

**PENGELOLAAN DISIPLIN PENDIDIK DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS BELAJAR AL-QUR'AN SANTRI DI SMA IT DARUL
QUR'AN MULIA GUNUNG SINDUR
BOGOR**

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**



Oleh:
RIDHO RISKY RISQULLAH
NIM: 2370134102

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2025 M./1447 H.**

ABSTRAK

Ridho Risky Risqullah: “Pengelolaan Disiplin Pendidik Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Al-Qur’an Santri di MSA IT Darul Qur’an Mulia Gunung Sindur Bogor ”.

Kesimpulan dari tesis ini adalah bahwa pengelolaan disiplin pendidik dalam meningkatkan kualitas belajar Al-Qur’an santri di SMA IT Darul Qur’an Mulia sudah di susun oleh bagian struktur sekolah mulai dari tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan, faktor yang mempengaruhi, hingga evaluasi dan tindak lanjut terhadap kedisiplinan pendidik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara (kepala sekolah, Wakil Kepala Ta’limul Qur’an beserta staf dan pendidik), serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan disiplin melibatkan perencanaan terstruktur (koordinasi QLC, penyusunan SOP) dan pelaksanaan berbasis *halaqah*. Faktor pendukungnya adalah keteladanan pendidik dalam shalat berjamaah dan konsistensi metode. Sementara faktor penghambatnya adalah adanya ketidakhadiran pendidik, keterlambatan, dan pelanggaran SOP, sehingga hal ini berdampak kepada disiplin pendidik berkorelasi signifikan dengan peningkatan hafalan dan akurasi bacaan santri. Penelitian ini berkesimpulan bahwa pengelolaan disiplin terintegrasi berperan krusial dalam menciptakan lingkungan belajar kondusif, namun perlu penguatan evaluasi dan penegakan sanksi.

Kata Kunci: *Disiplin Pendidik, Manajemen Pembelajaran, Kualitas Belajar Al-Qur’an, Halaqah, SOP*

ABSTRACT

Ridho Risky Risqullah: "Management of Educator Discipline in Improving the Quality of Learning the Qur'an for Students at MSA IT Darul Qur'an Mulia Gunung Sindur Bogor".

The conclusion of this thesis is that the management of teacher discipline in improving the quality of The Qur'an learning for students at SMA IT Darul Qur'an Mulia has been organised by the school structure, starting from the planning stage, implementation stage, influencing factors, to evaluation and follow-up on teacher discipline.

This study uses a descriptive qualitative approach with observation data collection techniques, interviews (school principals, Deputy Heads of Ta'limul Qur'an and staff and educators), and documentation studies. Data analysis is carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this study are that discipline management involves structured planning (QLC coordination, preparation of SOPs) and halaqah-based implementation. The supporting factors are the example of educators in congregational prayer and the consistency of methods. Meanwhile, the inhibiting factors are the absence of educators, delays, and violations of SOPs, so that this has an impact on educator discipline which is significantly correlated with the improvement of memorization and accuracy of student reading. This study concludes that integrated discipline management plays a crucial role in creating a conducive learning environment, but it is necessary to strengthen evaluation and enforcement of sanctions.

Keywords: Educator Discipline, Learning Management, Quality of Learning the Qur'an, Halaqah, SOP

خلاصة

رضا رزقي رزق الله: "إدارة انضباط المعلمين في تحسين جودة تعلم القرآن الكريم لدى الطلاب في مدرسة دار القرآن الكريم التابعة لجامعة العلوم الإسلامية الماليزية، جامعة "سيندور بوغور".

استنتاج هذه الأطروحة هو أن إدارة الانضباط التعليمي في تحسين جودة تعلم القرآن الكريم دار القرآن الموليا قد تم تنظيمها من قبل إدارة SMA IT للطلاب في مدرسة ثانوية المدرسة بدءاً من مرحلة التخطيط، مروراً بمرحلة التنفيذ، والعوامل المؤثرة، وصولاً إلى التقييم .. والمتابعة فيما يتعلق بالانضباط التعليمي

تستخدم هذه الدراسة نهجاً وصفيًا نوعيًا مع تقنيات جمع بيانات الملاحظة والمقابلات (مديري المدارس ونواب رؤساء تعليم القرآن والموظفين والمعلمين) ودراسات التوثيق. يتم تحليل البيانات من خلال مراحل تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج وتشير نتائج هذه الدراسة إلى أن إدارة الانضباط تنطوي على التخطيط المنظم (تنسيق مركز قطر للقدار، وإعداد الإجراءات التشغيلية الموحدة) والتنفيذ القائم على الحلقة. العوامل الداعمة هي مثال المربين في صلاة الجماعة واتساق الأساليب. وفي الوقت نفسه، فإن العوامل المثبطة هي غياب المعلمين والتأخير وانتهاكات الإجراءات التشغيلية الموحدة، بحيث يكون لذلك تأثير على انضباط المعلمين الذي يرتبط ارتباطًا وثيقًا بتحسين الحفظ ودقة قراءة الطلاب. وتخلص هذه الدراسة إلى أن إدارة الانضباط المتكاملة تلعب دورًا حاسمًا في تهيئة بيئة تعليمية مواتية، ولكن من الضروري تعزيز تقييم العقوبات وإنفاذها.

الكلمات المفتاحية: انضباط التربي، إدارة التعلم، جودة تعلم القرآن، الحلقة، الإجراء الموحد

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ridho Risky Risqullah
Nomor Induk Mahasiswa : 2370134102
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan AI-Qur'an
Judul Tesis : Pengelolaan Disiplin Pendidik dalam Meningkatkan Kualitas Belajar AI-Qur'an Santri DI SMA IT Darul Qur'an Mulia, Gunung Sindur, Bogor

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bogor, 19 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,



Ridho Risky Risqullah

TANDA PERSETUJUAN TESIS

**PENGELOLAAN DISIPLIN PENDIDIK DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS BELAJAR AL-QUR'AN SANTRI DI
SMA IT DARUL QUR'AN MULIA
GUNUNG SINDUR BOGOR**

Tesis

**Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**

**Disusun oleh:
Ridho Risky Risqullah
NIM: 2370134102**

**Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diajukan.**

**Bogor, 19 Juni 2025
Menyetujui:**

Pembimbing I



Dr. Abd Aziz, M.Pd.I.

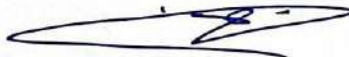
Pembimbing II



Dr. H. Otong Surasman, M.A.

Mengetahui

Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

TANDA PENGESAHAN TESIS

PENGELOLAAN DISIPLIN PENDIDIK DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS BELAJAR AL-QUR'AN SANTRI
DI SMA IT DARUL QUR'AN MULIA
GUNUNG SINDUR BOGOR

Disusun oleh:

Nama : Ridho Risky Risqullah
Nomor Induk Mahasiswa : 2370134102
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada:
Selasa, 29 Juli 2025

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I.	Penguji I	
3.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Penguji II	
4.	Dr. Abd Aziz, M.Pd.I.	Pembimbing I	
5.	Dr. H. Otong Surasman, M.A	Pembimbing II	
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/ Sekretaris	

Jakarta, 05 Agustus 2025

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta

Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri
Agama dan Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
Tanggal 12 Januari 1988.

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	sy	ل	L
ث	Ts	ص	sh	م	M
ج	J	ض	dh	ن	N
ح	<u>H</u>	ط	Th	و	W
خ	Kh	ظ	zh	ه	H
د	D	ع	”	ء	A
ذ	Dz	غ	G	ي	Y
ر	R	ف	F	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رب *Rabba*
- b. Vokal panjang (mad): *fathah* (baris diatas) ditulis *â* atau *Â*, kasrah (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya: القارعت ditulis *al-qâri''ah*, المساكينه ditulis *al-masâkîn*, المفلحين ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. Ta[°] marbûthah (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan h, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan t, misalnya: المال زكاة *zakât al-mâl*, atau ditulis سرة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: الرازقيه خير وهى ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur hanya kepada Allah Ta'ala yang telah telah menganugerahkan berbagai macam nikmat kepada penulis, terutama nikmat Iman, Islam, sehat dan nikmat pendidikan, yang dengan nikmat tersebut sempurnalah segala upaya untuk mencapai kebaikan yang buahnya tertuang pada selesainya tesis ini.

Shalawat beriring salam semoga senantiasa terlimpah kepada manusia yang menjadi rujukan akademik dan keilmuan seluruh civitas akademika sedunia dan lintas masa yakni Baginda Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, pengikut dan siapa saja yang senantiasa merujuk, baik sikap maupun keilmuannya kepada beliau.

Penulis menyadari bahwa rampungnya tesis ini sebagai tugas akhir tidak bisa lepas dari bantuan berbagai pihak. Tanpa bantuan, arahan, motivasi dan semangat dari semuanya, kecil kemungkinan peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Sebab itu, izinkan peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta.
3. Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas PTIQ Jakarta.

4. Dosen Pembimbing Tesis Bapak Dr. Abd Aziz, M.Pd.I. dan Bapak Dr. H. Otong Surasman, M.A. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Universitas PTIQ Jakarta.
6. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam menyelesaikan penulisan Tesis ini.
7. Kepada kedua orang tua saya Bapak AprilJon Kenedi dan Ibu Ernawati yang senantiasa mendo'akan, memberi semangat, dan memberikan fasilitas sehingga saya mampu menyelesaikan Tesis ini dengan baik.
8. Sahabat MPI seperjuangan selama perkuliahan yang memotivasi saya sehingga saya mampu menyelesaikan Tesis ini.
9. Kepada lokasi Penelitian SMA IT Darul Qur'an Mulia Gunung Sindur Bogor
10. Seluruh pihak yang telah mendukung perjuangan selama di kampus terkhusus selama penelitian dan penyusunan penelitian ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan pahala jariyah yang terus mengalir.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Pada akhirnya penulis serahkan segalanya kepada Allah Swt dengan harapan agar tesis ini bermanfaat bagi masyarakat secara umum, bagi penulis secara pribadi, serta bagi generasi mendatang. Aamiin.

Bogor, 19 Juni 2025
Penulis



Ridho Risky Risqullah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ix
TANDA PERSETUJUAN TESIS	xi
TANDA PENGESAHAN TESIS	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Kerangka Teori	9
G. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu yang Relevan	12
H. Metodologi Penelitian	14
I. Jadwal Penelitian.....	18
J. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II PENGELOLAAN DISIPLIN PENDIDIK PADA JENJANG SEKOLAH	21
A. Definisi Pengelolaan	21

B.	Definisi Disiplin	24
C.	Definisi Pendidik.....	30
D.	Disiplin Pembelajaran Untuk Pendidik	32
E.	Jenis-Jenis Disiplin.....	36
F.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Displin	42
G.	Aspek-Aspek Disiplin Kerja	49
H.	Indikator-Indikator Disiplin Kerja.....	51
I.	Prinsip Disiplin Kerja Pendidik.....	53
J.	Pendekatan Disiplin Kerja.....	54
K.	Cara Menegakkan Disiplin Kerja.....	55
L.	Pembinaan Disiplin Kerja Pendidik	56
BAB III MANAJEMEN PEMBELAJARAN AL-QUR'AN YANG BERKUALITAS		59
A.	Manajemen Pembelajaran	59
1.	Definisi Manajemen	59
2.	Definisi Pembelajaran	63
3.	Hakikat Manajemen Pembelajaran.....	70
4.	Fungsi Manajemen Pembelajaran	75
5.	Unsur-Unsur Manajemen Pembelajaran	89
B.	Kualitas Belajar Al-Qur'an	93
1.	Definisi Kualitas Belajar Al-Qur'an.....	93
2.	Hubungan Disiplin Pendidik dengan Kualitas Belajar.....	95
BAB IV PENGELOLAAN DISIPLIN PENDIDIK DI SMA IT DARUL QUR'AN MULIA		101
A.	Deskripsi Objek Penelitian.....	101
1.	Nama Sekolah : SMA Islam Terpadu Darul Qur'an Mulia.....	101
2.	Sejarah Berdirinya SMA IT Darul Qur'an Mulia	102
3.	Visi-Misi dan Tujuan SMA IT Darul Qur'an Mulia.....	104
4.	Fasilitas Sekolah.....	106
5.	Kurikulum SMA IT Darul Qur'an.....	107
6.	Jumlah Tenaga Pendidik dan Santri	108
B.	Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	110
1.	Perencanaan Pengelolaan Disiplin Pendidik	110
2.	Menganalisis Proses Pelaksanaan Disiplin Pendidik	120
3.	Faktor Kedisiplinan Pendidik Terhadap Kualitas Belajar Al Qur'an Santri	126
4.	Evaluasi dan Tindak Lanjut Disiplin Pendidik.....	140
BAB V PENUTUP		147
A.	Kesimpulan.....	147
B.	Implikasi.....	149
C.	Saran.....	150
DAFTAR PUSTAKA		153

LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tenaga pendidik memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, yang ditandai dengan kualitas lulusan yang siap pakai. Kualitas ini dapat dicapai melalui peningkatan profesionalisme pendidik yang mengutamakan tugas dengan penuh tanggung jawab serta memahami peran dan fungsi mereka sebagai pendidik. Dengan kinerja yang baik, pendidik dapat mencapai tujuan yang dimaksud.¹ Tenaga pendidik memainkan peran penting dalam proses belajar mengajar. Tenaga pendidik selaku orang yang bertanggung jawab untuk menciptakan proses belajar mengajar karena mereka adalah orang yang bertanggung jawab untuk menciptakan suasana bebas di mana siswa dapat mempelajari apa yang menarik. Meskipun tugas pendidik adalah tugas rutin yang harus dilakukan, pendidik memiliki peran penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas proses pembelajaran yang dilakukan setiap hari. Namun, sebelum pendidik memulai tugasnya dalam proses pembelajaran, mereka harus menyiapkan program pembelajaran.²

¹ Sarah Wulan, “Hubungan Disiplin Dengan Kinerja Pendidik SMA Negeri di Tiga Kecamatan Kota Depok”, dalam *Jurnal Ilmiah Widya*, Vol. 1, No. 2, 2013, hal. 106.

² Okpatrioka, “Penerapan Manajemen Disiplin Sekolah di SMA Negeri 1 Tebat Karai Kabupaten Kepahang”, dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 17, No. 2, 2022, hal. 89.

Aset utama suatu organisasi adalah sumber daya manusia yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pencapaian tujuan dan sasaran organisasi. Dengan kata lain, kegagalan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang diharapkan dapat disebabkan oleh pegawai yang tidak berkualitas dalam pelaksanaan tugasnya. Tidak peduli seberapa baik sumber daya lain yang dimiliki organisasi, jika kualitas dan kemampuan kerja pegawai tidak didukung, hasil kerja tidak akan tercapai sepenuhnya.³ Pembiasaan dan peningkatan kesadaran semua siswa tentang pentingnya menjaga tata tertib sekolah juga akan berpengaruh dalam hal kedisiplinan⁴. Oleh karena itu, pendidik yang mampu memberikan contoh kedisiplinan itu diperlukan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa siswa lebih banyak berinteraksi dengan pendidik mereka. Pendidik harus mampu menerapkan kedisiplinan untuk diri mereka sendiri dan siswa mereka, serta memberikan contoh yang baik untuk menerapkannya. Jika seorang pendidik tidak mampu menerapkan kedisiplinan dengan baik, maka kedisiplinan tidak akan berhasil diterapkan pada siswa.⁵

Kepala sekolah sebagai pemimpin dalam sebuah lembaga pendidikan memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam mengelola sumber daya manusia. Kepala sekolah mengarahkan seluruh komponen demi tercapainya visi dan misi yang telah ditetapkan. Kemampuan meningkatkan kinerja pendidik merupakan aspek penting yang harus di perhatikan oleh kepala sekolah, karena tenaga pendidik merupakan ujung tombak dalam pembelajaran. Tenaga pendidik yang bagus menjadi kunci agar menghasilkan santri yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Pendidikan merupakan awal dari pendidikan yang berkualitas. Para pendidik diharapkan mengambil peran yang lebih luas tidak hanya sekedar memberikan pelajaran lalu pergi meninggalkan kelas tersebut. Merujuk kepada Undang-Undang Nomor 14 Tahun dua ribu lima tentang pendidik dan dosen, dalam undang-undang ini, beberapa poin penting terkait kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang pendidik. Seperti yang terdapat pasal 8, pendidik harus

³ Jeine K. Turangan, “Pengaruh Kompetensi, Disiplin Kerja dan Profesionalisme Terhadap Kinerja Pendidik di SMA Negeri 1 Manado”, dalam *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 5 No. 2, 2017, hal. 1403

⁴ Ahmad Zain Sarnoto dan Irma Aprilianti, “Pengaruh Disiplin Dan Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Keberhasilan Menghafal Qur’an Di Pesantren Tahfizh Qur’an Fantastis Depok Jawa Barat,” *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, Vol. 9, No. 2, 2020, hal. 7

⁵ Nastiti Amalda, Lantip Diat Prasojo, “Pengaruh Motivasi Kerja Pendidik, Disiplin Kerja Pendidik, dan Kedisiplinan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa”, dalam *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, 2018. hal. 12

memiliki kualifikasi akademik, sertifikasi pendidik, serta kesehatan jasmani dan rohani yang baik, yang mendukung tujuan pendidikan nasional. Dalam pasal 10 menyebutkan terdapat empat kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang pendidik, yaitu kompetensi pedagogik yang mencakup kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran, kompetensi kepribadian yang mencerminkan kepribadian yang stabil, berakhlak mulia, bijaksana, dan berwibawa, kompetensi sosial, yaitu kemampuan berkomunikasi dan menjalin interaksi yang baik dengan peserta didik, orang tua, dan masyarakat, serta kompetensi profesional yang menekankan pada penguasaan materi ajar secara mendalam dan menyeluruh sesuai dengan mata pelajaran yang diampu.⁶

Pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab dalam mendidik dan mengajar⁷. Pendidik dianggap sebagai orang yang berpengaruh bagi siswa untuk meningkatkan skill dan kemampuannya dalam memahami pelajaran. Pendidik dapat didefinisikan sebagai siapa saja yang bertanggung jawab atas pertumbuhan siswa. Sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab, pendidik bisa saja menghadapi berbagai masalah yang muncul. Jika tidak direncanakan dengan matang, pembelajaran bisa saja tidak berhasil. Pendidik harus mampu mengatur kelas dan menilai prosesnya sejak awal. Pembelajaran harus efektif dan berkualitas untuk mencapai tujuan pendidikan.⁸

Tenaga pendidik merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya kualitas pendidikan, peningkatan hasil kerja pendidik merupakan titik penting dalam peningkatan kualitas pendidikan. Kinerja pendidik akan signifikan jika disertai dengan niat yang tulus dan ikhlas. Jika mereka selalu menyadari bahwa mereka memiliki kelemahan dan berusaha untuk memperbaikinya untuk meningkatkan ke arah yang lebih baik. Manajemen pendidikan yang efektif mempengaruhi peningkatan kualitas pendidikan melalui penerapan disiplin dan kinerja pendidik yang baik, yang menghasilkan hasil pendidikan yang baik. Para tenaga pendidik harus memiliki kemampuan untuk berhasil dalam pendidikan formal, tetapi kinerja pendidik yang buruk didasarkan pada keempat kemampuan tersebut.

⁶ Feni Yunita, Nyayu Khodijah, dan Ermis Suryana, "Analisis Kebijakan Profesionalisme Pendidik dan Dosen," dalam *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 9 No. 1, 2022, hal. 77

⁷ Ahmad Zain Sarnoto, Dien Nurmarina, dan Malik Fadjar, "Pembinaan Guru Profesional Berbasis Al-Qur'an," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1, 2022, hal. 675-82

⁸ Qonidin, "Kompetensi Pedagogik Pendidik Agama Islam dalam Pembelajaran Membaca ayat ayat al-quran di Sekolah Menengah Atas 3 kota Jambi", dalam *Jurnal Inovasi Edukasi* Vol 1 No 2 Maret 2019, hal.67

LAN dalam Mulyasa menyatakan bahwa untuk mencapai kinerja pendidik yang optimal, pendidik harus bekerja sama dengan kepala sekolah, teman sejawat pendidik, karyawan, dan peserta didik. Prestasi individu atau pendidik, pelaksanaan proses pembelajaran, dan evaluasi hasil kerja pendidik adalah beberapa cara kinerja pendidik dapat diukur.⁹ Dipandang secara langsung bahwa disiplin mempengaruhi kualitas pendidikan karena salah satu efek dari disiplin yaitu dapat menumbuhkan sikap dan prestasi kerja yang baik dengan dilandasi kesadaran dan tanggung jawab. Arah dengan adanya disiplin ialah agar kegiatan pendidikan di sekolah dapat berlangsung dengan tenang, semua pendidik dan tenaga kependidikan dapat merasa puas dalam bekerja karena kebutuhannya terpenuhi.¹⁰ Disiplin merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan individu maupun kelompok, baik itu dalam konteks pendidikan, dunia kerja, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin mencakup kemampuan seseorang dalam mengatur dirinya sendiri serta berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan.

Seiring dengan persaingan yang semakin ketat di era globalisasi saat ini, profesionalisme pendidik selaku tenaga pendidik merupakan kebutuhan yang tidak dapat ditunda lagi. Agar setiap orang dapat berfungsi secara optimal, termasuk pendidik, dibutuhkan orang yang ahli di bidangnya sesuai dengan kemampuan mereka. Profesionalisme tidak hanya merupakan kebutuhan zaman, tetapi juga merupakan keharusan bagi setiap orang untuk meningkatkan kualitas hidup manusia¹¹. Seseorang harus dianggap layak untuk melakukan sesuatu karena profesionalisme memerlukan keseriusan dan kompetensi yang memadai. Kedisiplinan dapat dimaknai sebagai kesadaran dan keinginan seseorang dalam mematuhi semua peraturan dan norma sosial yang berlaku. Pada akhirnya, peningkatan disiplin pendidik akan berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan. Di bawah pengawasan mereka, kualitas pendidikan dijamin oleh pendidik. Selain itu, tenaga pendidik adalah seorang manajer yang bertanggung jawab untuk mengawasi proses pembelajaran.¹²

⁹ Hafidulloh, et.al., *Manajemen Pendidik: Meningkatkan Disiplin dan Kinerja Pendidik*, Cetakan Pertama, Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021, hal. 1.

¹⁰ Muh. Hizbul Muflihah, "Manajemen Disiplin Kerja: Perspektif Tenaga Pendidik dan Kependidikan", dalam *Jurnal Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, Vol. 19, No. 1, 2016, hal. 68

¹¹ Ahmad Zain Sarnoto dan Andri, "Pengaruh Profesionalisme Dan Kinerja Tenaga Pendidik Terhadap Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits Peserta Didik Di MTS Negeri 1 Subang," *Jurnal Statement* Vol. 9, No. 2, 2019, hal.106

¹² Suhada, Welius Purbonuswanto, "Kedisiplinan Guru: Studi Kasus SMA Negeri 2 Purworejo", dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol, 7, No. 3, 2021, hal. 2

Dalam usaha meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an santri, juga tidak terlepas dari peran tenaga pendidik yang memiliki jiwa disiplin. Terlebih santri yang dibimbing ialah santri tingkat Sekolah Menengah Atas yang masih banyak memiliki jiwa ingin bebas dan tidak sepenuhnya ingin diatur oleh pendidik. Peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an termasuk pembelajaran yang dilaksanakan dengan sengaja. Tidak sama seperti dengan belajar berbicara. Kemampuan mendengarkan dan berbicara termasuk kemampuan yang diperoleh dengan berjalannya waktu, yang berarti anak mempelajari fungsi itu dengan sendirinya¹³

Merujuk pada Proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an sendiri, masih belum menemukan sistem manajemen pembelajaran yang baik. Fungsi yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran, seperti perencanaan pembelajaran, pengorganisasian, kepemimpinan, dan evaluasi belum lengkap. Dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an, pendidik seringkali hanya memberikan tugas hafalan kepada siswa tanpa memberikan instruksi atau bimbingan yang memadai tentang metode menghafal. Bahkan, pendidik yang mengajar kadang-kadang bukanlah orang yang benar-benar menghafal Al-Qur'an. Pada titik tertentu, evaluasi pembelajaran dilakukan melalui penyerahan hafalan kepada pembimbing.¹⁴ Dalam hal meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an, manajemen pembelajaran yang efektif menjadi penting karena mempengaruhi kualitas belajar Al-Qur'an santri. Hal ini bisa didapatkan ketika disiplin nya para pendidik di dalam proses belajar.¹⁵

Berdasarkan hasil penelitian yang diterbitkan, masih banyak pendidik Al-Qur'an yang tidak memiliki disiplin yang baik. Misalnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Elfi Susilawati, "Kreativitas pendidik dalam penerapan metode pembelajaran Al-qur'an Hadist", ditemukan bahwa masih banyak santri yang tidak lancar atau belum bisa mengaji. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik Al-Qur'an masih perlu meningkatkan kemampuan dan disiplin mereka dalam mengajar Al-Qur'an.¹⁶ Disiplin pendidik juga ditemukan sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kualitas belajar Al-Qur'an.

¹³ Ali Muhsin, "Peran Pendidik Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ Miftahul Ulum Nglele Sumobito Jombang", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 2, No. 2, 2017, hal. 277.

¹⁴ Abdurrahman bin Abdul Khaliq, *11 Kaidah Emas Menghafal Al-Qur'an*, Solo: Pustaka Arafah, 2018, hal. 12

¹⁵ Abdurrahman dan Usaid Faturrahman, *11 Kaidah Emas Menghafal Al-Qur'an*, hal. 12

¹⁶ Elfi Susilawati, "Kreativitas Guru dalam Penerapan Metode Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTsN 7 Aceh Besar." *Disertasi*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020.

Berdasarkan fakta temuan tersebut, penulis masih melihat pembelajaran Al-Qur'an di SMA IT Darul Qur'an Mulia sendiri, ternyata masih terdapat beberapa permasalahan yang harus segera dibenahi, kondisi tenaga pendidik di SMA IT Darul Qur'an Mulia diketahui bahwa ada beberapa tenaga pendidik yang tidak disiplin dalam hal pembelajaran. Disiplin tenaga pengajar Qur'an terbilang masih belum optimal, hal ini terlihat dalam disiplin terhadap waktu. Masih ada nya pendidik yang datang terlambat ke tempat pembelajaran, pendidik tidak memantau santri selama berlangsungnya pelajaran, seperti dalam hal penampilan, perlengkapan yang belum lengkap seperti peci yang suka ditinggal, dilepas ketika pembelajaran, Al-Qur'an yang berceceran, hingga dari tenaga pendidik sendiri masih adanya yang tidak hadir atau alpa di halaqah Qur'an tanpa alasan yang jelas. Penulis mengambil data pada bulan April 2025, berdasarkan rekapan harian Muasyrif Al-Qur'an dari bagian kedisiplinan yaitu Ustadz Faris, jumlah pendidik yang tidak masuk tanpa keterangan berjumlah 27 guru. Ketidaksiplinan pendidik tersebut tentunya akan menimbulkan efek yang negatif terhadap kualitas dan kegiatan pembelajaran.

Fakta diatas menunjukkan bahwa kedisiplinan tenaga pendidik di SMA IT Darul Qur'an Mulia Bogor masih kurang atau belum optimal. Untuk itu dalam meningkatkan keefektifan disiplin pendidik perlu suatu pembinaan atau tindakan khusus untuk meningkatkan disiplin pendidik. Memunculkan kesadaran, tentu hal ini membutuhkan proses. Berhubungan dengan permasalahan ini, peran tenaga pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an diharapkan pengaruhnya dalam penunjang keberhasilan proses pembelajaran Al-Qur'an SMA IT Darul Qur'an Mulia Bogor.¹⁷ Sesuai dengan tahap perkembangan santri, perlu ada upaya untuk mendorong kemajuan santri. Salah satu cara untuk mendorong kemajuan santri adalah tenaga pendidik harus memiliki sikap yang disiplin serta berperan aktif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut Ravik Karsidi, pendidik yang memiliki kualitas tinggi, daya juang yang efektif, dan inovasi sangat diharapkan karena hal ini sangat penting untuk perkembangan siswa.¹⁸

¹⁷ Ali Muhsin, "Peran Pendidik Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ Miftahul Ulum Nglele Sumobito Jombang", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 2, 2017, hal. 278.

¹⁸ Ravik Rasidi, *Sosiologi Pendidikan*, Solo: Lembaga Pendidikan, 2007, hal. 3.

B. Identifikasi Masalah

Sebuah penelitian dilakukan agar mendapatkan jawaban dari berbagai permasalahan yang sudah diidentifikasi. Oleh karena itu, berkenaan dengan judul yang ditulis dalam penelitian ini, setelah menguraikan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. SMA IT Darul Qur'an Mulia memiliki program Tahfidz Al-Qur'an namun belum sepenuhnya berjalan dengan baik, data ini bisa dilihat dari pencapaian hafalan santri
2. Rendahnya kesadaran dari tenaga pendidik mengenai aturan di dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, seperti masih banyaknya tenaga pendidik yang menggunakan telepon genggam ketika pembelajaran berlangsung, sehingga keadaan santri tidak terlalu diperhatikan. Hal ini bisa dilihat dari laporan staf kedisiplinan.
3. Masih banyaknya tenaga pendidik yang tidak masuk ketika jam pembelajaran sehingga halaqah tertinggal begitu saja, data ini bisa dilihat secara harian direkapan absensi pendidik Al-Qur'an
4. Rendahnya kualitas bacaan santri dikarenakan kurangnya pengajaran mengenai Tahsin Al-Qur'an dari tenaga pendidik
5. Masih banyaknya tenaga pendidik yang datang terlambat sehingga mempengaruhi kualitas pembelajaran Al-Qur'an. Hal ini bisa dilihat dari rekapan absensi harian pendidik Al-Qur'an
6. Kualitas belajar Al-Qur'an yang belum maksimal, hal ini dilihat dari target setoran hafalan dan murojaah serta ujian Al-Qur'an

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan peneliti, maka batasan penelitian yang akan digunakan peneliti sebagai berikut:

1. Penelitian ini akan difokuskan di SMA IT Darul Qur'an Mulia.
2. Subjek penelitian akan terbatas pada guru Al-Qur'an yang terdaftar di SMA IT Darul Qur'an Mulia
3. Waktu pelaksanaan penelitian ini akan dibatasi pada semester 2 (6 bulan) tahun ajaran 2024-2025

Adapun rumusan masalah yang akan peneliti gunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan disiplin pendidik dalam meningkatkan kualitas belajar Al-Qur'an santri di SMA IT Darul Qur'an Mulia, Gunung Sindur, Bogor?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis perencanaan pengelolaan disiplin pendidik dalam meningkatkan kualitas belajar Al-Qur'an santri di SMA IT Darul Qur'an Mulia
2. Menganalisis proses pelaksanaan disiplin pendidik di SMA IT Darul Qur'an Mulia
3. Menjelaskan faktor kedisiplinan pendidik terhadap kualitas belajar Al-Qur'an santri di SMA IT Darul Qur'an Mulia
4. Mendeskripsikan pelaksanaan evaluasi disiplin pendidik di SMA IT Darul Qur'an Mulia

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan baik secara teoritis maupun pragmatis bagi berbagai pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan teori dan konsep baru tentang pengelolaan disiplin pendidik dalam meningkatkan kualitas belajar Al-Quran santri yang lebih komprehensif dan relevan.
2. Manfaat Pragmatis
 - a. Bagi Sekolah
Temuan penelitian ini bisa digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an bagi santri SMA IT Darul Qur'an Mulia dan lembaga Tahfidz lainnya di Indonesia.
 - b. Bagi Pendidik
Penelitian ini dapat mendukung pendidik-pendidik atau tenaga pendidik di SMA IT Darul Qur'an Mulia dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola disiplin pendidik. Dengan pelatihan dan pengembangan profesional yang didasarkan pada hasil penelitian ini, diharapkan tenaga pendidik dapat lebih memahami bagaimana menerapkan tenaga pendidik yang disiplin dalam meningkatkan kualitas belajar Al-Qur'an.
 - c. Bagi diri peneliti
Bagi diri penulis dengan melakukan penelitian ini, penulis dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang teori, konsep, dan praktik terbaik dalam pembelajaran Al-Qur'an yang berkualitas serta manajemen pembelajaran yang baik. Selain itu, peneliti juga dapat mempelajari cara merumuskan

masalah penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menulis laporan penelitian. Keterampilan ini sangat berguna bagi penulis untuk pengembangan karier di bidang akademik maupun non akademik.

F. Kerangka Teori

1. Kualitas Belajar Al-Qur'an

Untuk membahas kualitas belajar Al-Qur'an, peneliti menggunakan beberapa teori, diantaranya yaitu teori behavioristik, kognitivistik, dan teori konstruktivistik. Teori belajar behavioristik merupakan sebuah teori belajar yang menekankan perlunya tingkah laku seseorang yang dapat diamati. Menurut teori ini, belajar pada umumnya ialah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap panca indera dengan keinginan untuk melakukan sesuatu atau berhubungan dengan stimulus dan respons.¹⁹

Teori yang kedua digunakan penulis yaitu teori pembelajaran kognitivistik, kognitif berasal dari bahasa latin "*Cogitare*" yang memiliki arti berfikir.²⁰ Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, Kognitif memiliki arti yaitu segala sesuatu yang saling berhubungan atau melibatkan kognisi, atau berdasar kepada pengetahuan faktual yang bersifat empiris.²¹ Dalam konsep pendidikan, kognitif dapat diartikan sebagai suatu teori yang memahami bahwa belajar merupakan pengorganisasian dari aspek kognitif dan sudut pandang untuk memperoleh pemahaman.²²

Teori ketiga yang digunakan penulis ialah teori Konstruktivisme. Teori ini berasal dari *konstruktiv* dan *isme*. Konstruktiv memiliki arti membina, memperbaiki, dan membangun. Sedangkan *isme* dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti paham atau aliran. Teori ini merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa wawasan kita ialah hasil dari konstruksi kita sendiri. Konstruktivisme ialah satu aliran yang berasal dari teori kognitif. Tujuan dari teori ini tidak lain tidak

¹⁹ Fera Andriani, "Teori Belajar Behavioristik dan Pandangan Islam Tentang Behavioristik," dalam *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan*, Vol. 6, No. 2, 2015, hal.168

²⁰ Fauziah Nasution, *Psikologi Umum: Buku Panduan untuk Fakultas Tarbiyah*, Medan: IAIN SU Press, 2011, hal. 17.

²¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hal. 579.

²² Hendra Harmi, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Curup: LP2 STAIN, 2010, hal.

bukan adalah untuk mendorong meningkatkan pemahaman siswa.²³

Dari beberapa metode tersebut, dalam teori kognitivistik memberikan pengajaran mengenai membaca Al-Qur'an dengan cara melihat ciri-ciri dan konsep huruf dan memberikan contoh hanya sedikit. Jika melihat teori behavioristik lebih banyak memberikan contoh dalam hal bacaan dan hanya sedikit saja menyampaikan materi, teori ini sangat membantu santri dalam memahami pelajaran karena pelajaran yang disampaikan bisa baca berulang-ulang beserta contoh yang lengkap. Sedangkan teori konstruktivistik, pendidik memberi kebebasan dan keleluasaan terhadap santri dalam memahami pelajaran secara individu yang kemudian diterapkan dalam bacaan dengan bimbingan pendidik.

Dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an, teori kognitivistik sangat cocok untuk diterapkan bagi penghafal yang memiliki daya ingat dan otak yang cerdas dalam menjaga Al-Qur'an, namun bagi para penghafal Al-Qur'an yang masi pemula, teori behavioristik cocok untuk digunakan, yaitu dengan cara pembiasaan lebih banyak serta dukungan sebagai stimulus. Menghafal Al-Qur'an lebih mudah dibanding menjaganya, dari sinilah teori konstruktivistik dibutuhkan agar hafalan dapat terpelihara dengan baik.

Dalam menerapkan teori yang sudah dijelaskan diatas, peran pendidik sangat dibutuhkan dalam membimbing santri, terutama dalam hal kedisiplinan pendidik. Pendidik yang disiplin akan berpengaruh terhadap proses belajar dan mengajar santri, tentunya hal ini akan lebih efektif dan waktu yang ada bisa di manfaatkan dengan sebaik-baiknya.

2. Disiplin Pendidik

Disiplin pendidik merupakan sikap yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Dengan menerapkan disiplin yang tinggi akan mempengaruhi kualitas pembelajaran dikelas. Untuk membahas disiplin ini, ada beberapa teori yang penulis cantumkan, *pertama* yaitu teori disiplin klasik (*Classical Discipline Theory*). Teori ini diperkenalkan oleh seorang tokoh bernama B.F. Skinner. teori ini menekankan bahwa disiplin dapat dibentuk melalui pembiasaan perilaku, yang diperkuat dengan adanya prinsip *reward and punihment*, yaitu perilaku positif akan

²³ Ndaru Kukuh Masgumelar dan Pinton Setya Mustafa, "Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran", dalam *Jurnal Ghaita Islamic Education Jurnal*, Vol. 2 No. 1. 2021, hal. 52.

mendapatkan penghargaan sedangkan perilaku yang menyimpang atau negatif akan mendapat hukuman. Dalam konteks pendidik, pendidik yang konsisten memberikan contoh perilaku disiplin akan menghadirkan lingkungan belajar yang tertib.

Teori kedua yaitu Manajemen Kelas, teori ini dikemukakan oleh Jacob Kounin. Pada teori ini Kounin menyatakan bahwa keberhasilan pengelolaan kelas tergantung kepada kemampuan pendidik dalam menjaga momentum pembelajaran dan menghindari gangguan. Konsep yang diajarkan oleh teori ini adalah *withitness* (kewaspadaan pendidik), yaitu transisi yang lancar, dan pengelolaan kelompok secara efisien, karena disiplin nya seorang pendidik akan menentukan model pembelajaran yang efektif dan efisien.

Teori ketiga yaitu teori disiplin positif (*positive discipline*). Teori ini ditemukan oleh Jane Nelsen. Dalam teori ini menekankan bahwa disiplin bukan berarti menghukum, akan tetapi membimbing dengan kasih dan konsistensi. Pendidik yang menerapkan disiplin positif cenderung membangun hubungan saling menghargai dengan peserta didik. Dalam konsep pembelajaran Al-Qur'an, teori ini relevan untuk menciptakan suasana yang mendidik, bukan memberi tekanan.

Teori keempat yaitu teori Keteladanan (*modeling theory*). Teori ini dikemukakan oleh Albert Bandura, pada teori ini mengajarkan bahwa anak-anak belajar dan meniru perilaku orang dewasa, khususnya pendidik selaku pendidik. Pendidik yang menunjukkan sikap disiplin seperti datang tepat waktu, konsisten, dan bertanggung jawab, akan ditiru oleh santri. Tentunya teori ini relevan dalam konteks pesantren dan pendidikan Al-Qur'an yang menekankan keteladanan akhlak.

Beberapa teori tentang disiplin antara lain:

1. Teori Pengendalian Diri (*Self-Control Theory*)

Teori ini berpendapat bahwa disiplin berasal dari kemampuan seseorang untuk mengendalikan dorongan dan keinginan pribadinya. Teori ini sering dikaitkan dengan teori psikologi yang dipopulerkan oleh Walter Mischel dalam eksperimennya yang dikenal dengan "The Marshmallow Test". Mischel menemukan bahwa anak-anak yang dapat menunda kepuasan (misalnya, menunggu untuk mendapatkan dua marshmallow dibandingkan

satu marshmallow jika mereka menunggu) cenderung lebih sukses dalam kehidupan mereka di masa depan.²⁴

2. Teori Operant Conditioning (Pengkondisian Operan). Dikenalkan oleh B.F. Skinner, teori ini menjelaskan bagaimana perilaku disiplin dapat diperkuat melalui pemberian hadiah atau hukuman. Ketika seseorang menunjukkan perilaku disiplin (misalnya, menyelesaikan tugas tepat waktu), mereka mungkin mendapatkan penghargaan atau pengakuan, yang memperkuat perilaku tersebut. Sebaliknya, jika seseorang melanggar aturan atau tidak disiplin, mereka mungkin mendapatkan hukuman, yang bertujuan untuk mengurangi perilaku tersebut.²⁵
3. Teori Kognitif (*Cognitive Theory*)
Teori ini berfokus pada bagaimana individu berpikir dan memproses informasi terkait dengan perilaku disiplin. Menurut teori ini, disiplin berasal dari cara seseorang memandang dan memproses tugas-tugas yang mereka hadapi. Individu yang memiliki persepsi yang baik tentang manfaat dari tindakan disiplin akan lebih cenderung untuk melakukannya.²⁶

G. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu yang relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian pertama yang ditulis oleh Lukman Hakim, Ahmad Nizar, Ahmad Zaini dan Benny Wahyudi dengan judul “Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur’an dengan Metode Tajwid di TPQ Darul Ulum Hidayatullah Kota Probolinggo” yang diterbitkan tahun 2022. Penelitian ini membahas tentang pentingnya mempelajari ilmu tajwid karena hukum membaca Al-Qur’an dengan berlandaskan ilmu tajwid ialah wajib. Penelitian ini berhubungan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu membahas tentang bagaimana cara meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Quran dengan metode ilmu tajwid.²⁷
2. Penelitian kedua yang ditulis oleh Ahmad Nur K dengan judul “Kreativitas Pendidik Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Al-Qur’an di SD Islami Darunnadwah Depok”. Penelitian ini di

²⁴ Walter Mischel, *The Marshmallow Test: Mastering Self Control*. New York: Little, Brown and Company, 2014.

²⁵ Skinner, B.F *Science and Human Behavior*. New York: the Macmillan Company, 1953, hal. 91

²⁶ Albert Bandura, “Social Cognitive Theory of Self Regulation”, dalam *Jurnal Organizational Behavior and Human Decision Processes*, Vol. 50, N0. 2 1991, hal. 248

²⁷ Lukmah Hakim, etc., “Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur’an dengan Metode Tajwid di TPQ Darul Ulum Hidayatullah Kota Probolinggo” dalam *Jurnal Community Engagement*, Vol. 1 No. 2, 2022, hal. 77.

tulis pada tahun 2023. Penelitian ini membahas bagaimana mengidentifikasi dan mendeskripsikan kreativitas pendidik dalam meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an di SD Islami Darunnadwah Depok. Penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian penulis yaitu dimana membahas tentang peranan pendidik dalam mengelola pembelajaran Al-Qur'an.²⁸

4. Penelitian ketiga Ali Makinudin dengan judul “Peningkatan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Berbasis Pesantren. Penelitian ini ditulis pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen pembelajaran yang berbasis pesantren dalam meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an. Penelitian ini ditulis dengan metode kualitatif. Penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu membahas tentang bagaimana meningkatkan mutu atau kualitas pembelajaran Al-Qur'an.²⁹
5. Penelitian keempat yang ditulis oleh Harsono (2019) dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan* 7(2),45-58 dengan judul Manajemen Pengelolaan Disiplin Pendidik dalam Meningkatkan Kinerja Pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pengelolaan disiplin pendidik dalam meningkatkan kinerja pendidikan di sekolah menengah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan yang matang, implementasi kebijakan disiplin yang konsisten, dan evaluasi berkala dapat meningkatkan kinerja pendidik dan hasil belajar siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengelolaan disiplin antara lain adalah kepemimpinan kepala sekolah dan keterlibatan seluruh stakeholder sekolah.³⁰
6. Penelitian kelima yang ditulis oleh Annisa Maulidia (2020) dalam jurnal *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 65-80. dengan judul Implementasi Pendekatan Disiplin Positif oleh Pendidik Sekolah Dasar. Penelitian ini meneliti penerapan pendekatan disiplin positif oleh pendidik dalam lingkungan sekolah dasar. Dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan disiplin positif mampu

²⁸Ahmad Nur K, “Kreativitas Pendidik Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an di SD Islami Darunnadwah Depok, *Tesis*, Pascasarjana PTIQ, 2023, hal. 1

²⁹Ali Makinudin, “Manajemen Peningkatan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Berbasis Pesantren”, *Tesis*, Pascasarjana di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN Malang), 2020

³⁰ Boedi Harsono, “Pengaruh Disiplin Pendidik terhadap Kinerja Pendidikan”, dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 7, No. 2, 2019, hal. 45-58

menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif. Pendidik yang menerapkan strategi ini lebih mampu membangun hubungan yang baik dengan siswa dan meningkatkan motivasi belajar mereka.³¹

7. Penelitian ketujuh ditulis oleh Rahmawati (2020) dalam *Jurnal Pendidikan Pesantren* 5(1), 50-68. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengelolaan disiplin pendidik di pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan religius yang berbasis nilai-nilai Islam menjadi strategi efektif dalam membangun kedisiplinan pendidik. Faktor lain yang mempengaruhi pengelolaan disiplin adalah pengawasan dari pimpinan pesantren dan keterlibatan santri dalam proses evaluasi pembelajaran.³²
8. Penelitian kedelapan yang berjudul Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Motivasi Siswa di SMA Islam Terpadu Al-Fityan School Aceh. Penelitian ini mengidentifikasi program yang diterapkan oleh guru tahfidz untuk meningkatkan motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Program tersebut meliputi pembagian tingkatan halaqoh tahfidz, seminar motivasi, dan pemberian hadiah. Meskipun demikian, tantangan seperti implementasi blended learning dan kurangnya motivasi intrinsik siswa juga ditemukan

H. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif yaitu dimana data akan dikumpulkan dengan melihat obyek, fenomena yang nantinya akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat narative³³ Berikut beberapa rincian penelitian kualitatif yang akan digunakan penulis:

1. Pemilihan Objek Penelitian

Objek penelitian pokok dari permasalahan, Fokus penelitian adalah substansi atau materi yang akan diuji atau diselesaikan dengan menggunakan teori yang relevan untuk mendapatkan data yang saling berhubungan.³⁴ Pada penelitian ini,

³¹ Annisa Maulidia, "Implementasi Pendekatan Disiplin Positif oleh Pendidik Sekolah Dasar" dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 8, No. 1, 2020, hal. 65-80.

³² Rahmawati, "Disiplin Pendidikan dalam Mengelola Pembelajaran di Pondok Pesantren", dalam *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 5, No. 1, 2020, hal. 50-58.

³³ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak, 2018, hal. 11.

³⁴ Muhammad Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, dan Studi Kasus*, Sukabumi: CV Jejak, 2017, hal. 156.

yang akan menjadi objek penelitian adalah pengelolaan disiplin pendidik di SMA IT Darul Qur'an Mulia, Gunung Sindur, Bogor.

2. Data dan Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data merupakan kumpulan fakta yang tertuang dalam bentuk tulisan, data masih memerlukan suatu pengolahan. Data bisa berupa angka, gambar, suara, huruf maupun angka. Sumber data primer merupakan sebuah data yang didapatkan atau sebuah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber aslinya³⁵ adapun sumber data primer yang akan peneliti gunakan adalah:

1) Wawancara

Wawancara merupakan sebuah proses interaksi antara si penanya (*interviewer*) dan si lawan bicara yang akan memberikan informasi dengan teknik komunikasi secara langsung.³⁶Adapun yang akan menjadi informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, kepala bidang Al-Qur'an, para tenaga pendidik (Musyrif Al-Qur'an dan santri SMA IT Darul Qur'an Mulia

2) Observasi

Observasi merupakan sebuah teknik atau metode yang akan digunakan untuk dapat mengetahui secara langsung tingkah laku nonverbal seseorang atau kelompok. Dalam observasi ini, peneliti akan mengamati proses pembelajaran di mesjid sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran Al-Qur'an.

b. Sumber Data Sekunder

Pengumpulan data merupakan bagian terpenting didalam sebuah penelitian, karena dengan adanya data peneliti dapat dengan mudah mengolah data tersebut dan dituangkan kedalam tulisan. Oleh karena itu data sekunder juga diperlukan didalam sebuah penelitian. Data sekunder menurut Sugiyono merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, data ini bisa didapatkan melalui orang lain, atau melalui dokumen. Data sekunder merupakan pelengkap yang

³⁵ Sandu Siyoto dan Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Cetakan pertama, Sleman: Literasi Media Publishing, 2015, hal. 67.

³⁶ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Edisi 1, Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2017, hal. 372.

bertujuan agar menyempurnakan data yang diperlukan data primer.³⁷

3. Teknik Analisis dan Input Data

a. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah langkah proses dalam mengumpulkan data, baik itu mencari data, interpretasi, hingga menyusun data yang telah diperoleh dari hasil wawancara. Tujuan dari analisis data agar dengan mudah dapat dikelompokkan ke dalam bagian yang relevan, hingga dapat menarik sebuah kesimpulan yang dapat dipahami oleh penulis maupun orang lain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data kualitatif deskriptif. Metode ini dilakukan setelah seluruh data terkumpul. Berikut ini langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini:

- 1) Pengumpulan data: dalam hal pengumpulan data, penulis melibatkan proses observasi, wawancara dan dokumentasi
Pengumpulan data: dalam hal pengumpulan data, penulis melibatkan proses observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan teknik pengumpulan dan pengambilan data yang sesuai. Dalam hal ini nantinya penulis akan melakukan observasi di sekolah tersebut kemudian akan wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala Al-Qur'an, staf bagian kedisiplinan dan tahsin, pendidik Al-Qur'an, serta santri.
- 2) Reduksi data: melibatkan seleksi, penglihatan, dan pemilihan pada hal-hal yang relevan dari data yang diteliti. Reduksi data ini membantu penulis untuk memproses data hingga memberikan gambaran yang jelas. Disini penulis akan melakukan observasi secara langsung ke sekolah tersebut untuk dilakukan pengamatan
- 3) Penyajian data: merupakan tahapan selanjutnya dari reduksi data. Nantinya data akan disajikan diseluruhnya untuk diambil kesimpulan. Disini nantinya penulis akan mengumpulkan seluruh data yang sudah teliti hingga dibuat hasil dan kesimpulan
- 4) Penarikan kesimpulan: penarikan kesimpulan ini diambil sesuai data yang telah disusun dan disajikan tadi. Dalam hal ini peneliti melihat dan menentukan kesimpulan yang tepat.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cetakan ke 19, Bandung: CV Alfabeta, 2013, hal. 225

Gambaran utuh dari objek penelitian bisa dilihat dari kesimpulannya.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian deskriptif sendiri agar data dapat disusun secara sistematis dan akurat.³⁸

1. Teknik Input Data

a. Wawancara

Dalam teknik input data ini, wawancara merupakan salah satu yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data. Disini peneliti hanya menggunakan pedoman wawancara sebagai panduan mengenai pertanyaan yang akan diajukan. Hal ini bertujuan agar peneliti mendapatkan informasi yang akurat dalam penelitian.

b. Observasi

Selain wawancara, observasi juga merupakan metode peneliti dalam mengumpulkan data, dalam hal ini nantinya peneliti terlibat aktif dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Dalam hal ini peneliti memainkan dua peran, pertama sebagai peneliti, kedua sebagai tenaga pengajar.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bukti nyata bagi peneliti dalam mengumpulkan data, dokumentasi berupa gambar yang diambil oleh peneliti ketika terjun dilapangan. Dokumentasi juga bisa memperkuat dua metode sebelumnya yaitu wawancara dan observasi.

4. Pengecekan Keabsahan Data

Creswell, Iskandar dan Moleong berpendapat bahwa penelitian dipastikan keabsahannya jika menggunakan standar validitas penelitian. Creswell mengutarakan setidaknya delapan strategi validitas data penelitian: (1) mentriangulasi sumber data dan informasi; (2) menerapkan *member cheking*; (3) membuat deskripsi yang kaya dan padat; (4) mengklarifikasi bias; (5) menyajikan informasi yang berbeda atau negatif; (6) memanfaatkan waktu yang relatif lama; (7) melakukan tanya jawab; (8) mengajak seorang auditor.³⁹ Setidaknya ada beberapa tahap dalam pengecekan keabsahan data:

³⁸ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004, hal. 70.

³⁹ Jhon W. Creswell, *Research Design*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2019, Cet. Ke-4, hal. 269-271.

- a. Pengujian Kredibilitas. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan beragam teknik pengumpulan data (triangulasi). Teknik triangulasi digunakan penguji untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi teknik yaitu dengan membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber, seperti wawancara dengan pendidik, murid dan kepala sekolah.
- b. Pengujian *Depenability*. Pengujian ini dilakukan dengan cara melakukan audit pada keseluruhan proses penelitian yang dilakukan mulai dari pengumpulan data, analisis, dan penarikan kesimpulan.
- c. Pengujian *Konfirmability*. Penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Disini peneliti akan mendiskusikan proses dan temuan penelitian dengan rekan atau pakar untuk mendapatkan umpan balik dan memastikan keabsahan data.

I. Jadwal Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti membuat renana atau jadwal penelitian agar penelitian dapat dilaksanakan dengan efektif dan tepat waktu. Adapun jadwal penelitian yang telah direncanakan adalah:

no	Uraian	Tahun 2024					Tahun 2025			
		Juli	Agust	Sept	Okto	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
1	Seminar Proposal Tesis									
2	Survei lapangan									
3	Pengumpulan data									
4	Analisis data kualitatif									
5	Melanjutkan pengumpulan data									

6	Melanjutkan analisis data kualitatif								
7	Menyusus bab pertama dan kedua								
8	Menyusun bab ketiga								
9	Menyusun bab 4								
10	Malanjutkan menyusun bab 5								
11	Menyusun lampiran								
12	Menyusun laporan								

J. Sistematika Penulisan

Rencana sistematika penulisan yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab, yaitu:

Bab I berisi, latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

Bab II berisi landasan teori tentang pengelolaan disiplin pendidik pada jenjang sekolah menengah atas yang terdiri dari beberapa sub bab.

Bab III berisi landasan teori tentang manajemen pembelajaran dan kualitas belajar Al-Qur'an santri pada jenjang sekolah menengah atas.

Bab IV berisi tentang pengelolaan disiplin pendidik di SMA IT Darul Qur'an Mulia Gunung Sindur Bogor

Bab V berisi kesimpulan dari uraian-uraian yang telah dipaparkan, kemudian implikasi dan saran.

BAB II

PENGELOLAAN DISIPLIN PENDIDIK PADA JENJANG SEKOLAH

A. Definisi Pengelolaan

Pengelolaan merupakan kata dasar dari kelola yang berarti tatalaksana, tata pimpinan. Kata kelola ini merujuk kepada arti sebuah kependidikan, pendidik, atau menangani sebuah sesuatu untuk mencapai tujuan bersama. Prajudi mengutarakan bahwa yang dimaksud pengelolaan ialah sebuah pengendalian dan pemanfaatan semua sumber daya yang diperlukan dalam sebuah pekerjaan. Pengelolaan dapat diartikan sebagai bidang administrasi, pengaturan atau penataan suatu aktivitas pekerjaan dengan adanya pengawasan kepada pekerjaan yang dilakukan tersebut.¹ Isitilah pengelolaan merupakan bagian dari manajemen karena terdapat perhatian terhadap pekerjaan yang dijalankan, seperti pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, sehingga apa yang diharapkan terlaksana dengan baik dan efektif². Pengelolaan dalam artian menurut Soekanto adalah suatu proses yang dimulai dari perencanaan, pengawasan, aturan,

¹ Prajudi Atmosudirdjo, *Administrasi dan Manajemen Umum*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982, hal. 45.

² Ahmad Zain Sarnoto, *Pengelolaan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. Malang: Seribu Bintang, 2024, hal. 23

hingga terwujudnya sesuatu yang diinginkan.¹ Pengelolaan juga memiliki hubungan dengan manajemen.

Hasibuan mengungkapkan bahwa pengelolaan identik dengan istilah manajemen yang merupakan suatu proses. istilah pengelolaan sama halnya dengan manajemen, dimana manajemen itu sendiri merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan tertentu.

Pengelolaan dalam bahasa Inggris bermakna *management*, artinya, istilah kata kelola atau pengelolaan bisa diartikan sama dengan manajemen. Suharsimi Arikunto mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, manajemen atau pengelolaan dalam makna luas yaitu kegiatan-kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, arahan, koordinasi, pengawasan, penilaian, serta evaluasi.² Istilah pengelolaan disamakan artinya dengan manajemen. Penggunaan kata kelola tersebut memiliki arti yang luas bergantung kepada konteks penggunaannya. Dalam kasus tertentu, istilah pengelolaan pendidikan disejajarkan dengan istilah administrasi pendidikan, walaupun administrasi ruang lingkupnya lebih luas dari pada pengelolaan. Bisa diartikan pengelolaan merupakan bagian dari administrasi. Para ahli memang tidak memiliki pendapat yang sama dalam istilah tersebut. Terdapat tiga sudut pandang yang berbeda dari para ahli. Pendapat pertama mengartikan administrasi lebih luas dari manajemen atau pengelolaan. Pendapat kedua mengatakan hal yang berbanding terbalik yaitu beranggapan manajemen lebih luas dari pada administrasi, sedangkan pandangan ketiga mengemukakan bahwa manajemen atau pengelolaan identik dengan administrasi.³

Ronald mengartikan pengelolaan sebagai suatu kemampuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan sehingga memperoleh suatu hasil melalui suatu kegiatan sekelompok orang lain. Dapat kita simpulkan bahwa pengelolaan adalah bagaimana seorang pemimpin mampu memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal, untuk mendapatkan tujuan yang telah disepakati bersama.⁴

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, hlm. 20

² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaid, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet ke-1 Jakarta: Rineka Cipta, 1996. Hal. 196.

³ Agustini Buchari, "Peran Pendidik dalam Pengelolaan Pembelajaran", dalam *jurnal ilmiah iqra*, Vol. 12 No. 2, 2018, hal. 114

⁴ Alfian Erwinsyah, "Manajemen Pembelajaran dalam Kaitannya dengan Peningkatan Kualitas Pendidik", dalam *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 1, 2017, hal. 71

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pengelolaan bisa diartikan sebagai proses, cara, atau perbuatan.⁵ Pengelolaan merupakan proses melakukan kegiatan tertentu. Proses ini nantinya akan menjadi tujuan sebuah organisasi, serta di iringi dengan melakukan pengawasan. Pengelolaan atau dalam istilah lain manajemen merupakan bagian terpenting dalam sebuah organisasi. Menurut bahasa Prancis kuno, manajemen berarti seni melaksanakan dan mengatur. Stephen P. Robbins dan Mary Coulter mengatakan manajemen merupakan sebuah pekerjaan para manajer. Untuk melihat bahwa tugas tersebut selesai secara efektif dan efisien, manajemen melibatkan koordinasi dan pengawasan. Menurut R. Terry, *Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources.* (Manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai sasaran dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya).⁶

Pendapat lain mengatakan pengelolaan merupakan suatu rangkaian tindakan yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan serta pengawasan demi mencapai sebuah tujuan, pendapat tersebut di kemukakan oleh Wardoyo. Sedangkan Harsoyo mengatakan pengelolaan suatu istilah yang berasal dari kata “kelola”, bermakna serangkaian usaha yang bertujuan dalam memanfaatkan sumber daya secara efektif dan efisien agar mencapai tujuan tertentu. Pengelolaan merupakan elemen yang penting untuk diperhatikan, terlebih dalam sebuah lembaga pendidikan. Keberhasilan tujuan pendidikan disetiap unit tidak melihat pada jenis penerapan pengelolaan pendidikan yang dilakukan. Jika pendidikan dikelola dengan baik, sumber daya pun dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan serta berkontribusi pada tujuan pendidikan nasional.⁷

Dalam kamus Inggris-Indonesia yang dikarang oleh John M. Echols dan Hasan Shadily, asal kata manajemen adalah *to manage*, yang memiliki arti mengatur, melaksanakan atau mengendalikan.⁸

⁵ KBBI VI Daring, Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pengelolaan.pada>. Diakses Pada tanggal 11/02/2025

⁶ Candra Wijaya, dan Suhardi, *Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru*, Medan: Umsu Press, 2023, hal.27.

⁷ Hertina Beddu, “Pengelolaan Kelompok dalam Pembinaan Usaha tani masyarakat di Desa Cikowang Kecamatan Mangarombang Kabupaten Takalar”, dalam *Jurnal Of Law*, Vol. 18, No. 1, 2020, hal. 76.

⁸ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Cat. IV. 2015, hal.

Hadari Nawawi berpendapat bahwa pengelolaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer dalam mengelola organisasi, lembaga atau perusahaan.⁹

B. Definisi Disiplin

Istilah disiplin berasal dari bahasa latin “*Disciplina*” yang merujuk pada kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan menurut istilah dalam bahasa inggris nya yaitu “*Discipline*” yang memiliki arti: (a). Tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri. (b). Latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral. (c). Hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki. (d). Hukuman atau sistem-peraturan bagi tingkah laku.

Disiplin berasal dari kata “*disciple*” yakni seseorang yang belajar secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua beserta pendidik merupakan pemimpin dan anak merupakan murid-murid yang mengarah ke hidup yang berguna dan bahagia. jadi dapat disimpulkan disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok.¹⁰ Selain itu, disiplin merupakan suatu cara dalam membantu anak agar dapat mengembangkan pengendalian diri. Dengan menerapkan disiplin, anak dapat memperoleh suatu batasan dalam hal memperbaiki tingkah lakunya yang belum dianggap benar. Disiplin juga mendorong, membimbing, dan membantu anak agar memperoleh rasa puas karena kesetiaan dan kepatuhannya dan juga mengajarkan kepada anak bagaimana berpikir secara teratur.¹¹

Dalam teori B.F. Skinner, yang dikenal dengan teori behaviorisme (perilaku), disiplin dipahami sebagai hasil dari proses pembentukan perilaku melalui penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*). Dalam kata lain, Disiplin adalah hasil dari pembelajaran perilaku yang dikondisikan melalui pemberian penguatan positif atau negatif, serta hukuman, sehingga individu belajar untuk menaati aturan atau norma yang berlaku. Penguatan positif nya seperti Memberikan reward saat seseorang menunjukkan perilaku disiplin (misalnya, pujian atau hadiah saat siswa hadir tepat waktu. Sedangkan negatif seperti menghilangkan sesuatu yang tidak

⁹ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, Cat. II, Surabaya: CV. Haji Mas Agung, 1988,

¹⁰ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin*, Nusa Media, 2021, hal. 4

¹¹ Pusat Pengembangan Manajemen Fakultas Ekonomi UNS, Fakultas Ekonomi UNS, *Hasil Survey SCSi*. Surakarta: PPM FE UNS, 2003

menyenangkan setelah perilaku yang diinginkan muncul (misalnya, tidak diberi tugas tambahan karena siswa disiplin).¹²

Pengertian disiplin menurut pendapat Werther Jr yang dituangkan oleh Manullang, menyatakan bahwa disiplin ialah upaya manajemen untuk mengusahakan agar karyawan mentaati standar/peraturan dalam berorganisasi. Disiplin menurut Werther dianggap sebagai suatu latihan agar mengubah dan mengoreksi pengetahuan, sikap dan perilaku sehingga karyawan akan berusaha untuk bekerja sama dan meningkatkan kinerjanya bagi perusahaan. Sedangkan Manullang beranggapan disiplin adalah melaksanakan apa yang telah disetujui bersama antara pimpinan dengan para pekerja baik persetujuan tertulis, lisan ataupun berupa peraturan dan kebiasaan-kebiasaan.¹³ Pendapat lain seperti Nitisemito memiliki pendapat disiplin merupakan suatu sikap, tingkah laku, dan perbuatan yang sesuai dengan peraturan dari organisasi baik dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis.¹⁴ Sementara itu, Saydam mengatakan disiplin adalah sikap kesediaan dan kerelaan seseorang untuk mematuhi dan mentaati segala norma-norma peraturan yang berlaku disekitarnya.¹⁵ Sedangkan Disiplin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti tata tertib, ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan dan bidang studi yang memiliki objek, sistem, dan metode tertentu. Kata turunan dari disiplin ialah berdisiplin dan mendisiplinkan.¹⁶

Wursanto dalam buku nya *Dasar-Dasar Manajemen Personalialia* mengartikan disiplin sebagai suatu bentuk ketaatan dan pengendalian diri yang bersifat rasional, kesadaran penuh, dan tidak memaksakan perasaan sehingga tidak emosional.¹⁷ A.Tabrani Rusyan, dkk mengatakan disiplin adalah suatu perbuatan yang mentaati, patuh dan tertib terhadap aturan dan norma yang berlaku di masyarakat ataupun di tempat kerja.¹⁸ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

¹² B.F. Skinner, *Science and Human Behavior*, New York: Free Press, 1953, hal. 65–75.

¹³ Manullang, *Dasar-dasar Manajemen*, Jakarta: Ghalia Indonesia. 2002, hal. 96.

¹⁴ A.S Nitisemito, *Manajemen Personalialia (Manajemen Sumber Daya Manusia)*. Cetakan ketiga, Jakarta:Ghalia Indonesia, 2002, hal. 119.

¹⁵ Gouzali Saydam, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta:Binarupa, 2005. hal. 284.

¹⁶ Lektur.ID, “ 3 Arti Kata Disiplin di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” diakses 07 Oktober 2024.

¹⁷ Wursanto, *Dasar-Dasar Manajemen Personalialia*, Jakarta:Pustaka Dian, Cet 2, 1988, hal. 146.

¹⁸ Tabrani, *Upaya Meningkatkan Budaya Kinerja Pendidik Sekolah Dasar*, Jakarta:Inti Media Cipta Nusantara, 2001, Cet. Ke-2, hal. 54

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Rasulnya, dan ulil Amri diantara kamu....” (an-Nisa/4:59)

Tafsir at-Thabari, sebuah kitab tafsir klasik yang ditulis oleh ulama besar Abu Jafar Muhammad bin Jarir at-Thabari menyebutkan bahwa para ahli ta’wil berbeda pandangan mengenai arti ulil amri. Satu kelompok ulama menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan ulil amri adalah umara. Berkata sebagian ulama lain, masih dalam kitab tafsir yang sama, bahwa ulil amri itu adalah ahlul ilmi wal fiqh (mereka yang memiliki ilmu dan pengetahuan akan fiqh). Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa sahabat-sahabat Rasulullah-lah yang dimaksud dengan ulil amri. Sebagian lainnya berpendapat ulil amri itu adalah Abu Bakar dan Umar.¹⁹

Dr. Wahbah az-Zuhaili, dalam kitab tafsirnya al-Munir, menyebutkan bahwa sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa makna ulil amri itu adalah ahli hikmah atau pemimpin perang. Sebagian lagi berpendapat bahwa ulil amri itu adalah ulama yang menjelaskan kepada manusia tentang hukum-hukum syara’. Sedangkan syiah, masih menurut Wahbah Az-Zuhaili, berpendapat bahwa ulil amri itu adalah imam-imam yang mashum.²⁰

Ulil amri dalam ayat di atas ada empat tafsiran dari para ulama, yaitu ada ulama yang berpendapat bahwa mereka adalah penguasa. Ada juga pendapat lainnya yang menyatakan bahwa ulil amri adalah para ulama. Dua pendapat lainnya menyatakan bahwa ulil amri adalah sahabat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, juga ada yang menyebut secara spesifik bahwa ulil amri adalah Abu Bakr dan Umar sebagaimana pendapat dari ‘Ikrimah. Kalau yang dimaksudkan ulil amri adalah penguasa, maka perintah mereka memang wajib ditaati selama bukan dalam perkara maksiat.²¹

Dari pengertian diatas, terlihat jelas bahwa faktor-faktor terpenting dari disiplin ialah sikap dan perilaku yang patuh dan tunduk terhadap peraturan yang telah berlaku dengan kesadaran penuh. Berhubungan dengan hal tersebut, dapat dilihat disiplin adalah suatu

¹⁹ Abu Ja‘far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali At-Thabari. *Tafsir at-Thabari*. Juz 5. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007. hal. 147-149.

²⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz 5, hal. 126 .

²¹ Muhammad Abduh Tuasikal,” Syarhus Sunnah: Menaati Penguasa dalam hal yang makruf,” dalam [http://www. Syarhus Sunnah: Menaati Penguasa dalam Hal yang Makruf - Rumaysho.Com](http://www.SyarhusSunnah.com), diakses pada 20 Februari 2025.

sikap, tingkah laku dan perbuatan pegawai yang sudah sesuai peraturan baik peraturan tertulis maupun tidak tertulis. Menurut Schermerhorn, disiplin merupakan sebuah tindakan yang memengaruhi perilaku melalui teguran²². Mathis dan Jackson menyebutkan disiplin adalah suatu bentuk pelatihan yang memberlakukan aturan organisasi.²³ Kemudian menurut Snell dan Bohlander, disiplin diterapkan sebagai sarana yang konstruktif untuk mendapatkan karyawan agar sesuai dengan standar kinerja yang bisa diterima.²⁴ Mondy mengartikan disiplin sebagai status pengendalian diri seseorang karyawan, sebagai tanda ketertiban dan kerapian dalam melakukan kerja sama di dalam sebuah kelompok pekerjaan atau organisasi.²⁵

Sementara itu, Newstorm dan Davis mengartikan disiplin sebagai kegiatan manajemen untuk mendorong standar atau tujuan sebuah organisasi.²⁶ Wirawan mengartikan disiplin adalah sikap dan perilaku kepatuhan terhadap peraturan organisasi, prosedur kerja, kode etik, dan norma budaya organisasi lainnya, yang juga harus dipatuhi dalam memproduksi suatu produk dan melayani konsumen organisasi.²⁷ Sedangkan Hikmat menyatakan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketenteraman, keteraturan, dan ketertiban.

Kedisiplinan memainkan peran penting dalam sebuah manajemen sumber daya, karena semakin baik disiplin karyawan semakin tinggi pula prestasi pencapaiannya. Emile Durkheim mengatakan disiplin tidak dipandang sebagai paksaan semata. The Liang Gie mengartikan disiplin sebagai keadaan yang tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu kelompok patuh akan aturan yang berlaku.²⁸ Edi Sutrisno mengatakan disiplin merupakan sikap kesediaan individu untuk patuh kepada norma-norma yang sudah ditetapkan.²⁹ Tanpa adanya disiplin yang baik, sulit bagi sebuah

²² Jhon R Schermerhorn, *Introduction to Management: International Student*. Hoboken: John Wiley & Sons Asia International Student Version, 2010, hal. 402

²³ Robert L Mathis dan John H Jackson, *Human Resource Management*, Mason: Thomson South-Western, 2008, hal. 314

²⁴ Scoot Snell dan Bohlander, *Principles of Human Resource Management*, Amerika: South-Western Cengage Learning, 2010, hal 13-15

²⁵ Wayne Mondy, *Manajemen Sumber daya Manusia*, Jakarta: Erlangga, 2008

²⁶ Newstrom dan Keith Davis, *Organizational Behavior : Human Behavior at Work*, International Edition, New York: The McGraw Hill Companies, 2007, hal. 87.

²⁷ Wirawan, *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia; Teori Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat, 2009. hal. 138.

²⁸ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hal. 172.

²⁹ Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana, 2010. Cet 2, hal. 86.

perusahaan atau lembaga pendidikan mendapat hasil yang optimal. Hal itu sama seperti yang disampaikan Hasibuan, kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku. Kesadaran merupakan sikap seseorang yang menaati peraturan secara loyalitas dan penuh rasa tanggung jawab. Dengan memiliki sikap ini, seseorang akan mengerjakan tugasnya dengan baik tanpa ada paksaan. Bentuk kesediaan adalah suatu sikap, tingkah laku dan perbuatan seseorang yang selaras dengan misi lembaga pendidikan atau perusahaan. Sikap kedisiplinan harus ditegakkan dalam sebuah tim. Tanpa dukungan karyawan yang baik sulit bagi organisasi untuk mewujudkan visi dan misi sebuah tim. Karena kedisiplinan anggota merupakan kunci dari keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan.

Disiplin memiliki beberapa tujuan, secara umum tujuan disiplin ialah demi kelangsungan organisasi atau lembaga pendidikan yang bersangkutan baik hari ini maupun yang akan datang. Wirawan berpendapat beberapa tujuan disiplin adalah: (1) memotivasi karyawan, (2) mempertahankan hubungan saling menghormati, (3) meningkatkan kinerja karyawan, (4) meningkatkan moral, semangat kerja, etos kerja, serta efektifitas dan efisiensi kerja. Dalam dunia pendidikan disiplin kerja merupakan sebuah ketaatan para pelaku pendidikan dan tanggung jawab yang sebaiknya merupakan cermin dari kesadaran dan amanah dalam hal menjalankan tugas dengan merujuk kepada nilai-nilai kebenaran, baik untuk kepentingan negara, bangsa maupun atas dasar kepentingan hidup beragama. Disipliner merupakan salah satu aspek internal antar karyawan dalam sebuah perusahaan atau pendidikan didalam sebuah institusi pendidikan yang sulit untuk dilaksanakan.

Berkenaan dengan konsep pendekatan tersebut, Mondy menjelaskan tiga pendekatan yaitu: (1) aturan tungku panas; menurut pendekatan ini, tindakan disipliner harus memiliki konsekuensi antara lain: memberi peringatan, memberi hukuman kepada siapa saja tanpa pandang bulu. (2) tindakan disipliner progresif, tindakan ini memiliki tujuan utama yaitu mengkomunikasikan secara formal isu-isu permasalahan kepada karyawan secara langsung dan tepat hingga dapat mengevaluasi kinerjanya. (3) tindakan disipliner tanpa hukuman, proses memberi karyawan cuti dibayar untuk memikirkan tentang mau tidaknya ia mengikuti peraturan dan tetap bekerja untuk perusahaan.

Disiplin dalam kependidikan merujuk kepada seperangkat norma dan aturan yang mengatur siswa ataupun pendidik. Disiplin merupakan bagian integral dari sistem pendidikan dan membantu dalam menciptakan sebuah lingkungan yang efektif. Dalam lingkup kependidikan, Bukhori menjelaskan disiplin bukan sekedar memberi

hukuman atau sanksi kepada yang melanggar aturan saja, tetapi juga tentang memahami aturan dan norma yang diterapkan.³⁰

Beberapa hal yang harus dipahami tentang disiplin dalam kependidikan antara lain sebagai berikut:

1. Disiplin adalah tentang mengembangkan keteraturan dan kepatuhan pada aturan dan norma yang berlaku.
2. Disiplin melibatkan pendekatan positif dan membangun.
3. Disiplin dalam kependidikan melibatkan kesetaraan dan keadilan.
4. Setiap pendidik harus memiliki karakter yang taat terhadap peraturan.

Disiplin atau kedisiplinan merupakan pembahasan yang cukup sering dibahas oleh orang tua terhadap anaknya, dan juga pendidik terhadap muridnya. Orang tua selaku faktor pendukung sang anak dalam pembelajaran sangat menginginkan anaknya taat terhadap aturan yang berlaku disekolah, dirumah, dan juga dimanapun sang anak berada. Sifat yang susah diatur merupakan salah satu ciri dari anak. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan mereka belum stabil. Kecenderungan dasar manusia ini memberi kesempatan terhadap orang tua dan pendidik untuk menerapkan pembentukan budi pekerti dan perilaku yang baik melalui pengaruh-pengaruh positif yang dapat diterima oleh anak didik tanpa bantuan berbagai pengaruh lain, dan selanjutnya pembentukan budi pekerti yang baik. Jika sebagai seorang pendidik tidak membiasakan disiplin yang baik, maka anak didik akan terbiasa dengan ketidaktertiban. Sekali kebiasaan tidak disiplin itu berkembang dan berakar dalam diri pendidik, maka anak didik juga akan meniru hal tersebut dan ini sangat sulit untuk mengubahnya. Markum menjelaskan bahwa apabila kebiasaan untuk disiplin diterapkan dan sudah menjadi kebiasaan, maka hal itu akan tertanam di dalam diri seorang pendidik dan anak didik, karena kedisiplinan merupakan produk kebiasaan.

Jarlimek dan Foster mengartikan disiplin sebagai suatu pembebanan atau pengenaan atas pengendalian atau pengekangan dirinya guna membentuk karakter, seperti membiasakan belajar yang teratur, perilaku yang baik, peduli terhadap orang lain, hidup secara tertib, serta pengendalian terhadap sesuatu yang bisa menimbulkan konflik.³¹ Disiplin diri merupakan karakter yang harus di tanamkan sejak dini. Kebiasaan disiplin ini harusnya sudah diterapkan di sebuah lembaga pendidikan. Sebagai akibatnya kebiasaan ini akan diterapkan

³⁰ Bukhori, *Pendidikan Disiplin dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2015, hal. 45

³¹ Jarolimek John dan Clifford D.Foster, *Teaching and learning in the Elementary School*. New York: Macmillan Publishing Company, 1986

pendidik hingga menurun ke anak didik. Hal ini akan membuat seluruh element memiliki konduite yang mudah menyesuaikan dan patuh terhadap aneka macam peraturan-peraturan yang terdapat pada lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Soedijarto mengatakan disiplin pada hakikatnya adalah sebuah usaha dalam pengendalian diri untuk tidak melakukan suatu tindakan yang tidak sesuai dan bertentangan dengan suatu yang mendukung serta melindungi sesuatu yang sudah ditetapkan. Pembagian disiplin menurut Soedijarto antara lain ada disiplin diri, disiplin dalam belajar, dan disiplin kerja.³² Seseorang yang mendisiplinkan orang lain harus belajar berperilaku sesuai dengan norma-norma kelompok sosial dimana anak itu berada, baik ketika dirumah, di lingkungan pendidikan, maupun ditempat umum yang memiliki aturan sendiri. Pendidik selaku perangkat dilembaga pendidikan harusnya menjadi motor penggerak untuk anak didiknya untuk memiliki sikap disiplin, bukan malah sebaliknya menjadi aktor yang merusak citra pendidik dengan tidak mengindahkan aturan dan tidak disiplin dalam hal mengajar, karena hal ini akan menjadi contoh bagi anak didik nantinya.

Disiplin tidak dapat dapat dicapai melalui paksaan atau kebiasaan mekanis, dalam hal ini seorang pendidik harus bersikap profesional dan rasakan manfaatnya sendiri hingga mampu melaksanakan secara sukarela dan berdasarkan kesadaran. Crow mengatakan bahwa setiap remaja atau dewasa yang tinggal diberbagai tempat seperti dirumah, di tempat kerja, di sekolah, mereka harus belajar membentuk kontrol diri/kendali diri. Kemudian berusaha mempraktekkan hal tersebut didalam kegiatan sehari-hari.

C. Definisi Pendidik

Secara etimologis, kata Pendidik berasal dari kata didik yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia bermakna membimbing atau mengarahkan seseorang dapat memiliki kemampuan dan pengetahuan yang diharapkan. Kata "didik" kemudian mendapatkan imbuhan "pen-" dan "-an" yang membentuk makna proses atau kegiatan yang terkait dengan mendidik. Dalam bahasa Inggris, istilah yang setara adalah "*education*," yang berasal dari bahasa Latin "*educare*" yang berarti "mengasuh" atau "membimbing keluar. Istilah ini menggambarkan proses membawa potensi seseorang ke permukaan agar berkembang dengan optimal. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui

³² Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998, hal. 42

upaya pengajaran dan pelatihan.³³ Dari sudut pandang ini, pendidikan tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga melibatkan berbagai proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tradisi keilmuan Islam, kata pendidikan sering diterjemahkan dengan istilah "*tarbiyah*," "*ta'lim*," dan "*ta'dib*." Ketiga istilah ini memiliki nuansa makna yang berbeda. "*Tarbiyah*" menekankan pada proses pembentukan dan pertumbuhan yang harmonis, "*ta'lim*" lebih merujuk pada proses pengajaran atau transfer ilmu pengetahuan, sementara "*ta'dib*" menekankan pada pembentukan adab dan etika

Pendidik merupakan salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan yang memiliki peran vital dalam proses pembelajaran dan pengembangan peserta didik. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di perpendidikan tinggi.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidik adalah orang yang bertugas membimbing segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun anggota masyarakat.³⁴ Ki Hajar Dewantara juga menekankan pentingnya pendidik sebagai teladan yang memberikan arahan dalam proses pendidikan. Mulyasa mengartikan pendidik sebagai orang yang tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing, mendidik, dan membentuk karakter peserta didik dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif.³⁵ Dalam hal ini, pendidik diharapkan mampu berperan sebagai fasilitator yang mendukung perkembangan peserta didik dalam menerima pelajaran³⁶. Ngalm Purwanto mengartikan pendidik adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan memberikan bimbingan dan arahan yang dapat membantu mereka mencapai potensi maksimalnya.³⁷ Pendapat ini menekankan

³³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), edisi 2023.

³⁴ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan: Bagian Pertama*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1961, hal. 382.

³⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 37–38.

³⁶ Ahmad Zain Sarnoto, "Konsepsi Pendidik Yang Ideal Perspektif Al-Qur'an," *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, Vol. 1, No. 2, 2012, hal. 3

³⁷ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 20

pentingnya aspek pembimbingan dalam proses pendidikan. Kompetensi pendidik sangat menentukan kualitas pendidikan.

Sejalan dengan pendapat Suparlan yang menyatakan pendidik yang kompeten akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien serta memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik.³⁸ Oleh karena itu, pemerintah telah menetapkan standar kompetensi pendidik yang mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007.

Dari perspektif pendidikan Islam, Al-Attas menyebutkan bahwa pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab dalam pembentukan akhlak dan adab peserta didik.³⁹ Dalam konsep ini, peran pendidik lebih luas, mencakup dimensi moral dan spiritual. Dengan berbagai definisi ini, dapat disimpulkan bahwa pendidik memiliki peran yang kompleks dan dinamis, mencakup aspek akademik, karakter, moral, serta pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

D. Disiplin Pembelajaran Untuk Pendidik

Disiplin dalam pembelajaran adalah sikap konsisten pendidik dalam menjalankan proses belajar mengajar sesuai dengan aturan, waktu, serta metode yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif. Disiplin pendidik mencakup berbagai aspek, mulai dari kehadiran tepat waktu, penyampaian materi yang terstruktur, penerapan metode yang sesuai, hingga evaluasi pembelajaran yang objektif dan transparan. Dengan menjaga kedisiplinan, pendidik tidak hanya meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar tetapi juga memberikan contoh yang positif kepada siswa, sehingga mereka dapat belajar pentingnya keteraturan dan tanggung jawab. Pentingnya disiplin pembelajaran terletak pada dampaknya yang besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan meningkatkan hasil belajar siswa. Ketika pendidik disiplin, siswa cenderung lebih fokus dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, kedisiplinan pendidik menciptakan suasana yang tertata dengan baik, memaksimalkan pemanfaatan waktu belajar, serta meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian, disiplin pendidik menjadi fondasi penting dalam proses pendidikan yang bermutu.

³⁸ Suparlan, *Pendidik Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hal. 37

³⁹ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993, hal.

Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam disiplin pembelajaran meliputi disiplin waktu, materi, metode, penilaian, dan perilaku. Disiplin waktu mengharuskan pendidik hadir tepat waktu dan memanfaatkan waktu belajar secara maksimal. Disiplin materi berarti memastikan bahwa pendidik menyampaikan materi yang relevan dan sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. Disiplin metode mengacu pada konsistensi dalam penggunaan strategi pembelajaran yang efektif dan variatif untuk menjaga minat siswa. Selain itu, disiplin dalam penilaian menuntut pendidik memberikan evaluasi yang adil dan tepat waktu. Tidak kalah pentingnya adalah disiplin perilaku, di mana pendidik harus menjadi teladan yang baik bagi siswa dalam hal kedisiplinan dan etika.

Untuk meningkatkan disiplin dalam pembelajaran, pendidik dapat menerapkan beberapa strategi. Menyusun rencana pembelajaran yang matang dan membuat jadwal yang teratur dapat membantu pendidik mengelola waktu dan materi pembelajaran dengan baik. Selain itu, mengembangkan komitmen diri untuk selalu disiplin dan memberikan teladan kepada siswa adalah langkah yang efektif. Evaluasi diri secara rutin juga penting untuk menilai keberhasilan pendidik dalam menjaga disiplin selama proses pembelajaran. Namun, penerapan disiplin pembelajaran tidak lepas dari berbagai tantangan. Gangguan eksternal seperti perubahan jadwal yang mendadak dan gangguan teknis dapat menghambat proses belajar mengajar. Tuntutan administratif yang berlebihan juga sering kali mengurangi fokus pendidik dalam mengelola pembelajaran secara disiplin. Oleh karena itu, dukungan dari lingkungan sekolah dan manajemen yang baik menjadi faktor penting dalam menjaga kedisiplinan pendidik. Dengan disiplin pembelajaran yang konsisten, pendidik dapat menciptakan suasana belajar yang efektif, meningkatkan kualitas pendidikan, dan memberikan contoh yang positif kepada siswa. Disiplin bukan hanya tentang kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga komitmen pendidik untuk menjalankan tanggung jawabnya dengan baik dan profesional. Oleh karena itu, disiplin pembelajaran harus menjadi bagian integral dari budaya kerja pendidik untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang berkualitas.

Belajar bagi setiap individu merupakan langkah dalam menambah ilmu pengetahuan, manusia akan belajar tanpa melihat tempat dimana ia berada dan akan selalu belajar tentang hidup yang akan dijalaninya. Menuntut ilmu merupakan sebuah usaha, proses, mengubah tingkah laku demi mendapatkan sebuah ilmu. Menurut Djamaluddin, belajar dapat dipahami sebagai suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap manusia maupun individu agar mendapatkan

cara bertingkah laku. Baik itu dalam hal pengetahuan, sikap, dan nilai positif sebagai sebuah pengalaman dari berbagai ilmu yang telah dipelajari.⁴⁰

Akbar Hawari dan Hawadi berpendapat bahwa menuntut ilmu merupakan sebuah proses yang dilakukan agar bisa mengubah tingkah laku secara mutlak. Pendapat ini hampir mirip dengan yang dikemukakan oleh Wahab dan Rosmawati yang mengutarakan bahwa belajar dapat diartikan sebagai aktivitas mental atau psikis yang terjadi karena adanya interaksi aktif antar individu maupun dengan lingkungannya.⁴¹ Dalam proses pembelajaran, Yuberti mengatakan terdapat enam aspek yang harus diperhatikan didalamnya. Antara lain:

1. Bertambahnya pengetahuan
2. Memiliki kemampuan mengingat dan memproduksi
3. Penerapan pengetahuan
4. Dapat menyimpulkan makna
5. Dapat menafsirkan antara teori dengan realitas yang terjadi
6. Pribadi yang berubah.

Dari uraian mengenai belajar diatas, bisa ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan proses atau usaha yang dilakukan individu untuk mengubah tingkah laku dan pola pikirnya agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya⁴². Sain mengatakan belajar dipahami sebagai sebuah aktivitas yang telah direncanakan guna mencapai tujuan dengan melibatkan sejumlah komponen yang saling berkaitan antar individu dan lingkungannya. Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang no 20 Tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik.⁴³ Proses saling mendukung sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran yang baik. Gagne dalam Yuberti mengatakan belajar adalah seperangkat peristiwa dari luar yang di rancang untuk mendukung proses belajar yang sifatnya internal. Berbagai pernyataan diatas memberikan gambaran tentang belajar dan pembelajaran yang teramat penting yang harus di terapkan oleh seorang pendidik maupun pendidik.

Memaknai kaitannya dengan tenaga pendidik, belajar merupakan suatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh.

⁴⁰ Ahdar Djamaluddin, *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Parepare: CV Kaaffah Learning Center, 2019, hal. 6.

⁴¹ Rosmawati, "Pengaruh disiplin dan profesionalisme pendidik terhadap kinerja pendidik". dalam *Jurnal of education Research*, Vol. 1, No. 3, 2020, hal. 202.

⁴² Ahmad Zain Sarnoto et al., *Psikologi Belajar*. Padang:CV HEI PUBLISHING INDONESIA, 2024, hal. 21

⁴³ Depdiknas, *Undang-Undang RI No. 20. tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Kemampuan serta latar belakang yang berbeda setiap siswa pasti selalu dijumpai oleh pendidik ketika dikelas. Hal ini membuat sang pengajar mencari cara ataupun metode agar menciptakan pembelajaran yang berhasil. Rojjackers dalam Haidir dan Salim mengatakan bahwa susana belajar yang baik memiliki syarat apabila terjadi hal-hal seperti berikut:

1. Siswa mengalami kemajuan dalam belajar
2. Siswa yang menghargai pelajaran yang diberikan
3. Pendidik memperoleh kepuasan dalam pembelajaran

Maka dari itu, strategi pembelajaran akan membantu pendidik dalam menerapkan proses belajar dan mengajar. Fatimah memberi ulasan bahwa faktor terpenting dari sebuah proses pembelajaran ialah startegi dalam mengajar. Untuk memperoleh seperti yang disebutkan diatas, perencanaan yang matang serta manajemen dan teknik yang tepat dibutuhkan agar pembelajaran menjadi efektif. Dari hal inilah disiplin sangat berperan penting dan tentunya harus diaplikasikan oleh seorang pendidik atau pendidik.

Disiplin dalam pembelajaran merupakan modal awal bagi seorang pendidik agar dapat menciptakan suasana yang positif. Pendidik harus mampu menciptakan pembelajaran yang dapat memberikan kesan positif hingga aktif dikelas. Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pasal 8 mengatakan kompetensi pendidik meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogis, sosial, hingga kompetensi profesional.⁴⁴ Disiplin dan kompetensi memiliki keterkaitan yang erat dengan kinerja pendidik itu sendiri. Nufus didalam penelitiannya menyatakan bahwa hubungan antara disiplin dan kompetensi pendidik memiliki hubungan yang sangat kuat. Oleh karena itu, hubungan antara kedua hal tersebut akan menghasilkan kinerja yang baik yang dimiliki seorang pendidik maupun tenaga pendidik. Selain Nufus, Setianingsih dan Kader melalui hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa disiplin berpengaruh positif terhadap kinerja pendidik, yang berarti kinerja pendidik sangat dipengaruhi oleh disiplin yang baik. jika kedisiplinan pendidik tersebut tinggi maka kinerjanya akan tinggi. Melihat teori diatas, bisa kita lihat bahwa antara disiplin dan kompetensi saling berhubungan yang dapat membuat kinerja pendidik menjadi lebih efektif dan profesional. Berbagai uraian diatas belajar dan pembelajaran bagi seorang tenaga pendidik yaitu pendidik merupakan sebuah keharusan untuk diterapkan didalam proses belajar.

⁴⁴ Depdiknas, 2005, *Undang-undang RI No.14 Tahun 2005 tentang Pendidik dan Dosen*

Sebagai tenaga pengajar, seorang pendidik merupakan tenaga pengajar profesional. Terlebih lagi mengajar disebuah lembaga pendidikan yang formal. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 dijelaskan bahwa pendidik adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai serta mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dasar maupun menengah. Pendidik selaku tenaga pendidik memainkan peran paling penting dalam proses pembelajaran, artinya disiplin seorang pendidik merupakan faktor utama dalam meningkatkan kompetensi pendidik. Berkaitan dengan disiplin pendidik, pendidik harus memahami perannya sebagai tenaga profesional dalam menjalankan berbagai aturan, baik berupa ketaatan dan pengabdian ke sebuah lembaga pendidikan. Berkaitan dengan hal tersebut, disiplin dalam pelaksanaan tugas erat kaitannya dengan pemberian sanksi atau hukuman. Keduanya bersifat seimbang dalam menjalankan tugas apabila disadari dengan baik. Hurlock dalam Nurbaiti tahun 2020 menunjukkan sebuah konsep umum dari disiplin sama dengan sanksi. Bila dicermati, artinya disiplin dalam menjalankan tugas dan amanah akan menghindari seorang pendidik dari berbagai sanksi yang diterima.⁴⁵

Sebagaimana yang telah diatur pada Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010 pada Bab 1 tentang disiplin Pegawai Negeri Sipil adalah kesanggupan menaati kewajiban dan menghindari larangan yang tertulis dalam peraturan perundangan tersebut, yang apabila tidak diindahkan ataupun dilanggar akan dikenakan hukuman kedisiplinan. Disiplin pada penerapannya melekat dalam diri seseorang terlebih seorang pendidik, karena hal ini akan dapat mempengaruhi kinerja dari seorang pendidik. Bisa kinerja yang baik ataupun kinerja tidak sesuai yang diharapkan. Rosmawati mengatakan disiplin kerha dipahami sebagai bsuatu sikap atau tingkah laku atas dasar kesadaran diri memahami peraturan dari suatu organisasi baik dalam bentuk tulisan maupun tidak.

E. Jenis-Jenis Disiplin

Disiplin seperti yang dikemukakan oleh Tu'u merupakan kesadaran diri yang muncul dari hati terdalam untuk mengikuti dan menaati peraturan-peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu. Sedangkan Mulyasa mengartikan disiplin sebagai keadaan tertib, ketika orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem

⁴⁵ Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jakarta:Erlangga, 2000, hal. 393

tunduk pada peraturan yang ada dengan senang hati.⁴⁶ Sikap tunduk ini berasal dari kesadaran diri sendiri. Naim menjelaskan bahwa disiplin adalah bentuk kepatuhan dalam melaksanakan suatu sitem yang mewajibkan seseorang untuk tunduk kepada peraturan dan perintah yang berlaku ditempat tersebut.

Pada hakikatnya, disiplin adalah sesuatu yang dapat dilatih. Dengan melatih kedisiplinan pengendalian diri diharapkan jauh lebih meningkat. Bukan hanya pengendalian diri, melainkan kepribadian, ketertiban dan efisiensi diharapkan seperti hal yang sama. Kita dapat menyimpulkan bahwa disiplin berkaitan erat dengan pengendalian diri sehingga dapat membedakan antara hal yang positif maupun negatif.

Disiplin merupakan kesadaran individu untuk bersikap taat dan patuh terhadap aturan yang telah disepakati bersama dan dijalankan dengan profesional dan apabila melanggar akan diberikan sanksi atau hukuman. Untuk membentuk karakter disiplin biasanya suatu lembaga pendidikan membuat aturan dan memberlakukan sanksi. menurut Webster dalam New World Dictionary seperti yang dikutip Deni Sutisna, disiplin berdasarkan sifatnya dikelompokkan menjadi dua:

1. Disiplin positif

Disiplin positif merupakan konsep disiplin yang memfokuskan pada sikap dan iklim organisasi yang kondusif sehingga para anggotanya mematahui peraturan dengan tanpa sebuah paksaan. Seluruh anggota memahami aturan dan sanksi yang harus di jalankan. Dalam penerapan disiplin ini, sanksi diberikan kepada pelanggar aturan dengan tujuan agar si pelanggar bisa jera.

2. Disiplin negatif

Disiplin negatif adalah suatu kondisi dari disiplin yang menggunakan hukuman atau ancaman untuk membuat orang-orang mematuhi perintah dan mentaati aturan. Disiplin ini menegakkan kedisiplinan menggunakan kekuatan dan kekuasaan. Hukuman diciptakan untuk menimbulkan efek jera. Jenis hukuman yang diterapkan bersifat negatif yang dapat melukai orang lain. Disiplin negatif cenderung kepada konsepsi pendidikan lama, yaitu sumber disiplin adalah otoritas dan kekuasaan pendidik. Pendidiklah yang menentukan dan menilai kelakuan siswa, pendidiklah yang menentukan peraturan tentang apa boleh atau tidak boleh dilakukan oleh siswa, tidak ada pilihan lain selain tunduk pada kemauan pendidik. Dengan demikian, hukuman merupakan ancaman bagi siswa. Akibatnya, prestasi yang dicapai siswa cenderung hanya

⁴⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Pendidik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 117

ingin terhindar dari hukuman saja. Namun, model disiplin seperti ini tidak selamanya salah, adakalanya diperlukan untuk menegakkan kedisiplinan siswa.⁴⁷

Menurut Ali Imron cara membangun sebuah kedisiplinan terdapat tiga macam disiplin berikut.

1. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep otoritarian
Disiplin menurut konsep ini siswa apabila mau melaksanakan semua perintah pendidik tanpa sedikitpun membantah atau menentang, maka siswa tersebut memiliki kedisiplinan yang tinggi. Disini pendidik secara bebas memberikan arahan atau tekanan kepada siswa sehingga mereka merasa takut dan menuruti semua perintah pendidik.
2. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep permisif
Berlawanan dengan konsep sebelumnya, di konsep ini siswa diberikan keleluasaan di dalam kelasnya. Seluruh aturan di kelas di longgarkan dan tidak mengikat. Siswa juga bebas melakukan apapun yang menurut mereka benar.
3. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab

Cara berpikir konsep ini adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk melakukan apa saja, akan tetapi seorang pendidik menjelaskan juga konsekuensi yang ditanggung akibat setiap perbuatan yang dikerjakan. Konsep ini merupakan perpaduan antara dua konsep sebelumnya. Kebebasan yang terkendali disebut juga dengan kebebasan yang terbimbing. Berdasarkan penjelasan teori ini, bisa dikatakan bahwa disiplin terbimbing merupakan tipe disiplin yang cocok untuk diterapkan di sekolah.⁴⁸

Newstrom menyebutkan bahwa ada dua jenis disiplin yaitu:

1. Disiplin preventif, yaitu tindakan untuk mendorong para pekerja agar mau mengikuti aturan dan kebiasaan, yang bertujuan agar tidak ada yang melanggar.
2. Disiplin korektif, merupakan tindakan yang diikuti oleh pelanggaran atas sebuah aturan. Sehingga tindakannya sesuai dengan standar.⁴⁹

⁴⁷ Deni Sutisna, "Pembentukan karakter disiplin Siswa Melalui Kultur Sekolah", dalam *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, Vol. 6, No. 1, 2019, hal. 65

⁴⁸ Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 172-173.

⁴⁹ Davis Newstrom, *Organizational Behavior*, New York: International Edition The McGraw Hill Companies, 2007, hal. 150.

Uraian diatas menjelaskan bahwa suatu lembaga harus melaksanakan sistem pembinaan dan pengendalian melalui tindakan preventif dan korektif. Atmodiwiryo menyebutkan bebrapa aspek yang merupakan akar dari disiplin, seperti sikap sikap mental, yang merupakan aspek utama dari disiplin. Disamping itu pengetahuan tentang sistem aturan, perilaku dan juga norma.

Tulus Tu'u memberikan konsep tentang disiplin, antara lain sebagai berikut:

1. Disiplin Otoritarian

Disiplin otoritarian memiliki arti pengendalian tingkah laku seseorang. Individu atau kelompok yang tergabung dalam disiplin ini diminta untuk mematuhi aturan yang telah diberlakukan. Apabila melanggar, maka akan menerima sanksi, sebaliknya jika taat terhadap aturan tersebut, maka tidak akan mendapat penghargaan karena dianggap sebagai kewajiban yang harus ditunaikan.

2. Disiplin Permissive

Konsep disiplin ini dimana seseorang dibiarkan melakukan sesuatu sesuai keinginannya, dan mengambil keputusan sesuai apa yang ia kehendaki, jika tindakan tersebut melanggar norma yang telah diberlakukan, maka ia tidak diberi sanksi. Dampak dari disiplin ini berupa kebingungan karena tidak tahu mana yang dilarang dan tidak.

3. Disiplin Demokratis

Disiplin dengan konsep ini berusaha mengembangkan disiplin yang muncul atas kesadaran diri sehingga seseorang memiliki disiplin diri yang kuat. Disiplin ini akan memberikan sanksi kepada si pelanggar tata tertib, akan tetapi hukuman yang diberikan bertujuan untuk menyadarkan, mengoreksi dan mendidik.⁵⁰

Tenaga pendidik perlu menyadari dan menanamkan nilai yang terkandung dalam disiplin agar dapat menjadi contoh dan teladan bagi murid. Dengan demikian sangat jelas bahwa tindakan tersebut sangat berpengaruh dalam meningkatkan mutu pendidikan karena dengan disiplin kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan semaksimal mungkin. Keberhasilan pendidikan di sekolah pendidik memegang peranan penting, karena pendidik merupakan panutan bagi murid-muridnya bahkan pendidik tidak hanya panutan bagi murid-muridnya, tetapi juga merupakan contoh

⁵⁰ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Pretasi Siswa*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2004, hal. 33

teladan bagi masyarakat lainnya. Dengan demikian, jika pendidik di suatu sekolah disiplin, maka personil lainnya terutama murid-muridnya akan disiplin juga. Contoh hal lain dalam disiplin ialah:

1. Disiplin dalam membagi waktu
Disiplin ini bermaksud individu dituntut bisa menggunakan dan membagi waktu dengan baik. karena waktu sangat berharga dan merupakan salah satu kunci keberhasilan apabila digunakan dengan baik
2. Disiplin dalam Ibadah
Maksud dari disiplin ini ialah seperti senantiasa beribadah dengan peraturan-peraturan yang terdapat didalamnya, sesuai tuntunan dan kepercayaan masing-masing.
3. Disiplin dalam kehidupann berbangsa dan bernegara, seperti contoh disiplin dalam berbagai organisasi disekolah

Piet A Sahertian membagi disiplin menjadi tiga seperti dibawah ini:

1. Disiplin tradisional, adalah disiplin yang bersifat menekan, menghukum, mengawasi, memaksa dan akibatnya akan merusak penilaian yang terdidik.
2. Disiplin modern, pendidikan hanya menciptakan situasi yang memungkinkan agar si terdidik dapat mengatur dirinya. Jadi situasi yang akrab, hangat, bebas dari rasa takut sehingga si terdidik mengembangkan kemampuan dirinya.
3. Disiplin liberal, yang dimaksud dengan disiplin liberal adalah disiplin yang diberikan sehingga anak merasa memiliki kebebasan tanpa batas.⁵¹

Anwar Prabu Mangkunegara membagi disiplin dalam dua jenis disiplin kerja, yaitu disiplin preventif dan disiplin korektif

1. Disiplin preventif, adalah suatu upaya untuk menggerakkan pegawai mengikuti dan mematuhi pedoman kerja, aturan-aturan yang telah digariskan oleh perusahaan. Dengan cara preventif, pegawai dapat memelihara dirinya terhadap peraturan-peraturan perusahaan.
2. Disiplin korektif, adalah suatu upaya menggerakkan pegawai dalam menyatukan suatu peraturan dan mengarahkan untuk tetap mematuhi peraturan sesuai dengan pedoman yang berlaku di perusahaan. Pada disiplin korektif pegawai yang melanggar disiplin perlu diberikan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Tujuan pemberian sanksi adalah untuk memperbaiki

⁵¹ Piet A Sahertian, *Dimensi Administrasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994, hal. 127

pegawai pelanggar, memelihara peraturan yang berlaku, dan memberikan pelajaran bagi pelanggar.

Kedua macam disiplin baik preventif dan korektif adalah disiplin diri guna melatih dan membentuk pribadi pendidik, murid dan staf agar bertanggung jawab terhadap kerja dan patuh kepada aturan (kebijakan) sekolah. Preventif untuk mendorong para pendidik murid dan staf mengikuti atau mematuhi norma-norma dan aturan sekolah sehingga pelanggaran tidak terjadi. Disiplin korektif ditujukan untuk memperkecil kemungkinan pelanggaran-pelanggaran lebih lanjut dengan diberikan sanksi yang tepat pada setiap pelanggaran yang terjadi.

Khusus pada disiplin korektif, Keith Devis menambahkan pendapatnya bahwa untuk melaksanakan disiplin ini perlu langkah dan proses yang benar, sehingga pada tahap selanjutnya benar-benar membuktikan keterlibatan yang bersangkutan (yang melanggar). Proses tersebut meliputi pertama, suatu prasangka yang tak bersalah sampai pembuktian pegawai berperan dalam pelanggaran. Kedua, hak untuk didengar dalam beberapa kasus terwakilkan oleh pegawai lain. Ketiga, disiplin itu dipertimbangkan dalam hubungannya dengan keterlibatan pelanggaran. Jika ketiga proses ini dilakukan dengan baik, maka kemungkinan salah hukuman terhadap pelanggaran akan terhindarkan dan manfaat dari sebuah sanksi untuk menimbulkan efek jera dan menumbuhkan kesadaran kepada pendidik lain akan tercapai. Kepala sekolah sebagai pemimpin disebuah institusi pendidikan harus mampu mengkombinasikan semua potensi yang dimiliki untuk menerapkan disiplin kerja pendidik disekolah. Dengan kompetensi yang dimiliki, kepala sekolah dapat memberikan kenyamanan bagi pendidik untuk menerapkan disiplin kerja yang telah ditetapkan, sehingga disiplin kerja dapat dilaksanakan dengan baik tanpa adanya perasaan dipaksa atau takut karena hukuman.⁵²

Menurut Handoko, jenis disiplin kerja terbagi menjadi dua macam:

1. Self Discipline

Disiplin ini muncul karena individu merasa kebutuhannya telah terpenuhi dan telah menjadi bagian dari organisasi, sehingga seseorang akan secara sadar dan sukarela untuk patuh terhadap aturan yang berlaku.

2. Command Discipline

Disiplin ini muncul karena ada paksaan/ancaman dari pihak tertentu di dalam organisasi. Disiplin yang diharapkan tetntulah

⁵² Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, Bandung: Rosdakarya, 2002, hal.129

disiplin yang pertama yaitu disiplin yang datang dari hati. Namun, kenyataan selalu menunjukkan bahwa disiplin itu lebih banyak disebabkan oleh adanya semacam paksaan dari luar.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya disiplin kerja seorang pegawai/karyawan dapat dilihat dari:

3. Ketaatan karyawan atau pegawai terhadap aturan yang berlaku, baik dalam waktu dan juga tanggung jawab terhadap pekerjaan.
4. Melakukan pekerjaan sesuai prosedur
5. Menjaga sarana dan prasarana perlengkapan kantor.⁵³

F. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin

Tohardi dalam siswantara menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi disiplin kerja: (1) Hukuman dan apresiasi. (2) motivasi, (3) keteladanan pemimpin, (4) lingkungan sosial yang kondusif, (5) lingkungan fisik yang nyaman. Hasibuan menyebutkan faktor yang mempengaruhi kedisiplinan karyawan antara lain: (1) tujuan dan kemampuan, (2) teladan pemimpin, (3) balas jasa, (4) keadilan, (5) waskat, (6) sanksi hukuman, (7) ketegasan, (8) hubungan kemanusiaan.⁵⁴ Selain itu, Susilo juga memberikan pendapat terkait faktor yang mempengaruhi disiplin kerja karyawan antara lain motivasi, pendidikan dan pelatihan, kepemimpinan, kesejahteraan serta penegakan disiplin.⁵⁵ Selain tiga pendapat diatas, Pratiwiningsih mengutarakan faktor yang mempengaruhi kedisiplinan ialah antara lain faktor gaji, kepemimpinan, motivasi, dan komunikasi yang juga berpengaruh.

Menurut Sutrisno, kedisiplinan dipengaruhi oleh beberapa seperti (1) Tujuan dan kemampuan, Kedisiplinan tercapai ketika seseorang memiliki tujuan yang jelas dan kemampuan untuk mencapainya. (2) Keteladanan Pemimpin Seorang pemimpin yang memberikan contoh baik akan memengaruhi orang lain untuk bersikap disiplin. (3) keadilan, penerapan keadilan dalam aturan dan sanksi sangat memengaruhi tingkat kedisiplinan seseorang dalam bekerja. (4) pengawasan, pengawasan yang efektif membantu memastikan pelaksanaan aturan berjalan dengan baik. (5) sanksi dan hukuman yang tegas, dengan sanksi dan hukuman yang tegas ini dapat mendorong seseorang untuk lebih bersikap disiplin dan tanggung jawab terhadap

⁵³ Hani Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Liberty, 1997, hal. 63

⁵⁴ Ahmad Tohardi, *Pemahaman Praktis Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Mandar Maju, 2002, hal. 56

⁵⁵ Susilo, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi 5, Cet I, Yogyakarta: BPPF, 2007, hal. 128

pekerjanya.⁵⁶ Menurut Nitisemito bahwa Kedisiplinan dipengaruhi oleh pemahaman terhadap aturan komunikasi yang efektif, kondisi sosial dan budaya.⁵⁷ sedangkan Rivai berpendapat bahwa faktor kedisiplinan dipengaruhi oleh: ketegasan aturan, kepemimpinan, reward dan juga punishment yang diberikan dari sebuah instansi atau lembaga.⁵⁸ Faktor kedisiplinan menurut para ahli diatas menunjukkan bahwa aspek internal seperti kesadaran dan motivasi, serta aspek eksternal seperti lingkungan, pengawasan, dan kepemimpinan, saling berkontribusi dalam membangun kedisiplinan.

Kedisiplinan adalah sikap konsisten dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan aturan atau norma yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, kedisiplinan tidak hanya penting bagi siswa tetapi juga pendidik, karena pendidik yang disiplin memberikan dampak signifikan terhadap efektivitas pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Banyak faktor yang mempengaruhi kedisiplinan, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

1. Kesadaran Pribadi

Kesadaran pribadi merupakan faktor utama yang menentukan kedisiplinan seseorang. Individu yang memiliki tingkat kesadaran tinggi akan menjalankan tugasnya tanpa perlu pengawasan eksternal. Hasibuan menyatakan bahwa kedisiplinan yang muncul dari kesadaran pribadi akan lebih tahan lama dibandingkan dengan kedisiplinan yang dipaksakan melalui aturan atau sanksi.

2. Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang muncul dari dalam diri atau dari luar yang mendorong seseorang untuk bertindak secara disiplin. Motivasi intrinsik, seperti keinginan untuk mencapai tujuan pribadi, sering kali menjadi faktor penggerak utama. Uno menambahkan bahwa motivasi yang diberikan oleh lingkungan, seperti penghargaan atau pengakuan, juga berperan penting dalam meningkatkan kedisiplinan pendidik maupun siswa.⁵⁹

3. Lingkungan Kerja yang Kondusif

Lingkungan kerja yang mendukung akan meningkatkan kedisiplinan seseorang. Lingkungan yang terorganisasi dengan baik, saling mendukung, dan penuh rasa tanggung jawab

⁵⁶ Sutrisno, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 1983, hal. 88

⁵⁷ Nitisemito, *Manajemen Personalial Manajemen Sumber Daya Manusia*, Cet ketiga, Jakarta:Ghalia Indonesia, 2002, hal. 55

⁵⁸ Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta:Rajawali Pers, 2005, hal. 200

⁵⁹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta:Bumi Aksara, 2011, hal. 23

mendorong individu untuk mematuhi aturan yang berlaku. Rivai menjelaskan bahwa budaya organisasi yang positif mampu menciptakan suasana kerja yang mendorong individu untuk bersikap disiplin.⁶⁰

4. Dukungan Manajemen Sekolah

Dalam konteks pendidikan, dukungan dari kepala sekolah atau manajemen sangat memengaruhi kedisiplinan pendidik. Kepala sekolah yang memberikan arahan, supervisi, dan pengawasan yang baik dapat membantu pendidik tetap konsisten dalam tugasnya. Suhardan menyebutkan bahwa pengawasan yang efektif mampu mendorong individu untuk tetap patuh pada aturan yang telah ditetapkan.

5. Penghargaan dan Sanksi

Penerapan penghargaan dan sanksi secara adil menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kedisiplinan. Penghargaan memberikan motivasi positif, sedangkan sanksi yang tegas dan konsisten membantu menanamkan rasa tanggung jawab. Hasibuan mengungkapkan bahwa keseimbangan antara penghargaan dan sanksi akan menciptakan perilaku yang lebih disiplin di kalangan individu.⁶¹

6. Kejelasan Aturan.

Kedisiplinan sangat dipengaruhi oleh kejelasan aturan yang berlaku. Aturan yang jelas dan mudah dipahami oleh semua pihak akan lebih mudah diterapkan. Sebaliknya, aturan yang ambigu cenderung menimbulkan kebingungan dan ketidakpatuhan. Rivai menyatakan bahwa transparansi dalam aturan adalah langkah awal untuk membangun budaya disiplin.

7. Komunikasi yang Efektif

Komunikasi yang baik antara pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah institusi juga merupakan faktor penting. Dengan komunikasi yang efektif, individu memahami apa yang diharapkan dari mereka dan bagaimana cara memenuhi harapan tersebut. Uno menyebutkan bahwa komunikasi yang terarah membantu menciptakan kedisiplinan yang lebih baik dalam sebuah organisasi.

8. Kepemimpinan

Kepemimpinan yang kuat dan berwibawa memiliki pengaruh besar terhadap kedisiplinan anggota kelompoknya. Pemimpin yang disiplin akan menjadi contoh nyata bagi orang lain untuk mengikuti aturan. Suhardan menambahkan bahwa pemimpin yang mampu

⁶⁰ Veithzal Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2004, hal. 440

⁶¹ Melayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013

memberikan teladan positif akan mendorong individu lain untuk bertindak sesuai dengan standar yang ditetapkan.⁶²

9. Kesejahteraan

Kesejahteraan individu, baik dalam hal finansial, emosional, maupun fisik, sangat memengaruhi kedisiplinan. Pendidik yang merasa dihargai dan memiliki kondisi kerja yang baik cenderung lebih disiplin dalam melaksanakan tugasnya. Hasibuan menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan yang baik meningkatkan loyalitas dan kedisiplinan seseorang terhadap institusi tempatnya bekerja.

10. Budaya Organisasi

Budaya organisasi yang menanamkan nilai-nilai kedisiplinan akan memengaruhi perilaku individu di dalamnya. Ketika disiplin menjadi bagian dari budaya, setiap anggota organisasi akan cenderung mengikuti aturan yang ada. Rivai mengemukakan bahwa budaya organisasi yang kuat menciptakan lingkungan kerja yang lebih teratur dan produktif.

11. Pengawasan

Pengawasan yang konsisten dan efektif akan memastikan bahwa setiap individu tetap menjalankan tugasnya dengan baik. Suhardan menegaskan bahwa pengawasan yang dilakukan dengan pendekatan yang mendukung akan meningkatkan kesadaran individu terhadap pentingnya kedisiplinan.

12. Teknologi

Penggunaan teknologi dalam manajemen pendidikan, seperti sistem absensi elektronik atau aplikasi perencanaan pembelajaran, dapat meningkatkan kedisiplinan. Teknologi memudahkan pendidik untuk mengatur jadwal dan melaksanakan tugas secara terorganisasi.

13. Pelatihan dan Pengembangan

Pelatihan dan pengembangan kompetensi secara berkala membantu meningkatkan kesadaran dan kemampuan pendidik untuk tetap disiplin dalam tugasnya. Dengan pelatihan, pendidik juga dapat memahami pentingnya disiplin dalam mendukung kualitas pendidikan.

14. Pengaruh Sosial

Lingkungan sosial, baik di tempat kerja maupun di luar, memengaruhi perilaku disiplin seseorang. Dukungan dari rekan kerja atau masyarakat sekitar membantu membangun kebiasaan disiplin.

⁶² Dadang Suhardan, *Manajemen Kinerja dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2014

15. Pengalaman

Pengalaman seseorang dalam menghadapi situasi tertentu akan membentuk pola kedisiplinannya. Individu yang memiliki pengalaman positif terhadap penerapan disiplin cenderung menjadikannya sebagai kebiasaan.

Wursanto menyebutkan ada beberapa faktor yang menyebabkan merosotnya disiplin pendidik. Faktor itu antara lain faktor kepemimpinan, kebutuhan, dan faktor pengawasan.

1. Faktor Kepemimpinan

Kepemimpinan ialah sebuah proses untuk mengarahkan, membimbing, mempengaruhi, dan juga mengawasi. Kepemimpinan terlihat ketika seseorang mengarahkan, membimbing, mempengaruhi, dan mengawasi pikiran, perasaan, atau tingkah laku orang lain. Dalam mencapai tujuan yang efektif, kepala sekolah sebagai pimpinan harus berusaha dengan segala potensi yang dimilikinya untuk mengerahkan dan mempengaruhi pendidik-pendidiknya agar dapat bekerja dengan disiplin yang tinggi.

2. Faktor Kebutuhan

Dalam hal ini pegawai tidak hanya menuntut terpenuhinya kebutuhan ekonomis, tetapi juga perlu memperhatikan kebutuhan sosial dan psikologis. Kebutuhan sosial dan psikologis salah satu terpenting demi pegawai agar bekerja secara maksimal.

3. Faktor Pengawasan

Faktor pengawasan atau controlling sangat penting dalam usaha mendapatkan disiplin kerja yang tinggi. Pengawasan hendaknya dilaksanakan secara efektif, jujur dan efektif. Untuk menegakan disiplin kerja pendidik perlu dilaksanakan pengawasan yang sifatnya membantu setiap personil agar selalu melaksanakan kegiatannya sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing masing.⁶³

Edy Sutrisno mengatakan terlaksana baik tidak nya disiplin pegawai/pendidik dipengaruhi oleh beberapa faktor:

1. Besar kecilnya kompensasi

Kompensasi dapat mempengaruhi kedisiplinan. Para pegawai akan taat kepada aturan yang berlaku jika dirinya merasa mendapat jaminan dari perusahaan sebagai bentuk balasan yang setimpal atas apa yang dikerjakan.

2. Keteladanan pimpinan dalam perusahaan

Teladan dari pimpinan merupakan salah satu faktor yang

⁶³ Suroso, *Peranan Kepala Sekolah Terhadap Disiplin Kerja Pendidik*, Jakarta: Lembaga Penelitian IKIP, 1991, hal. 55

mempengaruhi disiplin. Karena dalam sebuah organisasi atau pekerjaan, karyawan akan memperhatikan bagaimana pemimpinnya menerapkan disiplin dalam pekerjaannya. Para pekerja akan melihat bagaimana ia dapat mengendalikan dirinya dari ucapan, perbuatan, dan sikap.

3. Peraturan yang pasti

Pembinaan disiplin tidak dapat terlaksana dalam perusahaan bila tidak ada aturan tertulis yang pasti untuk dijadikan pegangan bersama. Disiplin tidak mungkin ditegakkan bila peraturan yang dibuat hanya berdasarkan intruksi lisan yang dapat berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi.

4. Keberanian pimpinan dalam mengambil tindakan

Bila ada karyawan yang melanggar disiplin, maka perlu ada keberanian pemimpin untuk mengambil tindakan yang sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dibuatnya.

5. Pengawasan dari pimpinan

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan perlu adanya pengawasan, yang akan mengarahkan para karyawan agar dapat melaksanakan pekerjaan dengan tepat dan sesuai dengan yang telah ditetapkan.

6. Perhatian kepada karyawan

Karyawan adalah manusia yang memiliki perbedaan karakter antara yang satu dengan yang lain. Seorang karyawan tidak hanya puas dengan penerimaan kompensasi yang tinggi, pekerjaan yang menantang, tetapi mereka juga membutuhkan perhatian yang besar dari pemimpinnya sendiri.⁶⁴

Handoko menyebutkan ada empat contoh disiplin dalam bekerja, antara lain:

1. Ketepatan waktu. Pegawai yang datang ke kantor tepat waktu, tertib dan teratur merupakan disiplin kerja yang baik
2. Menggunakan fasilitas kantor dengan baik. pegawai yang menggunakan fasilitas kantor dengan berhati-hati dan efisien merupakan contoh disiplin kerja yang baik.
3. Taat terhadap aturan yang berlaku ditempat kerja
4. Menggunakan seragam yang telah ditentukan, menggunakan kartu tanda pengenal, hingga membuat surat izin jika tidak masuk kantor juga merupakan contoh dari disiplin yang tinggi.⁶⁵

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa disiplin kerja pendidik dipengaruhi oleh tujuan dan kemampuan dalam mengajar,

⁶⁴ Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 89-

⁶⁵ Hani Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia...*Hal. 69

karena kemampuan dalam mengajar dapat menentukan tujuan yang ingin dicapai. Upaya untuk meningkatkan disiplin pendidik dapat dilakukan dengan cara memberikan kebutuhan pendidik seperti kompensasi yang sesuai. Disamping itu kepala sekolah selaku pimpinan tentunya harus memberi contoh yang baik kepada tenaga pendidik yang berada di lingkungan sekolah serta mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan. Allah SWT telah mengajarkan kepada manusia tentang kedisiplinan melalui firman nya

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَرُكُوعًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat-mu ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman” (an-Nisa/5:103)

Dalam tafsir Jalalain dijelaskan makna ayat tersebut, dan apabila kamu telah menyelesaikan salat, maka ingatlah Allah) dengan membaca tahlil dan tasbih (baik di waktu berdiri maupun di waktu duduk dan berbaring) tegasnya pada setiap saat. (Kemudian apabila kamu telah merasa tenteram) artinya aman dari bahaya (maka dirikanlah salat itu) sebagaimana mestinya. (Sesungguhnya salat itu atas orang-orang yang beriman adalah suatu kewajiban) artinya suatu fardu (yang ditetapkan waktunya) maka janganlah diundur atau ditangguhkan mengerjakannya. Ayat berikut turun tatkala Rasulullah saw. mengirim satu pasukan tentara untuk menyusul Abu Sofyan dan anak buahnya ketika mereka kembali dari perang Uhud. Mereka mengeluh karena menderita luka-luka.

Menurut teori Albert Bandura, disiplin guru berdampak terhadap Motivasi belajar siswa/santri. Dalam teori ini menekankan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh interaksi timbal balik antara lingkungan, kognisi (pikiran), dan perilaku itu sendiri. Konsep kunci dalam teori ini adalah “modeling” atau pembelajaran melalui observasi (observational learning).

Dalam konteks pendidikan, guru berperan sebagai model utama bagi siswa. Ketika guru menunjukkan perilaku disiplin, seperti datang tepat waktu, konsisten dalam aturan, rapi, dan profesional dalam mengajar, maka siswa akan mengamati dan cenderung meniru perilaku

tersebut. Dampak disiplin guru seperti yang dikatakan Bandura sebagai berikut:

1. Meningkatkan motivasi intrinsik santri.
Siswa akan merasa lebih terdorong untuk berperilaku baik dan rajin belajar ketika melihat bahwa gurunya konsisten dan bertanggung jawab. Disiplin guru menunjukkan bahwa pembelajaran itu penting, sehingga siswa meniru keseriusan tersebut.
2. Membangun ekspektasi positif
Bandura menjelaskan bahwa self-efficacy (keyakinan diri) siswa bisa meningkat ketika mereka melihat bahwa keberhasilan dapat diraih melalui usaha dan kedisiplinan, seperti yang dicontohkan oleh guru mereka.
3. Menciptakan iklim belajar yang kondusif
Guru yang disiplin membantu menciptakan struktur dan keteraturan di kelas, yang membuat santri merasa aman, nyaman, dan lebih siap untuk belajar.
4. Memperkuat kontrol diri santri
Dengan meniru perilaku disiplin guru, siswa belajar mengatur waktu, tanggung jawab, dan emosi mereka sendiri yang semuanya merupakan bagian dari regulasi diri (self-regulation) dalam teori Bandura.⁶⁶

G. Aspek-Aspek Disiplin Kerja

Setiap lembaga pendidikan pasti selalu mengawasi ataupun mengamati kinerja dari tenaga pendidik atau pendidiknya, termasuk sikap disiplin seorang pendidik. Menurut Prijodarminto, disiplin kerja memiliki beberapa aspek yang terlihat dari tingkah laku seorang pendidik yang telah diamati. Tiga aspek yang dimaksud yaitu:

1. Sikap mental atau *attitude*, yaitu sikap patuh dan tertib dari hasil atau pengembangan pengendalian pikiran dan watak.
2. Pemahaman yang baik mengenai sistem atau perilaku, norma kriteria dan standar yang sedemikian rupa sehingga memiliki pemahaman yang mendalam atau kesadaran akan aturan, norma, kriteria dan standar tersebut merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan
3. Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan keseriusan hati dalam mentaati segala hal secara cermat dan tertib.⁶⁷

⁶⁶ Albert Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1986, hal. 47–57.

⁶⁷ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Abadi, 1993, hal. 23-

Seseorang yang sukses dalam menjalani karirnya adalah mereka yang mempunyai disiplin kerja yang tinggi, sehingga dalam kehidupan mereka sudah tersusun pola perilaku dengan rapi serta di praktekkan pada tiap-tiap pekerjaannya. Pendidik yang memiliki sifat disiplin memiliki waktu istirahat yang baik, makan dan berolahraga sehingga fisik mereka terjaga untuk melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Oleh karena itu, ciri utama dari kedisiplinan ialah keteraturan dan ketertiban. Sikap kesetiaan dan ketaatan mempunyai aspek-aspek yang dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kedisiplinan seseorang terhadap peraturan yang ada. Amriany menyebutkan tentang aspek-aspek disiplin kerja. Aspek-aspek tersebut antara lain: (1) kehadiran; (2) waktu kerja; (3) kepatuhan terhadap perintah; (4) produktivitas kerja; (5) kepatuhan terhadap peraturan; (6) pemakaian seragam.⁶⁸ Sedangkan menurut Soerjono disiplin kerja dapat dikatakan baik apabila memenuhi syarat: (1) para karyawan datang tepat waktu, tertib dan teratur; (2) berpakaian rapi, (3) penggunaan perlengkapan atau peralatan kantor dengan hati-hati; (4) menghasilkan pekerjaan yang memuaskan; (5) kesetiaan atau patuh pada peraturan yang ada; (6) memiliki tanggung jawab.⁶⁹ Simamora menjelaskan keadaan disiplin kerja dari karyawan yang dikategorikan ideal. Disiplin kerja dapat dikatakan majaemen pendidik ideal apabila memenuhi beberapa aspek sebagai berikut: 1) Para karyawan datang ke kantor teratur dan tepat waktu. 2) Berpakaian rapi dan sopan ditempat kerja. 3) Menggunakan bahan dan perlengkapan perusahaan dengan hati-hati. 4) Menghasilkan jumlah dan kualitas pekerjaan yang memuaskan. 5) Mengikuti cara kerja yang ditentukan oleh organisasi. 6) Menyelesaikan tugas dengan semangat dan dedikasi yang tinggi.⁷⁰ Pendisiplinan hendaknya dilakukan dihadapan karyawan yang bersangkutan secara pribadi agar ia tahu telah melakukan kesalahan. Karena akan percuma pendisiplinan yang dilakukan tanpa adanya pihak yang bersangkutan. Setelah pendisiplinan sikap dari pimpinan haruslah wajar kembali. Sikap wajar hendaknya dilakukan pimpinan terhadap karyawan yang telah melakukan kesalahan tersebut. Dengan demikian, proses kerja dapat lancar kembali dan tidak kaku dalam bersikap.

⁶⁸ Amriany, Probawati, dan Atmaji, "Iklim Organisasi yang Kondusif Meningkatkan Kedisiplinan Kerja" dalam "*Jurnal Psikologi Fak. Psikologi Universitas Surabaya*, Vol. 19, No. 2, 2014, hal. 19

⁶⁹ Soerjono Soekonto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada Press, 1986, hal. 67.

⁷⁰ Henry Simamora, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: STIE YKPN, 2004, hal. 31-32

A.S Moenir menyebutkan disiplin kerja menjadi dua aspek yaitu “disiplin terhadap waktu dan disiplin terhadap pekerjaan”

1. Disiplin waktu, yaitu disiplin yang berhubungan dengan waktu, datang dan pulang tepat waktu setelah selesai mengajar. Selain itu disiplin waktu berkaitan dengan pengelolaan administrasi kelas, mengawali dan mengakhiri proses kegiatan dan melaksanakan program kegiatan sekolah.
2. Disiplin pekerjaan, yaitu disiplin yang berhubungan dengan segala pekerjaan yang menjadi tanggung jawab pendidik harus diselesaikan segera, karena jika tidak diselesaikan tepat waktu, maka akan menghambat pekerjaan lainnya, sehingga dapat merugikan sekolah.⁷¹

Pendidik dituntut untuk berdisiplin khususnya disiplin terhadap waktu yaitu selalu tepat waktu dalam kegiatan apapun. Karena tepat waktu adalah cermin dari pribadi setiap orang yang dinilai oleh orang lain. Disiplin dilakukan baik untuk diri sendiri secara pribadi maupun teman kerja, sehingga akan tercipta sarana kerja yang baik dan mendukung satu sama lain dilingkungan kerja tersebut. Disiplin bukan hanya sekedar patuh, dan disiplin juga bukan hanya mematuhi peraturan sekolah, tapi kesadaran untuk melakukan segala sesuatu berdasarkan targetnya.

H. Indikator-Indikator Disiplin Kerja

Menurut Mulyasa disiplin merupakan sesuatu yang penting untuk menanamkan rasa hormat terhadap aturan, disamping itu disiplin yang baik juga berperan dalam menjalankan kerja sama, rasa hormat terhadap orang lain, serta merupakan kebutuhan dalam berorganisasi. Dapat dinilai bahwa disiplin merupakan perilaku tertib kerja seseorang dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan, baik pada suatu lembaga atau instansi pendidikan. Hal ini bisa dilihat dari beberapa indikator seperti ketertiban, konsisten, ketaatan, kesetiaan dan keteraturan. Wirawan menyebutkan beberapa tujuan disiplin antara lain: (1) memotivasi karyawan untuk mematuhi standar kinerja perusahaan, (2) mempertahankan hubungan saling menghormati antara bawahan terhadap atasan atau sebaliknya, (3) meningkatkan kinerja karyawan.⁷² Adapun indikator-indikator dari disiplin kerja pegawai menurut Arikunto antara lain (1) Tingkat ketepatan waktu, seperti disiplin pada jam kehadiran, disiplin saat jam kerja dan pulang, hingga

⁷¹ A.S Moenir, *Pendekatan Manusiawi dan Organisasi Terhadap Pembinaan Kepegawaian*. Jakarta: CV,H,Mas Agung, 1992, hal. 94.

⁷² Wirawan, *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia: Teori Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat, 2009, hal. 138

tingkat penyelesaian pekerjaan. (2) Tingkat kepatuhan pada peraturan, seperti taat peraturan, dan taat pada seragam yang telah ditetapkan.⁷³

Saydam menjelaskan beberapa indikator yang memengaruhi kedisiplinan sebagai berikut:

1. Besar kecilnya pemberian kompensasi
2. Ada tidaknya keteladanan pemimpin dalam perusahaan/organisasi
3. Ada tidaknya aturan pasti yang dapat dijadikan pegangan.
4. Keberanian pemimpin dalam mengambil keputusan.
5. Ada tidaknya pengawasan pemimpin.
6. Ada tidaknya perhatian kepada para karyawan.
7. Diciptakan kebiasaan-kebiasaan yang mendukung tegaknya Disiplin.⁷⁴

Dalam sistem operasionalnya disiplin kerja juga memiliki indikator yang perlu diketahui. Hal ini dijelaskan oleh Arikunto dalam sebagai berikut:

1. Tingkat ketepatan waktu, dalam proses ini para pendidik perlu mengoptimalkan diri mereka dalam disiplin pada jam kehadiran di kantor, disiplin saat jam kerja, disiplin pada jam pulang kantor, dan tingkat penyelesaian pekerjaan.
2. Tingkat kepatuhan pada peraturan, tingkatan ini menjadi suatu keharusan yang perlu diperhatikan, sebab di dalamnya terdapat proses-proses, seperti ketaatan pada peraturan kerja dan ketaatan pada pakaian dinas serta atribut.

Berkaitan dengan indikator disiplin sebagaimana dikemukakan tersebut, menurut Uno disiplin juga memiliki tingkatan perbedaan sebagaimana berikut.

1. Disiplin pribadi, sebagai perwujudan yang terwujud dari rasa patuh atas peraturan yang mengatur perilaku individu.
2. Disiplin kelompok, merupakan wujud disiplin yang berasal dari ketaatan serta kepatuhan terhadap aturan-aturan hukum dan norma-norma yang berlaku pada kelompok atau bidang kehidupan manusia.

Disiplin merupakan perwujudan dari disiplin yang berasal dari kepatuhan terhadap peraturan/undang-undang yang ditujukan kepada seluruh lapisan masyarakat secara nasional.

Berbagai macam aturan-aturan, pernyataan; indikator; sampai dengan tingkatan disiplin seperti yang dikemukakan tersebut, memberikan gambaran kepada kita betapa pentingnya disiplin yang harus ditanamkan dalam pekerjaan. Pada dasarnya disiplin bukan saja

⁷³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara 1990, hal. 60

⁷⁴ Gouzali Saydam, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Binarupa, 2006, hal. 291.

berbicara tentang aturan, melainkan harus disinkronisasikan antara aturan dan kesadaran yang melekat dalam diri sehingga keduanya menciptakan harmonisasi dalam sistem kerja yang dibangun.

Dalam kaitannya dengan disiplin pendidik, Uno menambahkan kerja pendidik berkaitan dengan taat dalam melaksanakan pekerjaannya terutama dalam menaati; kesediaan; dan melaksanakan tanggung jawabnya dalam bidang proses pembelajaran serta pembinaan siswa. Jika mencermati pernyataan tersebut maka salah satu prinsip dasar yang menjadi patokan utama pendidik adalah disiplin dalam pembelajaran. Disiplin pembelajaran merupakan ketaatan bagi pendidik dalam menciptakan proses pembelajaran di dalam kelas yang efektif dan efisien. Artinya pendidik mampu mengarahkan siswa-siswanya dalam mengikuti proses pembelajaran melalui penanaman kesadaran tentang betapa pentingnya ilmu pengetahuan bagi mereka dalam proses penambahan ilmu, perubahan tingkah laku, bahkan sebagai pegangan dalam kreativitas kemandirian mereka di kemudian hari. Muai berpendapat disiplin pendidik dalam pembelajaran adalah memahami apa saja tugas yang harus dilakukan oleh pendidik, misalnya disiplin dalam pembuatan perangkat pembelajaran dengan mencermati segala aspek ketepatan dalam penyusunannya disiplin masuk ke kelas, disiplin dalam menyiapkan perangkat pembelajaran tepat waktu, dan lain sebagainya.⁷⁵ Berbagai disiplin semacam ini pada prinsipnya mampu mengarahkan pendidik untuk menjadi pribadi yang dapat diteladani oleh para siswanya.

Berbagai deskripsi yang telah dijelaskan di atas, telah mengemukakan tentang betapa pentingnya disiplin dalam kerja bagi pendidik, terutama dalam proses pembelajaran. Selain itu semua, disiplin juga memiliki jenis-jenisnya. Di antara jenis disiplin, terbagi atas disiplin preventif dan korektif. Pemahaman tentang keduanya seperti yang dikemukakan oleh Handoko dalam Hafidulloh, yaitu disiplin preventif merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak sekolah dalam mendorong para tenaga pengajarnya dalam hal ini pendidik untuk mengikuti berbagai standar dan aturan yang berlaku.⁷⁶

I. Prinsip Disiplin Kerja Pendidik

Terdapat tujuh prinsip baku yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan disiplin pegawai yaitu:

1. Prosedur dan kebijakan yang pasti

Kepala sekolah perlu memberikan perhatian yang serius terhadap

⁷⁵ Muai, "Disiplin Pendidik dalam Pembelajaran". dalam *jurnal Manajer Pendidikan*, Vol. 9, No. 6, 2015, hal. 815.

⁷⁶ Handoko, *Manajemen Sumber Daya Manusia...* hal. 208-209.

berbagai keluhan pendidik. Tujuan dibuat prosedur dan kebijakan yang pasti adalah untuk menciptakan bentuk disiplin yang konstruktif dan positif melalui kepemimpinan yang sehat dan pelatihan yang memadai bagi pendidik.

2. Tanggung jawab kepengawasan
Untuk menjaga disiplin kerja pendidik perlu ada pengawas yang memiliki otoritas dalam memberikan peringatan lisan maupun tulisan.
3. Komunikasi berbagai aturan
Setiap pendidik hendaknya memahami secara penuh kebijakan-kebijakan dan prosedur-prosedur disiplin. peraturan diberi Pendidik kesempatan yang melanggar untuk memperbaiki perilakunya.
4. Tanggung jawab pemaparan bukti
Setiap pendidik haruslah dianggap tidak bersalah sampai benar-benar ada bukti bahwa pendidik tersebut dinyatakan bersalah.
5. Perlakuan yang konsisten
Konsistensi peraturan merupakan salah satu prinsip yang penting, tetapi sekarang diabaikan. Segala peraturan dan hukum harus diberlakukan secara konsisten tanpa ada diskriminasi
6. Pertimbangan atas berbagai situasi
Situasi dilapangan dan fakta-fakta yang menggambarkan pelanggaran patut menjadi pertimbangan dalam pemberian hukuman
7. Peraturan dan hukuman yang masuk akal
Peraturan dan hukuman hendaknya dibuat secara masuk akal karena akan membuat orang mudah menerimanya. Peraturan dan hukuman yang tidak wajar akan menimbulkan sikap yang tidak kooperatif terhadap atasannya.⁷⁷

J. Pendekatan Disiplin Kerja

Pendekatan disiplin kerja untuk mengetahui dengan cara apa disiplin kerja dilaksanakan dalam sebuah organisasi (sekolah), Anwar Prabu membaginya kepada tiga bagian yaitu pendekatan disiplin moderen, pendekatan disiplin dengan tradisi dan terakhir yaitu pendekatan disiplin bertujuan. Pendekatan disiplin moderen dilaksanakan dengan cara mempertemukan sejumlah keperluan atau kebutuhan baru diluar hukuman. Jadi hukuman fisik sepenuhnya dihindari, penyuluhan akan lebih baik, diberikan kesempatan untuk menemukan fakta-fakta baru sebagai bukti tidak bersalah sehingga bebas dari hukuman. Pendekatan disiplin dengan tradisi dilaksanakan

⁷⁷ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Kinerja Pendidik Profesional*, Yogyakarta: Ar ruzz, Media, 2012, hal. 119

dengan cara memberikan hukuman pada setiap pelanggaran yang terjadi. Sehingga pelanggaran yang lebih keras akan diberikan hukuman yang lebih keras, demikian seterusnya.

Pendekatan disiplin bertujuan dimaksudkan untuk memberikan kesadaran kepada, murid dan staf bahwa disiplin dirancang dan diberikan bukan hanya formalitas untuk dilanggar dan diberikan hukuman, tetapi disiplin kerja dibuat agar terjadi pembentukan perilaku dan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Cara yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah dalam menerapkan disiplin bertujuan adalah dengan pemberian penyuluhan di awal lalu dilakukan evaluasi dan laporan pengawasan terhadap tindakan disiplin yang dilakukan pendidik.

Pendekatan penerapan disiplin kerja pendidik di atas memberikan informasi bagaimana seharusnya disiplin kerja pendidik diterapkan. Disiplin kerja pendidik dapat diterapkan dengan cara penyuluhan, pemberian hukuman, maka perlu diperhatikan beberapa hal yang penting di bawah ini:

Pertama, pemberian peringatan terlebih dahulu (surat peringatan pertama, kedua dan ketiga) agar indisipliner menyadari pelanggaran yang telah dilakukan, kedua pemberian sanksi harus segera. Tujuannya agar diketahui peraturan yang berlaku dan tidak ada peluang untuk mengabaikan disiplin yang ada. Ketiga, pemberian sanksi harus konsisten. Tujuannya agar pegawai menghargai dan tidak terjadi diskriminasi. Keempat, pemberian sanksi harus impersonal (semua golongan). Tujuannya agar diketahui pegawai berlaku untuk semua golongan sesuai dengan aturan yang berlaku.

K. Cara Menegakkan Disiplin Kerja

Cara menegakkan disiplin kerjs perlu adanya kesesuaian antara pimpinan dan bawahan. Kesesuaian disini bermakna kesepakatan oleh seluruh pegawai, hal ini agar terciptanya kerjasama yang baik dan tidak terjadi kesalahpahaman. Menurut Alex, ada beberapa cara disiplin agar bisa ditegakkan:

1. Disiplin harus diberlakukan sesegera mungkin. Hukuman atas pelanggaran yang terjadi segera di laksanakan setelah terjadinya pelanggaran tersebut. Karena jika ditunda akan kurang efektif.
2. Didahului dengan peringatan dini. Disiplin harus diberi terlebih dahulu peringatan, tujuannya agar seluruh pegawai lebih selektif dan hati-hati dalam bertindak.
3. Disiplin harus konsisten. Konsisten disini ialah seluruh pegawai yang melakukan pelanggaran akan diganjar hukuman yang sama, tidak membedakan.

4. Disiplin harus impersonal. Disiplin impersonal ialah disiplin yang ditegakkan tidak dalam perasaan yang tidak baik atau emosi. Jika ada perasaan seperti ini sebaiknya ditunggu hingga reda sebelum mendisiplinkan pegawai tersebut. Pada akhir pembicaraan sebaiknya diberikan suatu pengarahan yang positif guna memperkuat jalinan hubungan antara karyawan dan atasan.
5. Disiplin harus setimpal. Hukuman setimpal yaitu memberi hukuman yang layak kepada si pelanggar sesuai dengan tindakan yang dilakukan. Hukuman yang tidak terlalu ringan dan tidak terlalu berat. Karena hukuman yang setimpal akan memberikan efek jera kepada si pelanggar agar tidak mengulangi perbuatan yang sama.⁷⁸

Menurut Alex Nitisemito, ada beberapa hal yang dapat menunjang keberhasilan dalam pendisiplinan karyawan, yaitu:

1. Ancaman. Demi menegakkan aturan disiplin yang baik, kadang kala perlu adanya ancaman meskipun ancaman yang diberikan tidak bertujuan untuk menghukum, tetapi lebih bertujuan untuk mendidik supaya bertingkah laku sesuai dengan yang kita harapkan.
2. Kesejahteraan. kesejahteraan salah satu faktor yang perlu dalam mengakkan disiplin. Yaitu berupa besarnya upah yang mereka terima, sehingga dapat mencukupi kebutuhan mereka.
3. Ketegasan. Ketegasan diperlukan karena jangan sampai kita mengabaikan pelanggaran yang telah terjadi dilingkungan kerja kita. Pelanggaran tersebut harus ditindak dengan tegas.
4. Partisipasi. Dengan jalan memasukkan unsur partisipasi maka para karyawan akan merasa bahwa peraturan tentang ancaman hukuman adalah hasil persetujuan bersama
5. Tujuan dan kemampuan. Agar praktek disiplin dapat berjalan dengan baik, maka kedisiplinan harusnya dapat menunjang tujuan perusahaan serta sesuai dengan kemampuan karyawan.
6. Keteladanan Pemimpin. Pimpinan berpengaruh besar dalam menentukan berhasil tidaknya kedisiplinan. Sehingga peran pemimpin pasti selalu diperhatikan oleh anggotanya.

L. Pembinaan Disiplin Kerja Pendidik

Membina disiplin bertujuan untuk membantu para pendidik menemukan diri, mengatasi dan mencegah timbulnya masalah masalah disiplin, serta berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi

⁷⁸ Alex Nitisemito S, *Manajemen Personalia (Manajemen Sumber Daya Manusia)*...hal. 119

kegiatan pembelajaran sehingga mereka mentaati segala peraturan yang ditetapkan.⁷⁹

Terdapat beberapa strategi yang digunakan dalam membina disiplin di sekolah, yaitu sebagai berikut:

1. Konsep diri

Strategi ini menekankan bahwa konsep diri masing-masing individu merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, pendidik disarankan bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka. Sehingga peserta didik dapat mengeksploitasikan pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.

2. Keterampilan berkomunikasi

Dalam strategi ini pendidik harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.

3. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami

Perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Untuk itu pendidik disarankan menunjukkan secara tepat tujuan yang salah, sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilakunya dan memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku salah.

4. Klarifikasi nilai

Strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.

5. Analisis transaksional

Dalam strategi ini disarankan agar pendidik belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.

6. Terapi Realitas

Dalam strategi ini sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Dalam hal ini pendidik harus bersikap positif dan bertanggung jawab

7. Disiplin yang terintegrasi

Metode ini menekankan pengendalian yang penuh oleh pendidik untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan. Prinsip prinsip modifikasi perilaku yang sistematis yang diimplementasikan di kelas, termasuk pemanfaatan papan tulis untuk menuliskan nama-nama peserta didik yang berperilaku menyimpang.

⁷⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, Cet Ke-3, hal. 158

BAB III

MANAJEMEN PEMBELAJARAN AL-QUR'AN YANG BERKUALITAS

A. Manajemen Pembelajaran

1. Definisi Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa latin yang memiliki asal kata *manus* yang memiliki arti tangan dan *agree* yang berarti melakukan. Dua kata itu kemudian digabung menjadi *managere* yang berarti menangani. Kemudian kata *managere* ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *to manage* (kata kerja), sedangkan *management* (kata benda), dan *manager* untuk orang yang melakukannya. Kemudian kata *management* di terjemahkan ke bahasa Indonesia menjadi manajemen, yang memiliki arti pengelolaan. Kata manajemen bermakna sama dengan pengelolaan.

Dalam arti luas, manajemen adalah perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Sedangkan dalam arti

sempit, manajemen meliputi sekolah yang terdiri dari perencanaan program, pelaksanaan program, kepemimpinan kepala sekolah, pengawasan, evaluasi, serta sistem informasi sekolah.¹ Menurut Malayu Hasibuan manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.² dalam artian lain, Manajemen adalah suatu proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, dan pengambilan keputusan untuk mengelola sumber daya yang ada dalam suatu organisasi atau perusahaan dengan tujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan dengan efektif dan efisien³. Proses manajemen dilakukan oleh manajer atau pimpinan organisasi untuk mengelola sumber daya manusia, keuangan, dan fisik agar dapat mencapai tujuan organisasi atau perusahaan. Selain itu, manajemen juga melibatkan kemampuan untuk berkomunikasi, memotivasi, dan memimpin tim dalam mencapai tujuan bersama.⁴ Menurut Kamus besar bahasa Indonesia, manajemen merupakan proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan sasaran.⁵ Dikutip dari George R. Terry, manajemen merupakan sebagai sebuah proses yang khas terdiri dari tindakan, perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah dipilih melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.⁶

Manajemen merupakan unsur penting dalam pelaksanaan setiap program, termasuk di dalamnya adalah manajemen pembelajaran. Dalam lembaga pendidikan semua unsur pelaksanaan pembelajaran akan berjalan dengan baik jika di laku kan dengan menggunakan konsep dan prinsip-prinsip manajemen yang diterapkan dengan benar dan baik akan berdampak kepada efisiensi pelaksanaan pembelajaran, meningkatkan kualitas, dan produktivitas pendidikan yang pada akhirnya menjadikan lembaga

¹ Husaini usman, *Manajemen teori, praktik, dan riset pendidikan* edisi 4, cet. 2. Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hal. 7

² Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009, hal. 1

³ Ahmad Zain Sarnoto, *Teori Ilmu Manajemen Pendidikan Islam*. Padang: Takaza Innovatix Labs, 2025, hal. 10

⁴ Moh Ayub Ismail, "Jurusan Manajemen Pengertian, Jenis dan Prospek Kerja," dalam *stekom.ac.id*, diakses pada 17 April 2025

⁵ Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua* .Jakarta: Balai Pustaka, 1994, hal. 623.

⁶ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2008, hal. 16.

tersebut bermutu. Sementara itu Ramayulis mengungkapkan bahwa pengertian yang sepadan dengan hakikat manajemen adalah al-tadbir (pengaturan), yang merupakan turunan dari kata dabbara yang berarti mengatur sebagaimana dalam firman Allah dalam surat As-Sajdah ayat 5:

دَبَّرَ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يُعْرَجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (As-Sajdah/32: 5)

Dari ayat di atas, jelas bahwa Allah SWT adalah Pengatur alam semesta (*al-Mudabbir*). Keteraturan alam ini merupakan bukti kebesaran-Nya dalam mengatur segala yang ada. Namun, karena manusia sebagai ciptaan Allah SWT telah dijadikan khalifah di muka bumi, maka mereka diberi tanggung jawab untuk mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya, karena sesungguhnya Allah lah yang mengatur alam semesta ini. Jika kita mencermati pengertian manajemen di atas, maka dapat dipahami bahwa manajemen adalah proses penggunaan semua sumber daya dengan bantuan orang lain dan bekerja sama dengan mereka untuk mencapai tujuan bersama secara efektif, efisien, dan produktif.⁷ Ibnu Katsir menafsirkan kata "*yudabbiru*" berarti mengatur, bahwa Allah mengatur segala sesuatu di langit dan di bumi.⁸ Namun, Dari pendapat di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa ayat tersebut berbicara tentang bagaimana Allah mengajarkan kita untuk menjalankan tanggung jawab kita baik di dunia maupun di akhirat

Ayat di atas dijelaskan dalam tafsir kementerian Agama RI bahwa hanya Allah-lah yang mengatur, mengadakan, dan melenyapkan segala yang ada di dunia ini. Segala yang terjadi itu adalah sesuai dengan kehendak dan ketetapan-Nya, tidak ada sesuatu pun yang menyimpang dari kehendak-Nya itu. Pengaturan Allah dimulai dari langit hingga sampai ke bumi, kemudian urusan itu naik kembali kepada-Nya. Semua yang tersebut pada ayat ini merupakan gambaran dari kebesaran dan kekuasaan Allah, agar manusia mudah memahaminya. Kemudian Allah juga

⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2018, hal. 362

⁸ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*. Jilid 2. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.

menggambarkan waktu yang digunakan menpendidiks, mengatur, dan menyelesaikan segala urusan alam semesta ini, yaitu selama sehari. Akan tetapi, ukuran sehari itu sama lamanya dengan seribu tahun dari ukuran tahun yang dikenal manusia di dunia ini. Perkataan seribu tahun dalam bahasa Arab tidak selamanya berarti seribu dalam arti sebenarnya, tetapi kadang-kadang digunakan untuk menerangkan banyaknya sesuatu jumlah atau lamanya waktu yang diperlukan. Dalam ayat ini, bilangan seribu itu digunakan untuk menyatakan lamanya waktu kehidupan alam semesta ini sejak diciptakan Allah pertama kali sampai kehancurannya di hari Kiamat, kemudian kembalinya segala urusan ke tangan Allah, yaitu hari berhisab. Semua itu menempuh waktu yang lama sekali, sehingga sukar bagi manusia menghitungnya.⁹

Manajemen adalah proses pengaturan, penyusunan, pengelolaan, dan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan dengan niat tulus karena Allah semata¹⁰. Seorang manajer dengan berbekal ikhlas menyusun dan menggerakkan sumber daya secara efektif dan efisien. Hal ini menjadi dasar bagi mereka untuk mencapai tujuannya. Tujuan akhir mereka adalah untuk mendapatkan keridaan Allah Swt. Mereka harus menyadari bahwa Allah adalah manajer tertinggi atau puncak, yang mengatur semua makhluk, termasuk para malaikat-Nya. Pada dasarnya semua makhluk memiliki tanggung jawab sebagai seorang manager atau pengelola.¹¹ hal ini sejalan dengan firman Allah SWT surat Al-Baqoroh Ayat 21, yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۙ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi”(al-Baqarah/2:30)

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan untuk mencapai tujuan tertentu secara efisien dan efektif

⁹ Departemen Agama RI, Al-qur'an dan tafsirnya (Edisi yang disempurnakan), Jakarta: departemen Agama RI, hal. 217

¹⁰ Ahmad Zain Sarnoto, “Pengantar Studi Pendidikan Berbasis Al Qur'an : Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Madani Institute | Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, Vol. 5, No. 2, 2016, hal. 98

¹¹ La Rajab dan Muhajir, *Strategi Pengembangan Madrasah, Menjadi Pendidikan Modern, Kajian Manajemen pendidikan Islam*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2023, hal. 18

2. Definisi Pembelajaran

Isitilah pembelajaran berhubungan dengan pengertian belajar dan mengajar. Dalam dunia pendidikan, belajar dapat kita maknai sebagai sebuah proses yang menunjukkan adanya perubahan yang bersifat positif yang merujuk kepada keterampilan dan pengetahuan baru yang didapat dari pengalaman dan pembelajaran. Gagne menyatakan bahwa “*Learning is change in human disposition or capacity, wich persists over a period time and which is not simply ascribable to process a growth.*” Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus-menerus, bukan hanya bersumber dari pertumbuhan saja. menurut Gagne belajar dipengaruhi oleh faktor dari luar diri dan dalam diri yang saling berinteraksi antar keduanya.

Soejanto mengatakan bahwa belajar merupakan rangkaian dari aktivitas yang dilakukan dengan perubahan pengetahuan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya. Perubahan ini dapat terjadi dalam waktu yang relative lama yang disertai dengan berbagai usaha. Belajar pada dasarnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan tingkah laku secara konstruktif yang mencakup berbagai aspek seperti aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses belajar disekolah adalah peroses yang sifatnya kompleks, menyeluruh, dan berkesinambungan. Banyak komponen dapat mendukung proses belajar agar terselenggara dengan efektif. pendidik sebagai pengelola proses belajar-mengajar, yang efektif, mengembangkan bahan pelajaran yang baik, dan meningkatkan kemampuan siswa yang harus dicapai.¹² Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. secara tidak langsung kita bisa mengatakan bahwa keberhasilan tujuan pendidikan tergantung kepada proses pembelajaran yang baik. pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, dimana pendidik bertindak sebagai pendidik, sedangkan murid menjadi objek pembelajaran tersebut.

Isitilah pembelajaran memiliki arti yang hampir serupa dengan belajar dan mengajar. Karena ketiga hal tersebut, yaitu belajar, mengajar, dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat berjalan dengan baik walaupun tanpa pendidik atau kegiatan belajar formal lainnya, sedangkan proses belajar mengajar terdapat interaksi yang dilakukan antara pendidik dan murid. Proses pembelajaran memerlukan perencanaan, pelaksanaan, penilaian,

¹² Asis Saefudin, *Pembelajaran Efektif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014 hal.

dan diawasi agar berjalan secara efektif.¹³ Sedangkan belajar dapat diartikan sebagai suatu proses tingkah laku yang mengarah lebih baik yang terjadi melalui latihan atau pengalaman¹⁴. Perubahan tingkah laku disebabkan belajar dapat menyamgkut berbagai aspek kepribadian, baik psikis ataupun fisik.¹⁵

Dalam hal ini istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (dasain) sebagai upaya untuk membelajarkan murid. Itulah sebabnya dalam belajar murid tidak hanya berinteraksi dengan pendidik sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinterkasi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, oleh karena itu pembelajaran memusatkan perhatian pada Bagaimana membelajarkan murid dan bukan pada apa yang dipelajari murid, adapun perhatian terhadap apa yang dipelajari merupakan bidang kajian dari kurikulum, yakni mengenai apa isi pembelajaran yang harus dipelajari murid agar dapat tercapai secara optimal.

Pada hakikatnya pembelajaran merupakan aktivitas dalam melakukan perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar. Perubahan tersebut terjadi berkat usaha individu yang bersangkutan baik mencakup ranah afektif, kognitif, dan psikomotrik. Pembelajaran bisa diartikan juga sebagai suatu proses penyelenggaraan pendidikan yang memadukan secara sistematis dan berkesinambungan suatu kegiatan pembelajaran sebagai suatu proses yang disandarkan dengan prinsip pembelajaran. Pembelajaran juga di artikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi pendidik dan siswa yang saling bertukar informasi. Pengertian pembelajaran merupakan bantuan yang diberikakan agar dapat terjadi proses perolehan ilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabi'at, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pengertian pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung darai motivasi pelajar dan kreativitas pengajar. Pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu

¹³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011, hal.4

¹⁴ Ahmad Zain Sarnoto, "Teori Belajar Kognitif Perspektif Al-Qur'an," *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, Vol. 4, No. 2, 2015, hal 3.

¹⁵ Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, Jakarta: Delia Pres, 2004, hal. 49.

memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreatifitas pendidik akan membuat siswa lebih mudah mencapai target belajar.¹⁶

Merujuk kepada pengertian pembelajaran secara etimologis berasal dari kata “*instruction*” atau disebut juga kegiatan intruksional (*instructional activities*) adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar individu belajar berperilaku tertentu dalam kondisi tertentu¹⁷. Kata *intruction* memiliki makna yang lebih luas daripada pengajaran (*teaching*). Jika kata pengajaran ada dalam konteks pendidik-murid di kelas formal, pembelajaran (*instruction*) mencakup pula kegiatan belajar mengajar yang tidak mesti-dihadiri pendidik secara fisik. Oleh karena itu dalam *instruction* yang di tekankan adalah proses belajar, maka usaha-usaha terencana dalam memanipulasi sumber sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa disebut pembelajaran.¹⁸

Oemar Hamalik mengatakan yang dimaksud dengan pembelajaran ialah sebuah kombinasi yang tersusun rapi yang meliputi segala unsur mulai dari manusiawi, fasilitas, perlengkapan, serta prosedur yang saling mempengaruhi demi mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu Oemar Hamalik membagi tiga rumusan tentang pembelajaran, yaitu:

- a. Pembelajaran merupakan upaya mengorganisasikan lingkungan pendidikan untuk dapat menciptakan situasi serta kondisi belajar bagi siswa.
- b. Pembelajaran merupakan upaya penting untuk mempersiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang baik dan diharapkan.
- c. Pembelajaran merupakan proses membantu siswa untuk menghadapi kehidupan atau terjun di lingkungan masyarakat.¹⁹

Winkel mengatakan bahwa pembelajaran merupakan sebuah tindakan yang dirancang dalam mendukung proses belajar siswa, dengan memperhatikan kejadian dari luar yang dapat mempengaruhi

¹⁶ Dini Rosdiani, *Perencanaan Pembelajaran Dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*, Bandung: Alfabeta, 2014, hal. 2-3

¹⁷ Ahmad Zain Sarnoto, “Qur’anic Learning (Menelusuri Teori Belajar Dalam Filsafat, Psikologi Dan Al-Qur’an),” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 4 ,2023, hal. 3044

¹⁸ Syeb Kurdi dan Abdul Aziz, *Model pembelajaran efektif pendidikan Agama Islam di SD dan MI*, Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2006, hal 1.

¹⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hal. 27

kejadian internal yang berlangsung didalam siswa. Sistem pembelajaran dapat dilaksanakan dengan cara membaca buku serta belajar di kelas atau di sekolah, karena di warnai oleh organisasi dan interaksi antara berbagai komponen yang saling berkaitan demi membelajarkan siswa. Sebagai suatu sistem, pembelajaran perlu dilakukan secara sistematis dan teratur. Untuk menuju kearah diperlukannya perencanaan atau manajemen. Jika ada perencanaan atau manajemen akan mempermudah para pendidik untuk memberikan materi pada siswa. Dengan manajemen seorang pendidik bisa memberikan dan memperkirakan dasar kemampuan siswa. Barmawi Munthe menjelaskan bahwa tenaga pendidik merupakan sentral utama dalam pembelajaran, karena ia merupakan ujung tombak dalam keberhasilan suatu proses belajar mengajar. Peran pendidik sangat penting karena dia lah yang mengajarkan siswa dari belum bisa menjadi bisa, dari belum mengetahui menjadi tahu. Oleh karena itu kesuksesan suatu negeri dapat dilihat dari kualitas proses pembelajarannya. Sehingga untuk mencapai tujuan pendidikan dibutuhkan seorang pendidik yang mampu dan berkualitas serta diharapkan dapat mengarahkan anak didik menjadi generasi yang kita harapkan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa ²⁰

Corey menjabarkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.²¹ Disamping itu, Hamzah B. Uno mengartikan pembelajaran sebagai suatu kegiatan yang berupaya membelajarkan siswa secara terintegrasi dengan memperhitungkan faktor lingkungan belajarnya, karakteristik siswa, karakteristik bidang studi serta berbagai strategi pembelajaran baik penyampaian, pengelolaan maupun pengorganisasian pembelajaran. ²²

Sistem pembelajaran dapat dilaksanakan dengan cara membaca buku serta belajar di kelas atau di sekolah, karena di warnai oleh organisasi dan interaksi antara berbagai komponen yang saling berkaitan demi membelajarkan siswa. Sebagai suatu sistem,

²⁰ Barmawi Munthe, *Desain Pembelajaran*, Yogyakarta:Pustaka Insan Madani, 2009, hal. 1.

²¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta, 2003, hal. 61.

²² Hamzah B. Uno, *Orientasi dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006, hal. 5.

pembelajaran perlu dilakukan secara sistematis dan teratur. Untuk menuju kearah diperlukannya perencanaan atau manajemen. Jika ada perencanaan atau manajemen akan mempermudah para pendidik untuk memberikan materi pada siswa. Dengan manajemen seorang pendidik bisa memberikan dan memperkirakan dasar kemampuan siswa.

Kegiatan pembelajaran dirancang mengikuti prinsip-prinsip belajar mengajar, baik terkait dengan keluasan bahan, materi, pengalaman belajar, tempat, waktu belajar, alat, sumber belajar, bentuk pengorganisasian kelas, dan cara penilaian. Dalam kegiatan pembelajaran pendidik perlu memberikan dorongan kepada siswa untuk mengungkapkan kemampuan dalam membangun gagasan. Pendidik berperan sebagai fasilitator dan bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang dapat menumbuhkan prakarsa, motivasi dan tanggung jawab siswa untuk belajar, disamping itu pendidik dalam mengelola kegiatan pembelajaran hendaknya mampu mengembangkan pola interaksi antara berbagai pihak yang terlibat didalam pembelajaran dan harus pandai memotivasi siswa untuk terbuka, kreatif, responsive, interaksi dlam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran bukan hanya sekedar menekankan kepada pengertian konsep-konsep belaka, tetapi bagaimana melaksanakan proses pembelajarannya, dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran tersebut, sehingga pembelajaran tersebut menjadi benar-benar bermakna. Pembelajaran bermakna terjadi apabila siswa boleh menghubungkan fenomena baru kedalam struktur pengetahuan mereka. Artinya, bahan subjek itu harus sesuai dengan keterampilan siswa dan pasti relevan dengan struktur kognitif yang dimiliki siswa. Oleh sebab itu, subjek harus dikaitkan dengan konsep-konsep baru tersebut benar-benar terserap. Dengan demikian factor intelektual-emosional siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran.²³

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama, bahwa keberhasilan pncapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pemahaman pendidik terhadap pengertian pembelajaran akan sangat mempengaruhi cara pendidik mengajar. Maka dari itu, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berhasil kita perlu meluruskan tentang definisi pembelajaran.

²³ Syafurahman dan Tri Ujiati, *Manajemen dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT. Indeks, 2013, hal. 60.

Darsono mengartikan pembelajaran sebagai kata pengganti dari istilah mengajar. Kata pengajar dalam prakteknya lebih terpusat kepada pendidik, karena pendidik dituntut untuk bisa menguasai materi, persiapan administratif, metode pembelajaran, serta evaluasi setelah belajar tanpa memperhatikan bahwa siswa tersebut sudah menguasai materi atau belum, sehingga siswa di posisikan sebagai objek pendidikan. Dengan kata lain, maka fungsi dan tugas pendidik adalah memberi pemahaman kepada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal.²⁴ disamping itu Suryosubroto mengatakan bahwa pembelajaran memiliki dua pengertian, yaitu berupa rentetan tahapan atau fase dalam mempelajari sesuatu dan bisa juga diartikan sebagai rentetan kegiatan perencanaan oleh pendidik, hingga masuk tahap evaluasi dan program tindak lanjut.²⁵

Beberapa pengertian pembelajaran menurut pendapat ahli adalah sebagai berikut:

- a. Duffy dan Roehler, dikutip oleh Muhammad Saroni dalam bukunya berjudul *Manajemen Sekolah* menyatakan pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki pendidik untuk mencapai tujuan kurikulum.²⁶
- b. Menurut Gagne, Briggs, dan Wager, mengartikan pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Sedangkan Miarso mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain.²⁷
- c. Menurut Hamalik, pembelajaran sebagai suatu sistem artinya suatu keseluruhan dari komponen-komponen yang berinteraksi dan berinterelasi antara satu sama lain dan keseluruhan itu terdiri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Beberapa komponen dimaksud terdiri atas: (1) siswa, (2) Pendidik, (3) Tujuan (4) Materi (5) Metode (6) Sarana/alat (7) Evaluasi, dan (8) Lingkungan / konteks.²⁸

²⁴ Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press, 2001, hal. 23

²⁵ Suryosubroto, B. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hal. 19

²⁶ Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006, hal. 140.

²⁷ Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2012, hal. 6.

²⁸ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Bandung: Bumi Aksara, 2009, hal. 45.

- d. Menurut Salvin, pembelajaran didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku individu yang disebabkan oleh pengalaman.
- e. Menurut Knowles, pembelajaran merupakan cara pengorganisasian siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.
- f. Menurut Woolfolk, pembelajaran berlaku apabila suatu pengalaman secara relative menghasilkan perubahan kekal dalam pengetahuan dan tingkah laku.
- g. Menurut Rahil Mahyuddin, pembelajaran ialah perubahan tingkah laku yang melibatkan keterampilan kognitif, yaitu penguasaan ilmu dan perkembangan kemahiran intelektual.

Dari beberapa pendapat ahli yang telah disebutkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan bentuk dari segala kegiatan interaksi antar pendidik dan siswa dalam suatu kegiatan belajar mengajar yang bertujuan untuk memudahkan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya menyampaikan materi saja tanpa memperhatikan siswa, tetapi jauh dari pada itu ada unsur terkait seperti manusiawi, material, perlengkapan, hingga prosedur yang saling berhubungan demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Berpijak dari pengertian manajemen dan pembelajaran, maka manajemen pembelajaran dapat diartikan usaha yang dilakukan pendidik agar siswa mampu mamahami dan menguasai materi pembelajaran melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Dalam pengelolaan pembelajaran, manajer dalam hal ini pendidik melaksanakan berbagai langkah kegiatan mulai dari merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Manajemen pembelajaran demikian dapat diartikan secara luas dalam arti mencakup keseluruhan kegiatan bagaimana membelajarkan siswa mulai dari perencanaan, pembelajaran, sampai pada penilaian pembelajaran.

Beberapa pakar pendidikan dan manajemen memiliki pendapat masing-masing tentang pengertian dari manajemen pembelajaran. Namun secara umum pendapat mereka mengenai manajemen pembelajaran hampir memiliki kesamaan bahwa, manajemen pembelajaran merupakan serangkaian proses dalam mengelola, merencanakan, pengorganisasian, pengendalian, dan evaluasi kegiatan yang memiliki keterkaitan dengan proses pembelajaran peserta didik guna mencapai tujuan. Dengan demikian manajemen pembelajaran merupakan kegiatan mengelola proses pembelajaran, sehingga manajemen pembelajaran merupakan salah

satu bagian dari serangkaian kegiatan dalam manajemen pendidikan. Dalam manajemen pembelajaran, yang bertindak sebagai manajer adalah pendidik atau pendidik. Sehingga dengan demikian, pendidik memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk melakukan beberapa langkah kegiatan manajemen yang meliputi merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengendalikan, serta mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan.

Dalam proses Pembelajaran perencanaan dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh pendidik sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara pendidik dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa di saat pembelajaran sedang berlangsung. Perencanaan pembelajaran dimaksudkan untuk agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran.

Dalam pembelajaran, perencanaan hendaknya dibuat secara tertulis. Hal ini dilakukan agar pendidik dapat melihat diri sendiri selama pembelajaran. Sehingga dari situ pendidik dapat mengevaluasi kinerjanya.²⁹

3. Hakikat Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha dalam mengelola lingkungan belajar dengan suka rela agar individu belajar dalam berperilaku tertentu. Manajemen pembelajaran biasanya terbatas pada ruang lingkup sekolah saja, sedangkan manajemen pendidikan lebih bermakna luas yaitu meliputi seluruh sistem pendidikan, bahkan menjangkau sistem yang lebih luas lagi hingga internasional.³⁰ Merujuk dari konsep manajemen dan pembelajaran, maka manajemen pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses dalam mengelola sebuah sistem pembelajaran yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian,

²⁹ Ratna Willis Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Gelotra Aksara Pratama, 2006, hal. 72.

³⁰ E. Mulyasa, *Manajemen berbasis sekolah, konsep, strategi, dan implementasi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, cet 1 2002, hal 39.

pengarahan dan pengevaluasian kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran guna mencapai tujuan.³¹

Dalam dunia pendidikan, manajemen dapat diartikan sebagai aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya³². dipilih manajemen sebagai aktivitas agar seorang kepala sekolah bisa berperan sebagai administrator dalam mengemban misi atasan, sebagai manajer dalam memadukan sumber-sumber pendidikan dan sebagai supervisor dalam membina pendidik-pendidik pada proses belajar mengajar.

Dalam hal memajemen pembelajaran, seorang manajer dalam hal ini tenaga pendidik membuat sebuah langkah yang dimulai dari perencanaan pembelajaran, hingga ke tahap evaluasi dari kegiatan belajar yang sudah dilaksanakan. Definisi manajemen pembelajaran tersebut dapat diartikan secara luas mencakup keseluruhan kegiatan membelajarkan siswa mulai dari perencanaan hingga masuk ke tahap penilaian pembelajaran. Manajemen pembelajaran termasuk salah satu dari manajemen implementasi kurikulum berbasis kompetensi.³³

Ibrahim Bafadhal mengatakan bahwa manajemen pembelajaran adalah segala usaha dalam proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Manajemen ini biasa disebut sebagai manajemen kurikulum dan pembelajaran.³⁴ Dalam proses ini kita bisa melihat bagaimana manajemen substansi proses belajar mengajar di suatu lembaga pendidikan islam itu agar berjalan dengan tertib, lancar dan terstruktur dalam sebuah sistem demi mencapai tujuan secara efektif dan efisien dengan melakukan kerjasama yang matang. Jadi, proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat interaksi antara pendidik dengan siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Substansi-substansi pembelajaran terdiri dari pendidik, murid dan kurikulum yang menjadi acuan dalam proses pembelajaran tersebut.

³¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 43.

³² Ahmad Zain Sarnoto, *Manajemen Pendidikan Islam : Integrasi Nilai Spiritual Dan Inovasi Institusional*. Padang:Takaza Innovatix Labs, 2025, hal. 9

³³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum dan standard Kompetensi SMA Mata Pelajaran Agama Islam*, 2004, hal. 238.

³⁴ Bafadhal, *Perencanaan Berdasarkan Sistim*, Jakarta: PT. Bumi Askara, 2004, hal.

Dalam manajemen pembelajaran, ada tiga konsep unsur pokok yang harus dikelola dalam implementasi manajemen pendidikan pada sebuah lembaga pendidikan islam, yaitu: manajemen kesiswaan, manajemen tenaga pendidik, dan manajemen kurikulum dan program pengajaran.

a. Manajemen kesiswaan

Kegiatan pembelajaran sejatinya ditujukan untuk mengajarkan siswa/mahasiswa yang telah berstatus diterima dilembaga pendidikan tersebut, beberapa langkah yang perlu dihadapi antara lain, pengelompokan siswa/santri, menentukan program dan strategi belajar, pembinaan disiplin dan peran siswa dalam kegiatan belajar, pembinaan kegiatan ekstrakurikuler, dan penilaian prestasi belajar.³⁵

Dalam hal memajemen pembelajaran, tenaga pendidik yaitu sebagai manajer akan merumuskan langkah dalam pembelajaran, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan evaluasi pembelajaran³⁶. Pembelajaran merupakan proses interaktif yang terjadi anatara pendidik dan murid demi memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang baik selaku siswa.³⁷

Dengan demikian, sudah selayaknya siswa diberi ruang yang lebih aktif lagi dalam mengeksplorasi kegiatan sekolah. Siswa hendaknya dilibatkan penuh dalam kegiatan belajar mengajar. Mereka tidak hanya berstatus sebagai siswa, melainkan juga bisa dikerahkan dalam hal penggagas kegiatan, sehingga nantinya pendidik dan siswa sama-sama menjadi subjek. Dalam kata lain siswa dituntut aktif dan memiliki inisiatif serta inovatif dalam kegiatan pembelajaran

b. Manajemen Tenaga Kependidikan

Disini pendidik berperan sebagai subjek utama dalam pembelajaran. Pendidik akan menjadi panutan, contoh serta teladan yang akan diikuti oleh seluruh siswa. Oleh karena itu pendidik harus mempunyai pribadi yang berkualitas, memiliki tanggung jawab, wibawa serta disiplin dalam melakukan segala sesuatu. Pendidik bertugas membantu serta membimbing anak didiknya agar berkembang dimana mengajarkan mereka dari apa

³⁵ Mujami Qomar, *Manajemen pendidikan islam, strategi baru pengelolaan pendidikan islam*, Jakarta:Erlangga, 2007, hal. 145.

³⁶ Ahmad Zain Sarnoto, "Konsepsi Evaluasi Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an," *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, Vol. 3, No. 2, 2014, hal. 23

³⁷ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Bandung: Bina Askara, 1989, hal. 102.

yang belum diketahui hingga mengetahui dan memahami yang dipelajari.³⁸

Perkembangan teknologi mengubah peran pendidik dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Di samping itu, peserta didik dapat belajar dari berbagai sumber seperti radio, televisi, film pembelajaran, bahkan program internet atau electronic learning (e learning). Derasnya arus informasi serta cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memunculkan pertanyaan terhadap tugas utama pendidik yang disebut “mengajar” masih perlukah pendidik mengajar di kelas seorang diri, menginformasikan, menjelaskan, dan menerangkan. Kegiatan peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan pendidik, kemamuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan pendidik dalam komunikasi. Jika faktor-faktor di atas dengan baik. Sehubungan dengan itu, sebagai orang yang bertugas menjelaskan sesuatu, pendidik harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik, dan berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah.

c. Manajemen Kurikulum

Fungsi manajemen kurikulum dalam proses pembelajaran adalah sebagai komponen dari seperangkat pengelolaan mata pelajaran. Pendidik sepenuhnya harus memahami manajemen ini hingga dapat dipelajari dengan baik oleh peserta didik. Kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, hal ini berarti kurikulum memiliki bagian-bagian penting dan penunjang yang dapat mendukung operasinya dengan baik. Bagian-bagian ini disebut komponen yang saling berkaitan, berinteraksi dalam upaya mencapai tujuan.³⁹

Menurut Soegito, secara umum terdapat dua komponen utama dalam keterampilan manajemen pembelajaran, yaitu yang berhubungan dengan tindakan preventif berupa penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal dan keterampilan yang berhubungan dengan tindakan kuratif berupa pengembalian kondisi belajar yang optimal. Berikut penjelasan dari kedua komponen tersebut:

- 1) Keterampilan dalam menciptakan dan pemeliharaan kondisi belajar optimal.

³⁸ E. Mulyasa, *menjadi pendidik profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, cet VI, hal 38.

³⁹ Ramayulis, *Ilmu pendidikan islam*, Jakarta: kalam mulia, 2008, cet VI, hal 152

Seorang pendidik yang menaruh perhatian pada pertumbuhan siswa akan berusaha menyumbangkan segala kemampuannya untuk kepentingan siswa. Mereka akan berusaha membantu siswa yang memiliki kemampuan belajar yang rendah. Mereka akan menggunakan berbagai metode mengajar agar siswa dapat memahami materi pelajaran yang diajarkannya. Pendidik tersebut akan sangat kreatif dan akan mengorbankan waktunya untuk membantu siswa berprestasi. Apabila siswa berprestasi dengan baik, pendidik akan merasa puas.

Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan pendidik dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan hal-hal tersebut yang meliputi keterampilan sebagai berikut:

- a) Menunjukkan sikap tangkap: kita dapat menunjukkan sikap tangkap dengan melakukan berbagai cara seperti bergerak mendekati, melihat dengan seksama, menanggapi gangguan dan ketidaknyamanan, dan mengajukan pertanyaan.
- b) Menunjukkan perhatian, hal ini bisa dilakukan dengan pandangan mata atau melalui lisan
- c) Memusatkan perhatian. Seorang pendidik bisa melakukan cara ini dalam proses pembelajaran
- d) Memberikan petunjuk yang jelas. Petunjuk atau arahan yang diberikan oleh pendidik sebelum siswa melaksanakan sesuatu sangat menentukan hasil kerja yang dapat ditunjukkan oleh siswa.
- e) Memberikan penguatan. Penguatan ini dibutuhkan untuk menjaga tingkah laku yang tidak diinginkan. Berbagai cara yang dapat dilakukan terhadap penguatan ini seperti dengan cara memberi teguran apabila ada siswa yang bertingkah tidak sesuai norma. Apabila siswa tersebut melakukan tindakan positif, maka perlu di berikan apresiasi secara lisan oleh pendidik.⁴⁰

Merujuk dari penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa manajemen pembelajaran bertujuan untuk menciptakan dan menjaga suasana kelas agar kondusif ketika melakukan kegiatan belajar mengajar hingga tepat sasaran.

⁴⁰ Alfian Erwiansyah, "Manajemen Pembelajaran Dalam Kaitannya Dengan Peningkatan Kualitas Pendidik", dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, 2017, hal. 69.

2) Keterampilan dalam pengembalian kondisi belajar optimal.

Menurut Edi Soegito bahwa ada beberapa strategi yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mengatasi gangguan-gangguan yang terjadi di kelas, antara lain adalah perubahan tingkah laku, pemecahan masalah kelompok, mencari dan menemukan penyebab timbulnya masalah.

Adapun cara pendidik dalam mengembalikan kondisi belajar yang optimal seperti mengajarkan perilaku baru berupa contoh dan pembiasaan, meningkatkan perilaku yang baik melalui penguatan, dan mengurangi perilaku buruk dengan hukuman. Kedua, pengelolaan kelompok dengan cara meningkatkan kerjasama dan keterlibatan, menangani konflik dan memperkecil masalah yang timbul. Ketiga, Menemukan dan mengatasi perilaku yang menimbulkan masalah antara lain dengan pengabaian yang direncanakan, campur tangan dengan isyarat, mengawasi secara ketat, mengakui perasaan negatif peserta didik, menghilangkan ketegangan dengan humor dan mengekang secara fisik.

Kedua komponen mengelola pembelajaran diatas harus diperhatikan oleh pendidik dengan meningkatkan keterampilan pendidik dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran. Dengan keterampilan yang dimilikinya tersebut maka dapat dipastikan kelancaran proses belajar mengajar di kelas dapat diwujudkan.

4. Fungsi Manajemen Pembelajaran

Definisi manajemen menurut James AF Stoner yang artikan oleh T. Hani Handoko yaitu manajemen merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah desepakati. Dalam melaksanakan kegiatan produksi dibutuhkan manajemen yang berguna dalam menerapkan keputusan agar bisa mengatur dan mengkondisikan penggunaan sumber daya dalam produksi untuk mencapai sebuah tujuan organisasi.⁴¹

Konsep manajemen pembelajaran menurut Ardiansyah terbagi menjadi dua, yaitu bermakna sempit dan luas. Bermakna luas dikarenakan manajemen pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas dalam mengatur dan mengelola pembelajaran yang dimulai dari perencanaan hingga diakhiri dengan evaluasi. Sedangkan dalam artian sempit manajemen pembelajaran sebagai kegiatan yang

⁴¹ Hani Handoko, *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE, 2004, edisi 2, hal. 5

perlu dikelola oleh pendidik dalam proses interaksinya dengan siswa dalam kegiatan belajar.⁴²

Manajemen memiliki banyak fungsi dan macamnya, baik dalam bentuk penambahan ataupun pengurangan sesuai dengan kebutuhan organisasi pada waktu tertentu. Syafaruddin mengutip konsep yang di gagas oleh George R. Terry bahwa ada empat fungsi dari manajemen, yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi.⁴³ Menurut Fathurrahman, fungsi dasar manajemen yang di utarakan oleh George R. Terry sejalan dengan sudut pandang para pakar manajemen pendidikan islam yang telah menyusun konsep manajemen pendidikan, antara lain perencanaan pendidikan islam. Pengorganisasian pendidikan islam, pelaksanaan pendidikan islam, hingga pengawasan pendidikan islam.⁴⁴ Untuk mencapai tujuan tersebut, organisasi memerlukan dukungan manajemen sesuai dengan fungsinya yang selaras dengan kebutuhan masing-masing.

a. Perencanaan (*planning*)

Definisi perencanaan secara sederhana ialah suatu rangkaian kegiatan yang telah disusun sebelumnya demi mencapai sebuah tujuan. Dalam arti lain, perencanaan adalah kegiatan awal sebelum memulai pekerjaan seperti menyusun sebuah konsep atau memikirkan hal-halk yang berhubungan dengan pekerjaan tersebut agar mendapatkan hasil yang baik. tujuan akhir dari perencanaan adalah pencapaian tujuan. Hartani mengatakan bahwa perencanaan pendidikan adalah kegiatan yang akan dilakukan di waktu yang belum ditentukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Perencanaan mengandung beberapa unsur, diantaranya (1) kegiatan yang ditentukan sebelumnya, (2) adanya proses, (3) hasil yang ingin dicapai, (4) menyakut masa yang akan datang dalam waktu tertentu. Kepala sekoalh bersama stakeholder akan merumuskan dan menentukan visi-misi sekoalh sebagai pra perencanaan yang merupakan tolak ukur dalam melaksanakan program perencanaan pendidikan.⁴⁵

⁴² Ajat Rukajat, *Manajemen Pembelajaran*, Yogyakarta: CVBudi Utama, 2018, hal. 5

⁴³ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, cet, I, Jakarta: Ciputat Press, 2005, hal. 160.

⁴⁴ Besse Ruhaya, "Fungsi Manajemen Terhadap Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Risalah*, Vol. 7, No. 1, 2021, hal. 129

⁴⁵ Siti Farikhah, *Manajemen Lembaga Pendidikan*, Temanggung: Aswaja Pressindo, 2015, hal. 20

Fungsi perencanaan antara lain menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk pencapaian tujuan tertentu. Proses atau perencanaan dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut⁴⁶. Perencanaan menyangkut penetapan tujuan dan memperkirakan cara pencapaian tujuan tersebut. Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir rasional tentang sasaran tujuan pembelajaran tertentu, yaitu perubahan tingkah prilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumberdaya yang ada.

Perencanaan pembelajaran memiliki beberapa karakteristik, antara lain, (1) merupakan hasil dari proses berpikir, karena berhubungan dengan tujuan sosial dan konsep yang dirancang oleh banyak orang, (2) merupakan konsep dinamik, sehingga bisa di modifikasi jika informasi yang masuk seperti demikian, (3) berisi tentang rangkaian kegiatan atau aktivitas (4) perencanaan berkaitan dengan pemilihan sumber dana dan harus efisien dalam penggunaannya.

Perencanaan pembelajaran hadir bukan hanya sebagai formalitas, melainkan disusun sebagai bentuk pekerjaan profesional, yang nantinya menjadi rujukan ketika memasuki pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran disusun sebagai suatu keharusan karena di dorong dengan kebutuhan agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar lebih terarah dan sesuai tujuan. Perencanaan juga merupakan sektor terpenting dalam administrasi pembelajaran. Perencanaan dapat berguna bagi pendidik sebagai kontrol dan pegangan bagi pendidik itu sendiri agar dapat mengevaluasi cara mengajarnya jika tidak sesuai perencanaan yang sudah ditetapkan sebelumnya.⁴⁷

Dalam Al-Quran Allah SWT telah memerintahkan hamba nya untuk membuat perencanaan masa depan, hal ini di firman kan Allah pada surah Al-Hasyr ayat 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ

⁴⁶ Ahmad Zain Sarnoto, "Pemikiran Filosofis Manajemen Pendidikan Islam," *Statement | Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan*, Vol. 5, No. 2, 2015, hal, 42.

⁴⁷ Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hal. 28.

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk esok hari, dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”(al-Hasyr/59:18)

Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar menafsirkan ayat diatas tentang orang beriman yang diminta berhati-hati dengan azab yang akan terjadi kepadanya. Orang beriman diminta agar segera melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, serta bersikap teliti dan penuh kehati-hatian terhadap amalan yang dipersiapkan untuk menghadapi hari akhir.⁴⁸

Ayat diatas mengajarkan kita sebagai umat islam untuk mempersiapkan amal sebaik-baiknya untuk akhirat kelak. Hal ini merupakan bentuk perencanaan dan ikhtiar yang dilakukan manusia untuk menghadapi kehidupan setelah dunia.

Penulis berpendapat bahwasannya ayat diatas mengandung unsur kewaspadaan terhadap hidup, karena tidak ada yang tahu sesuatu yang terjadi kedepannya. Kewaspadaan dalam artian tidak berleha-leha terhadap kesibukan dunia namun lupa dengan kehidupan yang kekal diakhirat kelak.

Menurut Ahmad, ada beberapa prinsip yang harus dimiliki dalam mempersiapkan pembelajaran, antara lain, (1) memahami tujuan pendidikan, (2) menguasai bahan pelajaran, (3) memahami teori-teori pendidikan, (4) memahami prinsip mengajar, (5) memahami metode mengajar, (6) memahami teori-teori belajar, (7) memahami beberapa model pembelajaran, (8) memahami prinsip-prinsip evaluasi, dan (9) memahami langkah dalam membuat perencanaan pembelajaran. Prinsip dalam perencanaan pembelajaran dibentuk kecakapan individu seorang pendidik. Kecakapan individu dapat dilihat dalam kemampuan administratif, manajerial, dan komunikatif dalam hal pembelajaran.⁴⁹

⁴⁸ Muhammad Sulaiman Al Asyqar, *Tafsir Zubdatut Min Fathil Qadir* dalam *tafsirweb.com*

⁴⁹ Abdul Halik, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Islam*, Makassar: Islam Global Research and Consulting Institute (Global-RCI), hal. 25, t.th.

Pengembangan perencanaan pembelajaran senantiasa mengacu kepada aturan normatif sistem pendidikan nasional. Hal ini termaktub dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, Bab IV, Pasal 20 yang menyatakan bahwa, *perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.*⁵⁰

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, pendidik selaku tenaga pendidik berperan dalam perencanaan yang meliputi penyampaian target akhir pembelajaran, penetapan target capaian harian, target bulanan, hingga target capaian dalam kurun waktu tertentu. Disamping itu disampaikan pula metode dalam mencapai target pembelajar tersebut.

b. Pengorganisasian

Menurut George Terry, pengorganisasian merupakan aktivitas fundamental dari manajemen yang dikerjakan untuk mengatur seluruh elemen yang dibutuhkan termasuk didalamnya unsur manusia.⁵¹ Dalam islam organisasi bukan hanya sebuah tempat berkumpul, lebih jauh, organisasi hadir sebagai jawaban atas persoalan yang ada agar mendapatkan arah dan cara penyelesaian yang diinginkan. Organisasi juga merupakan sistem yang tersusun rapi dan teratur.⁵²

Organisasi merupakan kerja sama antar kelompok orang demi mencapai tujuan yang diharapkan. Pada sistem kerjasama dilakukan pembagian tugas untuk menetapkan bidang-bidang dan fungsi fungsi termasuk ruang lingkup kegiatan yang akan diselenggarakan. Organisasi akan berhasil jika komunikasi antar anggota berjalan dengan baik, sehingga akan mendapat hasil sesuai yang sudah di sepakati bersama.⁵³ ada beberapa fungsi dari pengorganisasian seperti, fungsi hubungan dan struktur. Fungsi tugas yang nantinya akan dibagi ke dalam staf, sedangkan strukturnya bisa berupa horizontal atau vertikal.

⁵⁰ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara, 2005.

⁵¹ George R Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, Hal. 73

⁵² Didin Hafidudin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Prkatik*, Jakarta: Gema Insani, 2003, hal. 101.

⁵³ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, cet, IV, hal. 2.

Tujuan dari pengorganisasian adalah terbangunnya kesatuan dalam setiap tindakan agar mencapai tujuan bersama, hal ini sudah difirmankan Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 103, yang berbunyi:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ
فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya, demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”.

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya yang menjelaskan bahwa Allah memerintahkan untuk menetapi jamaah (kesatuan) dan melarang bercerai-berai.⁵⁴ Banyak hadist yang isinya melarang bercerai-berai dan memerintahkan untuk bersatu dan rukun. Hal ini dikarenakan apabila hidup dalam persatuan dan kesatuan, niscaya terjaminlah dari kekeliruan.

Menurut penulis, ayat ini sangat relevansi fungsi manajemen yaitu pengorganisasian, ayat diatas mengajarkan kita untuk terus bersatu, karena dengan persatuan merupakan inti dari proses pengorganisasian yang akan menciptakan lingkungan kerja yang sistematis, rapi, dan teratur, maka persatuan akan meningkatkan kolaborasi yang terbangun antar anggota dalam organisasi untuk meraih tujuan yang diinginkan, sehingga akan meminimalisir kekeliruan, serta semua bentuk kegiatan yang dilakukan sesuai dengan tanggung jawab, tugas, dan fungsi masing-masing anggota, yang tentu saja akan dilaksanakan dengan sangat optimal dan profesional. Sebagaimana ungkapan sahabat Rasul ﷺ Ali bin Abi Thalib bahwa, kejahatan yang

⁵⁴ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*. Jilid 2. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.

terorganisir akan mengalahkan kebaikan yang tidak terorganisir. Pernyataan tersebut menunjukkan betapa pentingnya pengorganisasian di dalam manajemen pendidikan.

Pengorganisasian pembelajaran identik dengan pengorganisasian kelas, yaitu usaha yang dilakukan pendidik dalam membantu siswa sehingga tercapai kondisi optimal dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berjalan sesuai yang diharapkan. Sebuah kelas yang tertib dan kondusif, dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu (a) setiap peserta didik terus bekerja, tidak ada yang berhenti karena tidak tahu tugas pembelajaran yang harus dikerjakannya atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya, dan (b) setiap peserta didik terus melakukan pekerjaan belajar tanpa membuang waktu agar dapat menyelesaikan tugas belajar yang diberikan kepadanya. Pengelolaan kelas selalu mengarahkan peserta didik agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran serta terbangunnya suasana inovatif, kreatif, nyaman, dan gembira.⁵⁵

Sebagai seorang manajer yang ditugasi melaksanakan pembelajaran di kelas, maka seorang pendidik perlu berpedoman dalam melakukan pengorganisasian pembelajaran dengan melakukan hal-hal sebagai berikut: 1) Memilih teknik mengajar yang tepat, 2) Memilih alat bantu belajar audio-visual yang tepat, 3) Memilih besarnya kelas (jumlah peserta didik) yang tepat; 4) Memilih strategi yang tepat untuk mengkomunikasikan peraturan-peraturan, prosedur-prosedur, serta pembelajaran yang kompleks. Pendidik memiliki tugas dalam bereksplorasi dan memilih pendekatan, strategi, metode, dan teknik mengajar yang tepat, menggunakan media dan alat bantu yang tepat, kapasitas kelas yang sesuai kuantitas peserta didik, serta prosedur dan peraturan pembelajaran yang harus ditaati dan dihormati secara bersama.⁵⁶

Dalam konteks Al-Qur'an demi terciptanya pembelajaran yang berkualitas, pendidik dalam hal ini dapat mengkondisikan lingkungan belajar dan adanya struktur dalam pembelajaran tersebut. Seperti ketua, sekretaris, hingga membuat format duduk seperti yang diinginkan. Jadi peran pendidik bukan hanya datang dan mengajar, melainkan harus memperhatikan segala aspek dalam kelas tersebut.

c. Pelaksanaan

⁵⁵ Abdul Halik, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Islam*, Makassar: Islam Global Research and Consulting Institute (Global-RCI), 2019, hal. 29

⁵⁶ Abdul Halik, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Islam...* hal. 30

Pelaksanaan berasal dari kata laksana yang berarti menjalankan atau melakukan suatu kegiatan, pelaksanaan merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah dibentuk secara matang dan rapi, sehingga siap dieksekusi dilapangan. Dalam arti lain, pelaksanaan bisa dikatakan sebagai penerapan.⁵⁷ Menurut Siagian, pelaksanaan diartikan sebagai proses dari total keseluruhan kegiatan yang dilakukan untuk membimbing dan mendorong semangat kerja kepada para anggota agar terciptanya lingkungan kerja yang positif demi tercapainya sebuah tujuan.⁵⁸

George Terry memberikan pandangan terhadap definisi dari pelaksanaan, dalam Sukarna, beliau mengartikan pelaksanaan merupakan sebuah dorongan kepada seluruh anggota kelompok untuk membangkitkan rasa semangat dan kerja keras dengan ikhlas serta cocok dengan perencanaan dan usaha-usaha organisasi.⁵⁹

Dari uraian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan dapat diartikan menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau dengan kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif sesuai dengan perencanaan yang ada.

Pelaksanaan kerja merupakan bagian terpenting dalam fungsi manajemen karena posisinya sebagai usaha berbagai jenis tindakan yang akan dilaksanakan, agar seluruh anggota kelompok mulai dari tingkat teratas sampai terbawah berusaha mencapai sasaran organisasi sesuai dengan rencana yang disepakati diawal, dengan cara yang baik dan benar. Adapun istilah yang dapat dikelompokkan ke dalam fungsi pelaksanaan ini adalah *directing*, *commanding*, *leading*, dan *coorning*.⁶⁰ Dikarenakan pentingnya pelaksanaan kerja agar dapat menghasilkan tindakan-tindakan untuk pelaksanaan tugas sebagaimana yang dikemukakan di atas, maka dalam prosesnya diperlukan juga unsur motivating untuk menciptakan gerakan dan kesadaran terhadap tujuan dan inti dari pekerjaan yang dilakukan, serta termasuk di dalamnya bimbingan atau

⁵⁷ Abdullah Syukur, *Study Implementasi Latarbelakang Konsep Pendekatan dan Relevansinya Dalam Pembangunan*, Jakarta: Persadi Ujung Pandang, 1987, hal. 40.

⁵⁸ Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 5

⁵⁹ Sukarna, *Dasar-dasar Manajemen*. Bandung: Mandar Maju, 2011, hal. 10

⁶⁰ Jawahir Tantowi, *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983, hal. 74

pengarahan untuk memunculkan keinginan yang kuat dalam bekerja dengan tekun dan profesional.

Pelaksanaan memiliki beberapa fungsi antara lain, menimplementasikan proses kepemimpinan, memberikan tugas mengenai pekerjaan, dan menjelaskan kebijakan yang tepat. Fungsi pelaksanaan lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi. Perencanaan dan pengorganisasian yang baik kurang berarti bila tidak diikuti dengan penggerakan seluruh potensi sumber daya manusia dan non-manusia pada pelaksanaan tugas. Semua sumber daya manusia yang ada harus dioptimalkan untuk mencapai visi, misi dan program kerja organisasi. Setiap SDM harus bekerja sesuai dengan tugas, fungsi, peran, keahlian, dan kompetensi masing-masing SDM untuk mencapai visi, misi dan program kerja organisasi yang telah ditetapkan.

Menurut Nawawi, fungsi pelaksanaan ada dua, *pertama*, adalah melakukan pengarahan, bimbingan, dan komunikasi. Pengarahan dan bimbingan merupakan kegiatan menciptakan, memelihara, menjaga, dan memajukan organisasi yang dilakukan oleh setiap anggota. *Kedua*, pelaksanaan merupakan sebuah langkah dalam mewujudkan rencana menjadi kenyataan. Hal ini dapat dikerjakan dengan selalu aktif memberikan pengarahan dan motivasi kepada setiap anggota agar dapat bekerja secara optimal sesuai dengan peran dan tugas nya masing-masing.⁶¹

Pelaksanaan merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak hubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi actuating justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi. Actuating merupakan implementasi dari apa yang direncanakan dalam fungsi planning dengan memanfaatkan persiapan yang sudah dilakukan organizing.⁶²

Pelaksanaan (actuating) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya.

Dalam Al-Qur'an Allah SWT telah memberikan ayat yang berkaitan dengan bimbingan, pengarahan, dan peringatan

⁶¹ Diakses di, <http://joemarnioye.blogspot.co.id/2013/02/makalah-fungsi-manajemen-actuating.html>, Kamis, 24 April 2025

⁶² Wibowo, *Manajemen Perubahan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 13.

untuk dapat melaksanakan fungsi manajemen yaitu fungsi pelaksanaan. Hal ini tercantum dalam surah Al-Kahf ayat 2:

فَيَمَّا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

“Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik”,(al-Kahf/18:2)

Imam Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya mengenai makna kalimat sebagai bimbingan yang lurus dalam ayat diatas merujuk kepada Al-Qur’an, yang merupakan kitab suci sekaligus pedoman hidup umat islam dalam menjalankan kehidupan di dunia dan sebagai langkah persiapan diri menuju kehidupan yang sebenarnya yaitu akhirat. Arahan dan bimbingan dalam Al-Qur’an dibagi menjadi dua, yaitu peringatan terhadap siksaan yang pedih nanti di akhirat bagi yang melanggar peringatan tersebut dan kabar gembira kepada orang beriman yang mengerjakan kebajikan dan amal saleh.⁶³

Apabila disimpulkan berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan pada dasarnya pelaksanaan fungsi manajemen yaitu actuating sangat bergantung kepada bimbingan dan arahan yang konsekuensi akhirnya berujung pada dua hal yaitu berhasil atau tidak berhasil mencapai tujuan. Apabila anggota diberikan bimbingan dan arahan yang jelas serta motivasi yang membangun semangat untuk melaksanakan tugas dengan optimal, maka tugas yang diemban dapat diselesaikan dengan efektif dan efisien, sehingga tujuan pun tercapai, sebaliknya tanpa bimbingan dan arahan pelaksanaan menjadi tidak optimal sehingga akan sulit untuk mencapai tujuan yang dirumuskan di awal.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan bentuk realisasi dari rancangan yang telah disusun. Pelaksanaan pada dasarnya bermakna seorang pendidik membuat sebuah rancangan lalu mengimplementasikan program tersebut. Kemudian dari

⁶³ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh. *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*. Jilid 2. Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2004.

pelaksanaan tersebut akan berdampak baik kepada peserta didik.⁶⁴ Program yang diimplementasikan pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran dapat dimulai dari 1) mengucapkan salam dan menyapa, 2) apersepsi yaitu mengulangi materi yang lalu dan mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari, 3) menjelaskan tujuan pembelajaran, 4) menggunakan beberapa metode terkait materi serta menggunakan media yang menarik ketika KBM berlangsung, 5) menyimpulkan hasil pembelajaran bersama dengan peserta didik, 6) memberikan tugas untuk individu atau kelompok.⁶⁵

d. Pengawasan

Pengawasan dalam bahasa Inggris disebut *controlling*. Menurut George Terry *controlling* merupakan serangkaian kegiatan mengamati, mengawas, hingga memberi arahan ketika mengerjakan sebuah pekerjaan yang sudah atau lagi dikerjakan. Pengendalian juga bisa diartikan sebagai pengendalian yang berorientasi kepada objek yang dituju dan merupakan alat dalam memberi arahan kepada anggota yang sedang bekerja untuk mencapai hasil yang optimal seperti yang sudah direncanakan. Titik keberhasilan atau kegagalan dilihat dari pencapaian, apakah tepat sasaran atau tidak.

Hadari Nawawi berpendapat bahwa pengawasan dalam administrasi berarti mengukur tingkat efektifitas kerja personal dan tingkat efisiensi dalam menggunakan metode dan alat tertentu dalam usaha mencapai tujuan. Selain itu, Johnson mengartikan pengawasan adalah sebuah fungsi sistem yang melakukan penyesuaian terhadap rencana, mengusahakan agar penyimpangan penyimpangan tujuan sistem hanya dalam batas-batas yang dapat ditoleransi.⁶⁶

Pengawasan memiliki beberapa fungsi seperti, penentuan standar, supervise, hingga mengukur pelaksanaan terhadap standar dan memberikan keyakinan bahwa tujuan organisasi tercapai. Pengawasan sangat erat kaitannya dengan perencanaan, karena melalui pengawasan efektifitas manajemen dapat diukur.

⁶⁴ Eva Fatmawati, "Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an," dalam *Jurnal ISENA Islamic Educational Management*, Vol. 4, No. 1, 2019, hal. 29

⁶⁵ Nur Azizah dan Rulitawati, "Manajemen Pembelajaran Agama Islam (Study di SMP Negeri 1 Unggulan Palembang)", dalam *First International Seminar on Islamic Studies IAIN*, Bengkulu, 2019, hal. 218

⁶⁶ Mega Wulandari dan Soedjarwo, "Manajemen Pembelajaran Pada Lembaga Bimbingan dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik (Studi Pada LBB Klinik Belajar Edu Privat di Kota Baru Driyorejo Gresik)," dalam *E-Jurnal UNESA*. Vol. 6, No. 1, 2017, hal.

Dengan demikian pengawasan merupakan suatu kegiatan yang berusaha untuk mengendalikan agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memastikan apakah tujuan organisasi tercapai. Apabila terjadi penyimpangan dimana letak penyimpangan itu dan bagaimana pula tindakan yang diperlukan untuk mengatasinya.

Dalam Al-Qur'an, pengawasan merupakan nilai yang bersifat transendental, sehingga terbangunlah kedisiplinan yang timbul dari dalam diri individu seseorang. Hal ini berkaitan dengan sebuah motivasi dalam beramal yaitu beramal nya orang beriman hanya berorientasi kepada Allah. Allah berfirman dalam Al-Qur'an mengenai fungsi pengawasan yang terdapat dalam surah An-nisa ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”

Controlling dalam islam disamakan dengan *ihsan*, yaitu merasa selalu diawasi oleh Allah. Sebagai wujud dari sikap disiplin, Imam Muslim dalam kitab shahihnya meriwayatkan di dalam hadist nomor 8:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ, لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ, حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ, وَوَضَعَ كَفْيَيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ, وَ قَالَ : يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ, فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ, وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ, وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ, وَتَصُومَ

رَمَضَانَ، وَتُحَجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ : صَدَقْتُ. فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْئَلُهُ
وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ : أَنْ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ،
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَ تُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ حَيْرِهِ وَ شَرِّهِ. قَالَ : صَدَقْتَ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ
الْإِحْسَانِ، قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ :
فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ : مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ
أَمَارَاتِهَا، قَالَ : أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْخِفَاءَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ
يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ أَنْطَلَقَ مَلِيئًا، ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرُ، أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ؟
فُلْتُ : اللَّهُ وَ رَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ : فَإِنَّهُ جِبْرِيْلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ. رواه مسلم⁶⁷

“Suatu ketika, kami (para sahabat) duduk di dekat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Tiba-tiba muncul kepada kami seorang lelaki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya amat hitam. Tak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia segera duduk di hadapan Nabi shallallahu alaihi wa sallam, lalu lututnya disandarkan kepada lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha Nabi shallallahu alaihi wa sallam, kemudian ia berkata: “Hai, Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam.” Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menjawab, “Islam adalah, engkau bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah; menegakkan shalat; menunaikan zakat; berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau telah mampu melakukannya,” lelaki itu berkata, “Engkau benar,” maka kami heran, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya. Kemudian ia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang Iman”. Nabi menjawab, “Iman adalah, engkau beriman kepada Allah; malaikatNya; kitab-kitabNya; para RasulNya; hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk,” ia berkata, “Engkau benar.”

⁶⁷ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Arba* in *An-Nawawi Memuat 42 Hadits Nabi ﷺ tentang Fondasi Ajaran Islam dan Faedah-Faedahnya*, Jakarta: Pustaka Imam Asy Syafi’i, 2011, hal, 34

Dia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang ihsan.” Nabi Shallallahu „alaihi wa sallam menjawab, “Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya. Kalaupun engkau tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu.” Lelaki itu berkata lagi: “Beritahukan kepadaku kapan terjadi Kiamat?” Nabi menjawab, “Yang ditanya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya.” Dia pun bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya!” Nabi menjawab, “Jika seorang budak wanita telah melahirkan tuannya; jika engkau melihat orang yang bertelanjang kaki, tanpa memakai baju (miskin papa) serta pengembala kambing telah saling berlomba dalam mendirikan bangunan megah yang menjulang tinggi.” Kemudian lelaki tersebut segera pergi. Aku pun terdiam, sehingga Nabi bertanya kepadaku: “Wahai, Umar! Tahukah engkau, siapa yang bertanya tadi?” Aku menjawab, “Allah dan RasulNya lebih mengetahui,” Beliau bersabda, “Dia adalah Jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian.” (HR. Muslim dari Umar bin Khattab).

Dalam tafsir Abi Su’ud, kata *Raqiba* diartikan secara bahasa bahasa Arab diambil dari kata *raqoba-yarqibu-raqiban*. Hal ini menandakan bahwa pengawasan Allah tidak pernah lepas terhadap sesuatu apapun, baik itu perbuatan maupun perkataan makhluk-Nya, bahkan sesuatu yang tampak batin sekalipun tidak pernah luput dari penjagaannya.⁶⁸ Dalam tafsir Ar-Rozi dijelaskan makna *Raqiba* yaitu bentuk pengawasan atau penjagaan Allah kepada semua perbuatan yang dikerjakan makhluknya, dan ia juga mengetahui sesuatu yang tampak ataupun sesuatu yang tersembunyi. Hal ini berkaitan dengan fungsi manajemen yang dibahas diatas yaitu pengawasan (*controlling*) merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan yang sudah ditetapkan tercapai dengan tuntas tanpa ada kesalahan, jika ada kekurangan atau kesalahan maka perlu diadakan perencanaan ulang.⁶⁹

Oleh karena itu, *controlling* mencakup setiap proses pengawasan yang harus dilaksanakan, termasuk pengawasan

⁶⁸ Muhammad bin Muhammad al-Imady Abu Su’ud, *Tafsir Abi Su’ud fi al-Kitab Irsad Al-Aqlu as-Salim Ila Mazaya Al-Qur’an Al-Karim*, Juz 2, Dar Al-Ihya’ al-Turas al-Araby dalam Software Maktabah Samilah, 2005, hal. 139

⁶⁹ Abdullah Muhammad bin Umar bin Hasan bin Husain at Taymi ar-Rozi (Fahrudin ar-Rozi) *Tafsir ar-Rozi*, Juz 5, Mauqiat tafaasir dalam Software Maktabah Samilah, 2005, hal. 40

kepemimpinan, sebagai usaha untuk meneliti dan memeriksa terkait efisiensi dan efektifitas pelaksanaan tugas-tugas. Controlling juga merupakan cara untuk mendeteksi penyimpangan, penyalahgunaan, dan kekurangan dalam rangkaian tata laksana kegiatan, jika terdapat hal-hal demikian maka perlu dijadikan bahan evaluasi, sebagai bukti konkret agar pimpinan memberikan perhatian khusus dan bimbingan serta arahan yang tepat pada kesempatan dan tahap berikutnya.

Controlling dalam pembelajaran adalah dengan menilai program, proses, dan hasil pengembangan program pembelajaran, serta melakukan pengawasan atau kontrol terhadap program program yang dikembangkan. Penilaian program dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) secara keseluruhan. Penilaian ini dilakukan dengan cara membandingkan perencanaan yang telah disusun dengan pelaksanaannya, serta mencakup penilaian terhadap rencana tahunan, semester, dan persiapan mengajar oleh pendidik dan kepala sekolah.

5. Unsur-Unsur Manajemen Pembelajaran

Kata unsur sudah tidak asing ditelinga kita, setiap perusahaan atau organisasi memiliki unsur-unsur demi membentuk sistem manajerial yang baik. jika didalam unsur tersebut terdapat ketidaksempurnaan atau bahkan tidak ada, maka hal ini akan berdampak kepada tujuan perusahaan atau pendidikan menjadi terhambat. Menurut Saefullah, manajemen bukan hanya membahas proses atau fungsi, melainkan mencakup unsur didalamnya. Ada beberapa Unsur-unsur yang dikemukakan Saefullah, antara lain pengelolaan SDM yaitu pemimpin dan yang dipimpin, tujuan yang ingin dicapai, kerjasama, dan sarana yang meliputi *man* (manusia), *money* (uang), *materials* (barang), *machine* (alat), *methode* (metode), dan *market* (pasar).⁷⁰

Secara umum, unsur-unsur manajemen terdiri dari enam unsur yang dikenal dengan the six MS, yaitu *Men*, *Money*, *Materials*, *Teachers*, *Methods*, dan *Students*.⁷¹

a. *Men* (Manusia)

Dalam manajemen, faktor manusia adalah yang paling menentukan. Manusia yang membuat tujuan dan manusia pula

⁷⁰ Ahmad Adip Muhdi, *Manajemen Pendidikan Terpadu Pondok Pesantren dan Perpendidikan Tinggi*, Malang: Literasi Nusantara, 2018, hal. 35

⁷¹ Winardi, *Asas-Asas Manajemen*, Bandung: Penerbit Alumni, 1983, hal. 16

yang melakukan proses untuk mencapai tujuan. Tanpa adanya manusia maka tidak ada proses kerja, sebab pada dasarnya manusia adalah makhluk yang bekerja.

b. *Money* (Uang)

Uang adalah salah satu unsur yang tidak dapat diabaikan. Uang merupakan alat tukar dan alat pengukur nilai. Besarnya-kecilnya hasil kegiatan dapat diukur dari jumlah uang yang beredar dalam perusahaan atau organisasi. Oleh karena itu uang merupakan alat yang penting untuk mencapai tujuan karena segala sesuatu harus diperhitungkan secara rasional.

c. *Materials* (Bahan)

Material terdiri dari bahan setengah jadi dan bahan jadi. Dalam sebuah organisasi untuk mencapai hasil yang lebih baik, selain manusia yang ahli dalam bidangnya juga harus dapat menggunakan bahan/materi-materi sebagai salah satu sarana. Sebab materi manusia tidak dapat dipisahkan, tanpa materi tidak akan tercapai hasil yang dikehendaki.

d. *Teachers* (Pendidik)

Pendidik memiliki peran sebagai salah satu unsur pengelola pendidikan pada suatu lembaga pendidikan. Hal ini bisa dilihat langsung dalam keseharian pendidik yang bertugas memberi pengajaran kepada siswa nya, merumuskan tujuan pembelajaran secara optimal, menentukan materi pembelajaran, menetapkan metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, dan kemampuan profesional pendidik lainnya, agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Peran dan fungsi pendidik berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan disekolah.

e. *Methods* (Metode)

Dalam pelaksanaan pembelajaran diperlukan metode metode pembelajaran. Suatu tatacara pembelajaran yang baik akan mempelancar jalan sebuah pembelajaran. Sebuah metode dapat dinyatakan sebagai penetapan cara pelaksanaan kerja dengan memberikan berbagai pertimbangan pertimbangan dari sasaran, fasilitas-fasilitas yang tersedia dan penggunaan waktu, serta materi dan kegiatan pembelajaran. Meskipun metode pembelajarannya baik, sedangkan orang yang melaksanakannya tidak mengerti atau tidak mempunyai pengalaman maka hasil tidak akan memuaskan. Dengan demikian, peran utama dalam manajemen tetap manusia itu sendiri.

f. *Students* (Siswa)

Siswa adalah organism yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek keperibadiannya, akan tetapi perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Siswa adalah komponen masukan dalam system pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Diantara seluruh unsur tersebut, *Man* (manusia) adalah unsur yang paling penting didalam proses manajemen, sebab manajemen itu ada karena adanya dua orang atau lebih yang bekerja sama dalam mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Hal ini berarti manusia merumuskan tujuan, manusia yang menyusun organisasi sebagai wadah pencapaian tujuan, manusia pula yang bekerja untuk mencapai tujuan dan sekaligus manusia pula yang mengendalikan serta menikmati hasil-hasil yang dicapai.

Hal di atas membuktikan bahwa unsur merupakan bagian-bagian yang saling keterikatan sebagai upaya untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan, serta penentu arah melalui agenda-agenda terancang dan terencana. Unsur-unsur dalam manajemen merupakan sebuah urgensi dalam lembaga pendidikan, hal ini dikarenakan setiap komponen memiliki peran penting untuk dapat menerapkan fungsi manajemen dan dalam rangka mengoptimalkan hasil yang diharapkan

Dalam menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, siswa tidak cukup hanya diberi nasehat ataupun masukan oleh pendidik, melainkan ada unsur pembelajaran yang harus dipenuhi. Hal ini senada seperti yang dikatakan Meir ada beberapa unsur-unsur manajemen pembelajaran, antara lain:⁷²

a. Persiapan

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan peserta didik untuk belajar. Persiapan pembelajaran, bagaikan mempersiapkan hamparan tanah untuk ditanami benih. Jika dilakukan dengan benar, niscaya menciptakan kondisi yang baik untuk pertumbuhan yang sehat. Tujuan tahap persiapan adalah untuk menimbulkan minat peserta didik, memberi mereka perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang dan menempatkannya dalam situasi optimal untuk belajar. Tahap

⁷² Nana Suryapermana, "Manajemen Pembelajaran Dalam Dunia Pendidikan", dalam *Jurnal An-Nidhom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2, 2016, hal. 78 -80

ini juga bertujuan membangkitkan rasa ingin tahu, menciptakan lingkungan fisik, emosional, sosial yang positif.

Dalam proses pembelajaran, memerlukan gambaran yang jelas tentang tujuan suatu pelajaran dan apa yang akan dapat peserta didik lakukan sebagai hasilnya. Hal ini dapat dijelaskan dengan kata, gambar, demo atau apa saja yang dapat membantu tujuan itu tampak nyata dan kongkret bagi peserta didik. Salah satu tujuan persiapan peserta didik dalam belajar adalah mengajaknya memasuki kembali dunia kanak-kanak mereka sehingga kemampuan bawaan mereka untuk belajar sendiri. Dunia kanak-kanak ditandai dengan keterbukaan, kebebasan, kegembiraan, dan rasa ingin tahu yang sangat besar. Merangsang rasa ingin tahu peserta didik sangat membantu dalam upaya mendorong peserta didik agar terbuka dan siap belajar.

b. Penyampaian

Tahap penyampaian dalam siklus pembelajaran dimaksudkan untuk mempertemukan peserta didik dengan materi belajar yang mengawasi proses belajar secara positif dan menarik. Presentasi berarti pertemuan, dimana fasilitator dapat memimpin, akan tetapi peserta didik yang harus menjalani pertemuan itu. Pembelajaran berasal dari keterlibatan aktif dan penuh dari seorang peserta didik dengan pelajaran, bukan dari mendengarkan presentasi pendidik.

Belajar adalah menciptakan pengetahuan, bukan menelan informasi, maka presentasi dilakukan semata-mata untuk mengawasi proses belajar dan bukan untuk dijadikan fokus utama. Tahap penyampaian dalam belajar bukan hanya sesuatu yang dilakukan fasilitator, melainkan sesuatu yang secara aktif melibatkan peserta belajar dalam menciptakan pengetahuan pada setiap langkahnya. Tujuan tahap penyampaian adalah membantu peserta didik menemukan materi belajar yang baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indra untuk semua gaya belajar.

c. Latihan

Dalam tahapan latihan inilah proses pembelajaran yang sebenarnya berlangsung. Pada titik ini seorang pendidik atau pendidik hanyalah memprakarsai proses belajar dan menciptakan suasana yang mendukung kelancaran pelatihan. Dengan kata lain, tugas instruktur, pendidik, atau pendidik adalah menyusun konteks tepat peserta belajar yang dapat menciptakan isi yang bermakna mengenai materi belajar yang sedang dibahas.

d. Hasil

Belajar adalah proses mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi pemahaman, pemahaman menjadi kearifan dan kearifan menjadi tindakan. Nilai setiap program belajar terungkap hanya dalam tahap ini. Tahapan ini sangat penting disadari, karena tahapan ini merupakan satu kesatuan dengan keseluruhan proses belajar.

Tujuan tahap penampilan hasil ini adalah untuk memastikan bahwa pembelajaran tetap melekat dan berhasil diterapkan. Tujuan lain dari tahapan penampilan hasil adalah membantu peserta didik menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan bertahan pada diri peserta didik. Dengan demikian, jika keempat unsur konsep pembelajaran tersebut ada, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran tersebut berlangsung. Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa mengajar bukanlah memerintah, bukan pula tindakan konsumtif.

B. Kualitas Belajar Al-Qur'an

1. Definisi Kualitas Belajar Al-Qur'an

Kualitas belajar Al-Qur'an merupakan salah satu indikator dalam keberhasilan pendidikan islam, karena Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran dan pedoman hidup bagi umat muslim. Secara umum, kualitas belajar Al-Qur'an dapat dipahami sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam menguasai kemampuan membaca, memahami, menghafal, serta mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an seutuhnya. Definisi ini tidak hanya mencakup aspek kognitif berupa penguasaan materi dan bacaan, akan tetapi juga aspek afektif seperti kecintaan terhadap Al-Qur'an, serta aspek psikomotrik dalam pelafalan dan hafalan ayat suci Al-Qur'an dengan benar.

Menurut Hasan Langgulung, pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya bertujuan menciptakan individu yang mampu membaca Al-Qur'an secara teknis, tetapi lebih jauh dari itu, mengembangkan manusia yang memiliki hubungan spiritual yang kuat dengan Allah melalui pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, kualitas belajar Al-Qur'an tidak bisa diukur hanya dari segi kuantitas hafalan atau kecepatan membaca, melainkan juga dari perubahan perilaku dan peningkatan spiritualitas yang terjadi pada diri peserta didik. Dalam konteks pembelajaran, kualitas belajar Al-Qur'an juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti metode

pengajaran, kompetensi pendidik, media pembelajaran, lingkungan belajar, serta motivasi internal peserta didik.⁷³

Selain itu, kualitas belajar Al-Qur'an juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti, faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, minat, kesiapan mental, dan kedisiplinan peserta didik. Sementara faktor eksternal meliputi metode pembelajaran yang digunakan, kualitas dan kompetensi pendidik, ketersediaan media pembelajaran, serta lingkungan belajar yang kondusif.

Tilaar menyebutkan bahwa kualitas pendidikan secara keseluruhan merupakan hasil dari interaksi kompleks antara peserta didik, pendidik, sarana prasarana, serta sistem kebijakan yang mendukung. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas belajar Al-Qur'an, dibutuhkan pendekatan yang holistik dan sistematis, yang tidak hanya fokus pada aspek teknis seperti pembenahan metode atau kurikulum, tetapi juga pemberdayaan pendidik dan pembangunan karakter peserta didik. Kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh interaksi antara komponen-komponen tersebut, sehingga peningkatan kualitas belajar Al-Qur'an harus bersifat holistik dan berkelanjutan. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an yang berkualitas akan menghasilkan generasi yang tidak hanya fasih membaca, tetapi juga memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam setiap aspek kehidupan mereka.⁷⁴

Dalam praktiknya, kualitas belajar Al-Qur'an dapat diukur melalui beberapa indikator, seperti kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tartil dan tajwid, tingkat hafalan yang dicapai, pemahaman terhadap isi kandungan ayat-ayat, serta penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Ukuran-ukuran ini menegaskan bahwa kualitas belajar tidak hanya bersifat kuantitatif, seperti jumlah hafalan atau kecepatan membaca, tetapi juga bersifat kualitatif, seperti transformasi sikap dan perilaku berdasarkan nilai-nilai Qur'ani.

Dengan demikian, kualitas belajar Al-Qur'an merupakan gabungan antara kemampuan teknis, pemahaman makna, dan penerapan nilai. Proses peningkatannya harus dilakukan secara menyeluruh melalui pendekatan pendidikan yang integratif, yang memadukan unsur intelektual, emosional, dan spiritual. Hal ini

⁷³ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986, hal. 124

⁷⁴ Tilaar, H.A.R. *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Strategis Kebijakan Pendidikan Nasional dalam Rangka Peningkatan Mutu Pendidikan Indonesia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997, hal. 57

sejalan dengan tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu mencetak insan kamil yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat dan Tuhannya.

Menurut As-Syaibany, pendidikan Islam harus bertujuan untuk membentuk manusia yang seimbang secara jasmani, rohani, akal, dan hati, yang tercermin dalam kemampuan memahami dan mengamalkan ajaran Alquran secara *kaffah* (menyeluruh)⁷⁵ Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an yang berkualitas tidak hanya menghasilkan lulusan yang mampu membaca Alquran secara fasih, tetapi juga menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Selain itu, kualitas belajar juga mencakup aspek internalisasi nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an, seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan keadilan, yang seharusnya tercermin dalam perilaku peserta didik setelah melalui proses pembelajaran tersebut.⁷⁶

2. Hubungan Disiplin Pendidik dengan Kualitas Belajar

Hubungan antara disiplin pendidik dan kualitas belajar siswa merupakan aspek penting dalam dunia pendidikan. Disiplin pendidik mencerminkan tanggung jawab profesional dalam menjalankan tugas, termasuk ketepatan waktu, kehadiran, dan konsistensi dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga siswa lebih mudah untuk berkonsentrasi, merasa aman, dan termotivasi untuk belajar.

Disiplin juga menjadi contoh nyata yang ditiru oleh peserta didik ketika pendidik menunjukkan sikap disiplin, hal ini secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dan keteraturan kepada siswa. Menurut Muslich, kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh keteladanan pendidik, termasuk kedisiplinannya, karena pendidik tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat disiplin seorang pendidik, maka semakin baik pula kualitas proses dan hasil belajar siswa.⁷⁷

Pendidik yang disiplin akan menciptakan suasana belajar yang tertib dan kondusif, sehingga siswa merasa nyaman dan

⁷⁵ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani. *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hal. 291

⁷⁶ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 84.

⁷⁷ Muslich Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 137

termotivasi untuk belajar. Kedisiplinan pendidik juga memberikan contoh nyata kepada peserta didik tentang pentingnya tanggung jawab dan etika kerja, yang pada akhirnya akan tercermin dalam perilaku dan prestasi belajar mereka. Menurut Mulyasa, disiplin merupakan bagian dari kompetensi kepribadian pendidik, yang sangat memengaruhi kualitas proses pembelajaran di kelas. Seorang pendidik yang memiliki kedisiplinan tinggi akan lebih mampu mengelola kelas, menyusun strategi pembelajaran yang tepat, dan memberikan perhatian yang optimal kepada siswa. Dengan demikian, kedisiplinan pendidik berkontribusi langsung terhadap meningkatnya kualitas pembelajaran, baik dari sisi proses maupun hasil belajar siswa.⁷⁸

Disiplin pendidik memiliki peran sentral dalam menentukan kualitas belajar siswa. Disiplin ini tidak hanya meliputi pengelolaan kelas, tetapi juga mencakup pendekatan dan sikap seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya sebagai fasilitator pembelajaran. Hubungan antara disiplin pendidik dan kualitas belajar dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain pengelolaan waktu, pengaturan lingkungan belajar, komunikasi efektif, serta pembentukan motivasi dan karakter siswa .

a. Pengelolaan Kelas dan Pengaturan Waktu

Pengelolaan kelas yang baik merupakan salah satu bentuk disiplin pendidik, dengan adanya disiplin, maka akan dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif. Pengaturan waktu yang tepat dalam mengelola kegiatan pembelajaran juga berkontribusi pada efektivitas pembelajaran.

Menurut Suparman pendidik yang disiplin dalam pengelolaan kelas dapat mengurangi gangguan dan meningkatkan konsentrasi siswa, yang pada gilirannya akan mempengaruhi hasil belajar mereka. Pendidik yang memiliki disiplin yang tinggi akan dapat memanfaatkan waktu pembelajaran secara optimal, menghindari pemborosan waktu yang tidak produktif, dan menciptakan rutinitas yang dapat membantu siswa lebih fokus.⁷⁹

b. Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran

Komunikasi antara pendidik dan siswa adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Disiplin dalam berkomunikasi, seperti penggunaan bahasa yang

⁷⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Pendidik Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hal 27

⁷⁹ Suparman, S, *Manajemen Pengajaran: Sebuah Pendekatan Sistematis* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta, 2008

jelas dan penyampaian materi yang sistematis, dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran.

Pendidik yang disiplin dalam menjaga komunikasi yang terbuka dan interaktif dengan siswa juga dapat mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Sadiman mengatakan komunikasi yang efektif mencakup penggunaan instruksi yang jelas, serta penguatan terhadap respon siswa yang positif. Hal ini berperan besar dalam meningkatkan kualitas belajar, karena siswa akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan dan merasa termotivasi untuk belajar lebih baik.⁸⁰

c. Pembentukan Karakter dan Motivasi Siswa

Disiplin pendidik tidak hanya terkait dengan pengelolaan kelas atau komunikasi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan motivasi siswa⁸¹. Pendidik yang disiplin cenderung memberi contoh yang baik kepada siswa dalam hal etika belajar, tanggung jawab, dan sikap profesional. Pendidik yang konsisten dalam memberikan aturan dan penghargaan atau sanksi yang sesuai akan membantu siswa untuk memahami pentingnya disiplin dalam proses belajar.

Lestari mengungkapkan disiplin yang diterapkan oleh pendidik dapat membentuk karakter siswa untuk menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, dan mampu mengelola waktu dengan baik. Motivasi siswa untuk belajar juga akan meningkat, karena mereka merasa adanya konsistensi dan kejelasan dalam tuntutan yang diberikan oleh pendidik.⁸²

Secara keseluruhan, disiplin pendidik akan mempengaruhi kualitas belajar siswa dalam jangka panjang. Pendidik yang disiplin akan menciptakan kondisi belajar yang lebih terstruktur, sistematis, dan terorganisir dengan baik. Hal ini akan mendorong siswa untuk lebih fokus dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang diajarkan. Disiplin pendidik juga akan membentuk karakter siswa yang lebih baik, sehingga mereka dapat menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan bertanggung jawab.

Pendidikan yang berkualitas tidak hanya bergantung pada kurikulum dan sumber daya yang tersedia, tetapi juga pada

⁸⁰ Arief Sadiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grafindo, 1986, hal. 6–7.

⁸¹ Ahmad Zain Sarnoto dan Sri Tuti Rahmawati, *Pendidikan Karakter: Teori Dan Aplikasi Dalam Kurikulum*. Tangerang: Minhaj Pustaka, 2024, hal. 21.

⁸² Lestari, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

bagaimana seorang pendidik mengelola proses pembelajaran dengan disiplin. Disiplin pendidik yang tinggi akan membawa dampak positif tidak hanya terhadap peningkatan hasil belajar siswa tetapi juga terhadap perkembangan karakter mereka

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an ini, kedisiplinan pendidik tidak hanya berperan dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman siswa. Pembelajaran Al-Qur'an menuntut konsistensi, keteladanan, dan kesabaran dari seorang pendidik. Pendidik yang disiplin akan menunjukkan ketepatan waktu dalam mengajar, ketekunan dalam membimbing hingga menjadikan pembelajaran Al-Qur'an yang lebih berkualitas. Pendidik juga harus bisa membentuk suasana belajar yang sakral, tertib, dan penuh keteladanan.

Menurut Suyadi, pendidik yang disiplin memiliki peran strategis dalam membentuk generasi Qur'ani karena mereka tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi *uswah hasanah* (teladan baik) dalam praktik keislaman. Disiplin pendidik Al-Qur'an juga akan memotivasi siswa untuk lebih serius dalam belajar membaca, memahami, dan mengamalkan isi Al-Qur'an. Sebaliknya, pendidik yang tidak menanamkan disiplin dalam dirinya akan dapat menghambat proses pembelajaran. Dengan demikian, disiplin pendidik dalam pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran secara teknis, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter islami pada peserta didik.⁸³

Oleh karena itu, pembinaan disiplin pendidik harus menjadi prioritas dalam manajemen lembaga pendidikan Al-Qur'an. Upaya ini dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pelatihan berkala, penguatan nilai-nilai keislaman dalam lingkungan sekolah, serta penerapan sistem evaluasi kinerja yang objektif dan transparan. Peran pimpinan sekolah sangat penting dalam menciptakan iklim kerja yang mendukung kedisiplinan, dengan memberikan keteladanan, dorongan moral, serta penegakan aturan yang konsisten. Disiplin yang diterapkan tidak hanya menyangkut aspek kehadiran dan ketepatan waktu, tetapi juga mencakup tanggung jawab dalam menyampaikan materi, interaksi positif dengan siswa, serta konsistensi dalam menanamkan nilai-nilai Qur'ani. Ketika seluruh pendidik memiliki komitmen yang kuat terhadap disiplin, maka

⁸³ Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

terbentuklah budaya belajar yang kondusif, yang pada akhirnya melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan berakhlak mulia. keberhasilan pembentukan disiplin pendidik juga sangat bergantung pada sinergi antara berbagai elemen sekolah, seperti kepala sekolah, waka bidang Ta'limul Qur'an, staf kedisiplinan, serta tim pembina tahfidz dan tahsin. Kolaborasi ini penting agar pengawasan terhadap disiplin pendidik tidak berjalan secara parsial, melainkan terintegrasi dalam sistem pembinaan yang komprehensif. Evaluasi kedisiplinan pun sebaiknya tidak hanya dilakukan saat terjadi pelanggaran, tetapi dijadikan bagian dari siklus pembelajaran dan pengembangan profesional pendidik. Dalam konteks ini, refleksi diri dan musyawarah menjadi sarana penting untuk memperkuat komitmen pendidik terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

Lebih jauh lagi, disiplin pendidik Al-Qur'an juga mencerminkan kualitas spiritualitas mereka. Seorang pendidik yang menjaga kedisiplinan sejatinya sedang melatih keikhlasan, kesungguhan, dan amanah dalam menjalankan peran sebagai pembimbing ruhani peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia paripurna (insan kamil) yang berpegang teguh pada nilai-nilai ilahiah. Dengan demikian, penguatan disiplin pendidik bukan semata soal aturan teknis, melainkan bagian dari misi dakwah dan tarbiyah yang mulia. Ketika para pendidik konsisten dalam kedisiplinan, maka nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya diajarkan, tetapi benar-benar dihidupkan dalam budaya sekolah dan menjadi teladan nyata bagi para santri.

BAB IV

PENGELOLAAN DISIPLIN PENDIDIK DI SMA IT DARUL QUR'AN MULIA

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Nama Sekolah : SMA Islam Terpadu Darul Qur'an Mulia
Izin Pendirian : No. 421.3/84-Disdik/2009
NPSN : 20271471
Akreditasi : A
Alamat : Jalan Raya Puspitek, RT.01/RW.07, Pabuaran,
Kec. Gunung Sindur, Kabupaten Bogor, Jawa
Barat
Email : smaitdq1@gmail.com
Website : www.darulquran.sch.id

2. Sejarah Berdirinya SMA IT Darul Qur'an Mulia

SMA IT Darul Qur'an didirikan oleh seorang yang bernama Abdul Hasib Hasan. Beliau asli betawi yang dilahirkan pada 05 Maret 1957. Kemudian beliau menikah dengan seorang bernama Hj Aan Rohanah, Lc, M.Ag lulusan Sarjana Universitas Imam Ibnu Saud. Keduanya memiliki visi yang sama dalam membumikan Al-Quran ditengah masyarakat.

Beliau memulai pendidikan tinggi untuk mendalami bahasa Arab di Universitas Indonesia dan LIPIA pada tahun 1977-1980. Setelah mendapat gelar sarjana muda, beliau mendapat beasiswa ke Universitas Ibnu Saud Riyadh, Jurusan Tafsir Al-Quran Fakultas Ushuluddin pada tahun 1981-1985.

Ketika kembali ke Indonesia pada tahun 1985, beliau bersama empat orang lainnya mendirikan Yayasan Al-Hikmah di Mampang Prapatan Jakarta Selatan, yang pada awal era 2000-an dikenal sebagai sekolah dengan ciri khas program Al-Quran pada semua jenjang pendidikan (TK, SDIT, SMPIT, MA, Ma'had Dirosat/STIDI). Tahun 1998, beliau mendirikan Pesantren Tahfiz Al-Hikmah di Bobos Cirebon, lalu mendirikan Pesantren Al-Hikmah Solo (2000) dan Pesantren Al-Hikmah Citayam Depok (2001). Kemudian, pada tahun 2005, beliau ikut mendirikan Ma'had Ali An'Nuaimy di Kebayoran Lama, dan yang terbaru beliau mendirikan Pesantren Al-Hikmah Bogor yang dikenal dengan program Super Manzil.

Dari 21 tahun pengalaman beliau itulah kemudian pada tahun 2006 mendirikan Yayasan Darul Quran Mulia di Gunung Sindur, Bogor yang lahannya telah beliau siapkan sejak tahun 1997 dan mulai beroperasi tahun 2007 untuk SMPIT. Perintisan pertama mulai dilakukan pembelian tanah seluas 5.100 m2 di desa pabuaran kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor, tidak jauh dari tol lingkar luar Jakarta BSD.

Pada tahun 2007 tersebut Pesantren Terpadu Darul Quran Mulia pertama kali dibuka dengan menerima 23 santri tingkat SMP IT Putra. Pada tahun 2008 dimulai Pembangunan masjid dua lantai di Pesantren putra yang dinamakan Masjid Roudhotul Jannah. Pada tahun 2011 mulai dibuka kembali pendaftaran santri putri tingkat SMP sebanyak 60 orang (2 kelas). Pada tahun 2013 pembangunan perluasan komplek Pesantren Putri yang kemudian diperuntukkan untuk Masjid Roudhotul Jannah 2 dan asrama. Pada tahun 2014 Pendirian Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin (STIU), bekerjasama dengan STIU Al-Hikmah. Dan di tahun yang sama mendapat

Sertifikat Sekolah Berstandar Nasional untuk tingkat 72 SMPIT. Pada tahun 2016 Pemindahan lokasi sekolah untuk semua unit pendidikan dalam rangka memusatkan dan menyatukan masing masing lembaga. Serta pembebasan lahan untuk pengembangan Pesantren Terpadu Darul Quran Mulia 2 dan perumahan guru. Pada tahun 2019 pemindahan lokasi asrama santri tingkat SMP di sebelah barat berjarak kira-kira 500 meter dari lokasi awal hingga berlanjut sampai sekarang.

Berdirinya pesantren terpadu Darul Quran Mulia diawali dengan sebuah cita-cita besar untuk mewujudkan pesantren terpadu yang menjadikan Al-Qur'an sebagai unggulan utamanya. Dari cita-cita besar nan panjang inilah kemudian Darul Quran Mulia dinamakan Pesantren Terpadu yang konsepnya dibangun dengan memadukan berbagai potensi untuk mencetak generasi robbani, generasi sholih yang Qurani.

SMAIT Darul Qur'an Mulia salah satu unit Pesantren Terpadu Darul Quran Mulia didirikan dengan cita-cita yang luhur yakni menyiapkan sumber daya manusia yang Sholih, yang berkembang segala potensi dirinya dan tertanam dengan kuat nilai Al-Quran. Generasi yang dalam Al-Quran disebut generasi Robbani. Generasi yang sangat istimewa dalam sejarah awal perjalanan Islam, yang dibentuk oleh manusia agung yakni Rasulullah SAW. Disamping itu generasi yang diimpikan Nabi Ibrahim AS dan kami berharap kelak mereka akan menjadi pemimpin negeri ini. Lahirnya Generasi tersebut tentu saja didukung dengan interaksi yang komprehensif terhadap Al Quran dalam bentuk; Tilawah, Tafhim, Tahfizh, dan Tathbiq nilai-nilai yang ada di dalamnya. Sehingga muncul kecintaan terhadap Al-Quran.

Keempat bentuk interaksi terhadap Al-Quran tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ketiadaan pada salah satunya meniscayakan adanya bagian yang tidak sempurna dari tujuan Al-Quran diturunkan kepada umat manusia. Saat ini SMA IT Darul Qur'an Mulia di bawah naungan Yayasan Darul Qur'an Mulia. Yayasan ini sudah memiliki unit pendidikan dimulai dari PAUD, SD IT Darul Qur'an, SMP IT Darul Qur'an, SMA IT Darul Qur'an, dan Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin (STIU).

Lembaga pendidikan model pesantren yang berasrama (*boarding school*) menjadi salah satu pilihan yang tepat untuk mewujudkan cita-cita di atas. Sehingga dalam keseharian, seluruh santri dapat menjalani proses pembiasaan dengan berbagai media. Besar harapan, dari pesantren ini akan kembali lahir kader-kader umat yang sholih yang mencintai dan selalu berinteraksi dengan Al-

Quran. Yayasan Darul Quran Mulia mengawali lembaga pendidikannya dengan mendirikan Pesantren Terpadu Darul Quran Mulia untuk jenjang SMP dan SMA. Berkembangnya pesantren dan diiringi dengan tingginya minat masyarakat terhadap pendidikan karakter dan interaksi Al-Quran menjadikan Yayasan Darul Quran Mulia juga mengembangkan pendidikannya dengan mendirikan unit pendidikan formal lainnya (PAUD, SDIT, dan STIU). Keseluruhan unit ini mengedepankan sistem pembelajaran terpadu yang mengacu pada Pesantren Terpadu Darul Quran Mulia sebagai rolemodel-nya.

Gambar 4.1 Logo Yayasan Darul Qur'an Mulia



3. Visi-Misi dan Tujuan SMA IT Darul Qur'an Mulia

a. Visi

Menjadi Lembaga Dakwah dan Pendidikan Islam yang Unggul dalam Membentuk Masyarakat yang Sholih Menuju Kemajuan Ummat dan Bangsa serta mewujudkan peserta didik yang sholeh dan Cinta Al-Qur'an

Indikator visi:

- 1) Yang dimaksud dengan dakwah adalah aktivitas pembinaan dan penyebaran nilai-nilai keislaman untuk seluruh stakeholder dan masyarakat
- 2) Yang dimaksud dengan pendidikan adalah aktivitas pendidikan dalam bentuk pendidikan formal maupun non-formal
- 3) Yang dimaksud dengan unggul adalah menjadi pelopor arus kebaikan yang siap guna dan bermanfaat bagi masyarakat
- 4) Yang dimaksud dengan sholih adalah berkembang segala potensi yang dimiliki seorang muslim. Potensi ini terdiri dari delapan hal yaitu beriman kokoh, beribadah benar, berakhlaq mulia, berbadan sehat, berpengetahuan luas, mandiri, terampil, dan cinta Alquran.

5) Yang dimaksud dengan kemajuan ummat dan bangsa adalah kemajuan dalam aspek kepribadian, pendidikan, ekonomi, dan semua aspek kehidupan.

Visi yang ditetapkan pendiri adalah cita-cita mulia dan merupakan dakwah Nabi Muhammad SAW, yaitu mengajarkan Al-Quran dan Hikmah (ilmu lainnya) secara beriringan. Dengan itu kita disebut *Shohib Risalah*, pemilik dan pelanjut risalah Nabi. Oleh karenanya, aktivitas mendidik adalah ladang amal sholih yang besar, dan hendaknya kita bersungguh-sungguh menunaikannya dengan pengorbanan dan perjuangan. Hal ini hanya dapat dilakukan jika kita mengandalkan motivasi ruhani, yang selalu bergantung pada Allah semata.

b. Misi

Untuk merealisasikan visi di atas, SMAIT Darul Quran mempunyai misi:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan berintegritas
- 2) Mengembangkan potensi santri secara holistik
- 3) Meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik siswa
- 4) Membentuk karakter siswa yang cinta Al-Qur'an
- 5) Membangun lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung pembelajaran
- 6) Meningkatkan kontribusi sosial dan keagamaan siswa.

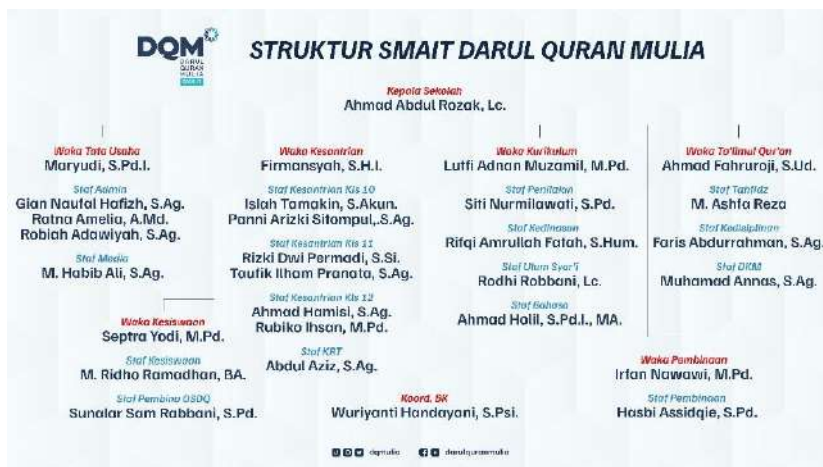
Gambar 4. 2 Visi dan Misi Sekolah



c. Tujuan Sekolah

- 1) Mengembangkan pembelajaran berdasarkan IPTEK dan IMTAQ, dan menerapkan system pembelajaran yang Islami
- 2) Melaksanakan pendekatan pembelajaran secara aktif dan efektif pada setiap pembelajaran
- 3) Melaksanakan berbagai kegiatan yang mengembangkan kreatifitasan dan pengembangan karakter kebangsaan
- 4) Menjalankan kegiatan social untuk menjalin hubungan dengan lingkungan sekitar
- 5) Menjaln kerjasama dengan lembaga lain untuk pengembangan sekolah
- 6) Memelihara dan mengadakan seluruh fasilitas sekolah
- 7) Menyiapkan Stockholder yang siap untuk mengambil peran dalam masyarakat.

Gambar 4.3 Struktur SMA IT Darul Qur'an Mulia



4. Fasilitas Sekolah

Sarana dan prasarana yang memadai merupakan salah satu elemen utama yang sangat diperlukan dalam dunia pendidikan, karena hal ini berperan penting dalam mendukung kelancaran proses belajar mengajar. Tanpa adanya sarana dan prasarana yang baik, kegiatan belajar mengajar akan sulit mencapai hasil yang optimal.

Di SMA IT Darul Qur'an, perhatian terhadap sarana dan prasarana menjadi salah satu prioritas utama. Setiap tahun, pihak sekolah secara konsisten melakukan pemeliharaan dan perbaikan terhadap seluruh sarana dan prasarana yang ada, baik itu berupa ruang kelas, perpustakaan, ruang kesantrian, mesjid, fasilitas

olahraga, maupun sarana pendukung lainnya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memastikan bahwa seluruh fasilitas dalam kondisi baik dan siap digunakan oleh siswa dan guru dalam proses pembelajaran.

Selain pemeliharaan, SMA IT Darul Qur'an juga berfokus pada pengembangan dan peningkatan sarana dan prasarana secara berkesinambungan. Dengan melakukan pembangunan serta pembaruan terhadap fasilitas yang ada, sekolah berupaya untuk mengikuti perkembangan kebutuhan pendidikan yang dinamis dan selalu berubah. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa sarana dan prasarana yang tersedia tidak hanya berfungsi dengan baik, tetapi juga sesuai dengan standar pendidikan yang diinginkan dan mampu memenuhi kebutuhan siswa dalam berbagai aspek.

Peningkatan kualitas sarana dan prasarana diharapkan dapat berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Dengan adanya fasilitas yang memadai, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar, dan guru akan lebih mudah dalam menyampaikan materi ajar. Pada akhirnya, upaya ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang berprestasi, berkompeten, dan mampu bersaing dengan lulusan dari sekolah lainnya.

Tabel 4.1 Jumlah sarana/prasarana sekolah

No	Jenis Sarana/Prasarana	Jumlah
1	Masjid	1
2	Gedung Sekolah	2
3	Asrama	4
4	Lab Komputer	1
5	Perpustakaan	1
6	Aula Serba Guna	3
7	Lapangan Olahraga	3
8	Kolam Renang	1
9	Kantin	1
10	Ruang UKS	1
11	Ruang Guru dan Administrasi	3

5. Kurikulum SMA IT Darul Qur'an

SMA IT Darul Qur'an menerapkan empat pilar kurikulum terpadu, yaitu Al-Qur'an, pendidikan formal, pengembangan karakter, dan kepemimpinan yang dipadukan dengan teknologi.

Kurikulum yang di pelajari disekolah yaitu kurikulum Terpadu dengan memadukan kurikulum Nasional, Internasional, & Ulum *Syar'i* serta teknologi, yang menghasilkan lulusan dengan daya saing global. Teknologi terkini digunakan untuk semua kegiatan peserta didik, baik kegiatan belajar (*Smart Classroom*) maupun Aktifitas lainnya (*DQM Mobile & Smart Card*). Sedangkan kurikulum Tahfidz di SMA IT Darul Qur'an menggunakan metode khas DQM yang telah terbukti berhasil mencetak lebih dari seribu penghafal Qur'an yang berprestasi di tingkat nasional maupun internasional.

6. Jumlah Tenaga Pendidik dan Santri

SMA IT darul Qur'an memiliki tenaga pengajar dan pendidik yang memiliki *background* lulusan universitas terbaik dari dalam maupun luar negeri (expert pada bidangnya). Santri sebagai pelajar adalah fokus utama dalam proses pendidikan yang terjadi di lingkungan sekolah. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penerima informasi pembelajaran, tetapi juga sebagai inti dalam pengembangan karakter, moral, dan pembinaan kepribadian Islami. Di SMA IT Darul Qur'an Mulia, santri memiliki peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan yang menggabungkan pembelajaran resmi dengan nilai-nilai agama dan pengalaman hidup di asrama. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di lokasi, santri di pesantren ini terdiri dari berbagai latar belakang dan asal daerah yang berbeda pula yang tersebar dari beberapa provinsi di Indonesia.

Keberagaman itu justru memperkaya dinamika interaksi sosial di antara para santri dalam aktivitas sehari-hari mereka. Jumlah santri yang cukup banyak menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembinaan. Namun, sistem pengasuhan yang terorganisir serta peran aktif guru dan pembina asrama telah menjadi kekuatan utama dalam membangun lingkungan pendidikan yang mendukung.

Jumlah tenaga pendidik dan santri di SMA IT Darul Qur'an Mulia tahun ajaran 2024/2025 bisa dilihat di tabel berikut:

Tabel 4.2 Jumlah Santri SMA IT Darul Qur'an Mulia

Kelas	Jenis Kelamin	Jumlah
X	Laki-Laki	215
XI	Laki-Laki	194
XII	Laki-Laki	159
Total		568

Tabel 4.3 Data Nama Guru Al-Qur'an SMA IT Darul Qur'an Mulia

No	Nama	Jabatan
1	Ahmad Fahrurroji, S.Ud	Waka Ta'limul Qur'an
2	Faris Abdurrahman S.Ag.	Staf Kedisiplinan
3	Muhammad Ashfa Reza	Staf Tahfidz
4	Muhammad Anas S.Ag	DKM
5	Abdul Aziz, S.Ag.	Guru Qur'an
6	Abu Musa Alasy'ari, S.Si	Guru Qur'an
7	Ahmad Hamidi,	Guru Qur'an
8	Ahmad Syukri, S.Pd	Guru Qur'an
9	Anwar Saragih, S.Pd.I	Guru Qur'an
10	Islah Tamakin, S, Akun.	Guru Qur'an
11	M. Mujadidul Islam, S,Ag.	Guru Qur'an
12	Muhammad Abdurrahim, M.Pd	Guru Qur'an
13	Muhammad Kholid Ghozy S.Ag	Guru Qur'an
14	Muhammad Ridho R, B.A	Guru Qur'an
15	Panni Arizki Sitompul S.Ag	Guru Qur'an
16	Rian Wirawibawa S.Ag	Guru Qur'an
17	Ridho Risky Risqullah, S.E	Guru Qur'an
18	Rosyid Janandi Pradika S.Ag	Guru Qur'an
19	Taufik Ilham Pranata S.Ag	Guru Qur'an
20	Andi Fajri Ramadhan	Mahasiswa
21	Arkan Faza Fauzan Adzima	Mahasiswa
22	Abdullah Azamuddin	Mahasiswa
23	Fauzan Al-Anshori	Mahasiswa
24	Fikri Payuk	Mahasiswa
25	Fonny ananda nur Kusuma	Mahasiswa
26	Gunawan Trilaksono	Mahasiswa
27	Ikhlasurrizki	Mahasiswa
28	Imam Ghozali	Mahasiswa
29	Joachim Shabhi Gosianes	Mahasiswa
30	Jundullah Tsaqofi	Mahasiswa
31	Khairul imam	Mahasiswa
32	Kholil aziz	Mahasiswa
33	Moh. An'im Billah	Mahasiswa
34	Muhammad Fathir Ichsan	Mahasiswa
35	Muhammad Jundi Robbani	Mahasiswa
36	Muhammad Khoirul Anam	Mahasiswa
37	Muhammad Mulyadi	Mahasiswa

38	Muhammad Nashih Ulwan	Mahasiswa
39	Muktamad Alhudri	Mahasiswa
40	Rafi Hakim	Mahasiswa
41	Raihan Zulfikar	Mahasiswa
42	Ridwan Abdurrahman	Mahasiswa
43	Riza Hawari	Mahasiswa
44	Rosyid Janandi Pradika	Mahasiswa
45	Silmi Wendiansyah	Mahasiswa
46	Solihin	Mahasiswa
47	Zulfadli Azim	Mahasiswa

B. Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perencanaan Pengelolaan Disiplin Pendidik

Disiplin pendidik merupakan sikap konsisten dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas serta menaati aturan yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pembelajaran Al-Qur'an, disiplin bukan hanya aspek manajerial, melainkan juga merupakan nilai moral dan spiritual yang mencerminkan keteladanan seorang pendidik terhadap peserta didik.

Disiplin pendidik seperti yang disampaikan staf kedisiplinan Ustad Faris dalam wawancara memiliki beberapa indikator, antara lain konsistensi sholat berjamaah ke mesjid, ketepatan waktu dalam mengajar, konsistensi dalam metode, pakaian, ketegasan dalam membina, serta keistiqamahan dalam menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an.¹ Seorang pendidik yang disiplin akan mampu menciptakan suasana belajar yang teratur, fokus, dan penuh semangat, yang pada akhirnya akan berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas belajar Al-Qur'an santri, baik dari segi bacaan, hafalan, maupun adab.²

Urgensi kedisiplinan ini diperkuat oleh pandangan bahwa keberhasilan pendidikan Al-Qur'an sangat bergantung pada integritas dan akhlak pengajar, karena Al-Qur'an bukan sekadar ilmu kognitif, tetapi juga harus ditransmisikan melalui keteladanan perilaku.³ Oleh karena itu, lembaga pendidikan Al-Qur'an harus

¹ Hasil wawancara, Informan Staf Kedisiplinan SMA IT Darul Qur'an Mulia, Juni 2025.

² Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2005, hal. 121.

³ Zuhairini, dkk, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hal. 87.

menyusun perencanaan yang matang dalam membentuk dan mengawal kedisiplinan para pendidiknya sebagai bagian dari manajemen mutu pembelajaran.⁴

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen terhadap beberapa informan penelitian, maka diperoleh temuan hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya, Pertanyaan ini di ajukan kepada kepala sekolah, wakil kepala ta'limul Qur'an, staf kedisiplinan, staf tahfidz, dan perwakilan guru Al-Qur'an.

Perencanaan adalah langkah awal dari suatu proses manajemen. Perencanaan merupakan hal yang sangat penting karena perencanaan mempengaruhi hal-hal apa yang akan dilaksanakan kaitannya dengan langkah-langkah selanjutnya seperti pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengevaluasian. Perencanaan yang dilakukan akan menentukan keberhasilan, hal ini didasarkan dengan membuat sebuah rencana pengelolaan yang baik atau lebih terperinci.

Menurut Otong Surasman, guru hendaknya dapat mendiagnosa kebutuhan para siswa sebagai subyek belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan strategi pengajaran yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan. Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri, dan agar dapat memperbaiki cara pengajarannya. Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan secara keseluruhan dan cara terbaik untuk mencapainya. Agar dalam pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik, untuk itu guru perlu menyusun komponen perangkat perencanaan pembelajaran.⁵

Pengelolaan disiplin pendidik dimulai dari pandangan lembaga terhadap pentingnya kedisiplinan guru dalam pembelajaran Al-Qur'an. Dalam wawancara bersama kepala sekolah Ustad Abdur Rozak L.c, Yayasan darul Qur'an mulia sangat memandang Al-Qur'an sebagai pembelajaran unggulan nomor satu di Pesantren Darul Qur'an Mulia. Di Pesantren Darul Qur'an Mulia, ada dua program besar yaitu tahfidz Al-Qur'an dan juga akademik. Dari survey terakhir yang telah dilakukan yayasan terhadap para walisanti pada bulan Mei 2025, mendapatkan ternyata lebih dari

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2007, hal. 253.

⁵ Otong Surasman, "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an: Pengalaman Menghafal Al-Qur'an di STIU Ma'had Tahfidz Wadi Mubarak Megamendung Bogor", dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 03, No. 2, 2019, hal. 192

70% orang tua menginginkan anaknya bagus dalam bidang Al-Qur'an, sedangkan akademik menjadi pilihan kedua. Hal ini tentunya menjadi aspek yang sangat diperhitungkan oleh seluruh unit di pesantren darul Qur'an mulia termasuk SMA IT Darul Qur'an Mulia (putra) dan SMA IT Darul Qur'an (putri).⁶

Proses penyusunan perencanaan disiplin pendidik di SMA IT Darul Qur'an Mulia seperti yang disampaikan waka ta'limul Qur'an Ustad Fahrurozi dalam wawancara, beliau mengatakan penyusunan perencanaan melibatkan seluruh element mulai dari QLC (*Qur'anic Learning Center*) selaku jabatan tertinggi dibidang Qur'an, kemudian kepala sekolah, waka ta'limul Qur'an beserta staf kedisiplinan dan tahfidz, hingga dewan kemakmuran mesjid (DKM) Raudathul Jannah satu. Mekanisme penyusunannya dilakukan melalui rapat internal yang diadakan diawal tahun sebelum pembelajaran aktif dijalankan. Setelah rapat internal diadakan, maka mendapatkan hasil mulai dari jadwal, penyusunan pembelajaran atau pembagian halaqah, SOP, dan aturan internal.⁷

a. Jadwal kehadiran dan ketetapan waktu pendidik.

1) Jadwal harian

Jadwal harian guru Al-Qur'an di SMA IT Darul Qur'an terbagi menjadi 3 sesi setiap harinya, yaitu ketika dimulainya halaqah Qur'an pada setelah sholat shubuh, setelah sholat ashar, dan setelah sholat maghrib. Setiap sesi terdiri dari 60 menit. Namun, walaupun pembelajaran Al-Qur'an dimulai setelah sholat. tenaga pendidik harus sudah hadir mulai dari sholat berjamaah, artinya seluruh guru Al-Qur'an harus ikut sholat berjamaah bersama santri.

Pembina yayasan Darul Qur'an Mulia Ust Hasib Hasan yang juga selaku pendiri yayasan selalu memerintahkan seluruh pegawai dari seluruh unit untuk selalu sholat berjamaah ke mesjid. Dalam setiap kajiannya, beliau selalu menyampaikan tentang wajibnya seluruh pendidik baik dari guru sekolah, asrama, dan Qur'an untuk sholat lima waktu kemesjid. Ust Faris Abdurrahman selaku staf kedisiplinan mengatakan sholat dimesjid merupakan salah satu indikator

⁶ Hasil wawancara, Informan Kepala Sekolah SMA IT Darul Qur'an Mulia, Juni, 2025

⁷ Hasil wawancara, Informan Waka Ta'limul Qur'an SMA IT Darul Qur'an Mulia, Juni, 2025

kedisiplinan guru yang akan dinilai setiap harinya. Dalam rapat guru Al-Qur'an yang diadakan pada Kamis 29 Mei 2025, Ust. Faris menyampaikan bahwa 3 bulan terakhir terhitung dari bulan Februari hingga April, ada dua orang guru yang sholat berjamaah nya dibawah 80%. Dari data tersebut, artinya sholat berjamaah merupakan awal dari kedisiplinan pendidik. Indikator umum kedisiplinan pendidik sebagai guru Al-Qur'an di SMA IT Darul Qur'an Mulia terbagi menjadi dua, yaitu sholat berjamaah dan datang ke halaqah tepat waktu.

2) Jadwal ketika pekan murajaah dan ujian Al-Qur'an

Pekan murajaah ialah pekan dimana seluruh santri mulai dari kelas 10 hingga kelas 12 mengulang seluruh hafalan yang sudah disetorkan. Ketika pekan murajaah ini berlangsung, maka santri tidak diperbolehkan oleh menambah hafalan baru. Sedangkan ujian Al-Qur'an adalah ujian wajib yang dilaksanakan sebelum ujian sekolah sebagai salah satu syarat kenaikan kelas. Nantinya seluruh santri akan menyetorkan seluruh hafalan dari awal dengan sistem *tasmi'*.

Jadwal pekan murajaah biasanya diadakan setiap tiga bulan sekali dengan waktu mengikuti hari biasa, kecuali ketika bulan Ramadhan maka pekan murajaah ada tambahan waktu di pagi hari mulai pukul 08:00 Wib hingga pukul 11:00. Waktu tersebut sama dengan ujian Al-Qur'an.

b. Penyusunan Pembelajaran

Pembelajaran Al-Qur'an di SMA IT Darul Qur'an Mulia dikenal juga dengan sebutan halaqah. Pembagian halaqah ini ditentukan oleh Staf Tahfidz yang dilihat dari kualitas dan kemampuan santri. Menurut Staf Tahfidz Ustad Asha Reza, pembagian halaqah ini dibentuk setelah selesainya program pembelajaran tahsin setiap diawal semester dan sudah direkapnya seluruh hafalan santri.⁸ meski sudah ada hasil tes penerimaan siswa baru tapi nilai itu tidak dapat dijadikan sebagai indikator pengelompokan. 1 halaqah Tahsin terdiri dari 12-15 santri dan dibimbing oleh 1 guru Al-Qur'an. Halaqah ini dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan. Tujuan halaqah tahsin dibentuk untuk menyeragamkan kualitas tahsin siswa sesuai standar

⁸ Hasil wawancara, Informan Staf Tahfidz SMA IT Darul Qur'an Mulia, Juni, 2025

minimum pesantren. Program ini wajib dilakukan untuk semua siswa baru sebelum memasuki program tahfidz. Halaqah Tahsin dilaksanakan 3 kali sehari selama 60 menit di setiap waktunya. Kemudian siswa akan mengikuti seleksi masuk ke dalam kelompok tahfidz. Bagi santri yang sudah lulus seleksi maka akan dimasukkan ke dalam kelompok yang sudah ditentukan berdasarkan kemampuannya seperti, kecepatan menghafal, kualitas bacaan, dan berdasarkan jumlah hafalan. Halaqah diadakan 3 kali sehari (setelah subuh, asar, dan maghrib).

Setiap halaqah terdiri dari guru Qur'an, ketua dan anggota halaqah. Ketua halaqah ditunjuk oleh guru yang bertugas memastikan anggota halaqah hadir di waktu halaqah, melaporkan anggota yang tidak hadir kepada guru, menjadwalkan anggota untuk menyediakan perangkat halaqah seperti meja guru, dan absensi halaqah. Halaqah dimulai setelah sholat berjamaah dimana siswa langsung menuju lokasi halaqahnya dengan posisi duduk membentuk leter U, dan posisi guru berada paling depan. Guru kemudian mengondisikan siswa kurang lebih lima menit, lalu diteruskan dengan menyimak setoran hafalan siswa satu persatu sampai semua siswa mendapatkan giliran. Hasil setoran siswa dicatat ke dalam buku mutabaah oleh guru baik setoran ziyadah atau murajaah dan sebelum menutup kegiatan halaqah guru memberikan pesan-pesan, apresiasi (penghargaan) terhadap yang berprestasi baik, peringatan (nasihat), motivasi serta diakhiri dengan penutup doa penutup majlis.

Kelompok halaqah dibagi menjadi kelompok unggulan dan regular. Yang membedakan keduanya adalah dari segi kemampuan menghafal siswa yang unggulan lebih cepat dan lebih banyak, maka target yang ditentukan lebih banyak dari pada kelompok regular. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustad Ashfa Reza "Ada dua grade halaqah santri, yaitu unggulan dan regular, Di mana unggulan itu ada tiga kelompok untuk masing-masing angkatan dan sisanya regular. Masing-masing memiliki target yang berbeda, Untuk kelas unggulan, target ziyadahnya dalam sepekan yaitu sebanyak 5 halaman, sedangkan untuk yang regular hanya 2,5 halaman.

Setiap kelompok itu terdiri dari 12 santri. Untuk kegiatan pembelajaran dilaksanakan setelah sholat shubuh, setelah sholat ashar, dan setelah sholat maghrib, di mana setelah shubuh itu

khusus untuk ziyadah atau setoran hafalan baru, sedangkan waktu sore itu digunakan untuk murojaah, dan di waktu maghrib itu untuk persiapan setoran esok dan talaqi bagi anak-anak yang tahsinnya masih kurang. Untuk durasi waktu setiap halaqah itu 60 menit. Mulai dari selesainya sholat berjamaah, dan diharapkan halaqah sudah berjalan dari 25 menit setelah adzan. untuk di shubuh itu khusus ziyadah dan tidak ada yang murojaah dan tidak ada yang persiapan. Kalau anak sudah menyelesaikan setoran 1 juz/20 halaman maka dia akan berpindah ke murojaah kenaikan juz (MKJ). Adapun kegiatan pembelajaran setelah ashar itu khusus murojaah, dimana murojaah santri minimal 2 halaman dan maksimal 10 halaman. murojaah ini tidak boleh diganti di waktu yang lain, begitu juga waktu maghrib di situ untuk persiapan dan talaqqi bagi santri yang masih membutuhkan talaqqi Tahsin.”

Melalui wawancara berama waka ta’limul Qur’an, ada beberapa program yang disusun untuk menunjang pembelajaran dan juga dijadikan acuan untuk seluruh guru Al-Qur’an, antara lain:⁹

- 1) Program Tahsin: Dilaksanakan selama satu bulan di awal tahun ajaran untuk memastikan bacaan Al Quran siswa benar sebelum mulai menghafal.
- 2) Program Ziyadah: Siswa memperdengarkan hafalannya kepada guru secara individu. Hafalan yang disetorkan yaitu hafalan baru
- 3) Program Murojaah Kenaikan Juz (MKJ): Siswa menyetorkan hafalan ulang setelah menyelesaikan setoran satu juz.
- 4) Program Ujian Kenaikan Juz (UKJ): Ujian yang dilaksanakan per juz sebelum santri tersebut pindah ke juz yang baru.
- 5) Program Musabaqah Hifdzil Quran (MHQ): Kompetisi yang diadakan setiap akhir smester dimana nantinya masing-masing kelompok halaqah mengirim wakilnya untuk dilombakan. Cabang yang diikuti mulai dari golongan 5, 10, 20, dan 30 juz, hingga tafsir bahasa Arab. ¹⁰Tujuan kegiatan ini untuk mengukur sejauh mana kemampuan hafalan, mental,

⁹ Hasil wawancara, Informan Waka Ta’limul Qur’an SMA IT Darul Qur’an Mulia, Juni, 2025

¹⁰ Hasil wawancara, Informan Staf Kedisiplinan SMA IT Darul Qur’an Mulia, Juni, 2025

menumbuhkan sikap berlomba dalam kebaikan serta memupuk rasa semangat dalam memuroja^h dan belajar ilmu Al-Qur^{an}.

- 6) Program Wisuda Al Quran: Dilaksanakan di akhir tahun pelajaran untuk menghargai siswa yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz.

Melalui wawancara bersama staf kedisiplinan, ada beberapa point yang digunakan untuk menjaga ketertiban dan menjaga suasana halaqah agar berjalan kondusif, ada petunjuk teknis yang mengatur sebagaimana dijelaskan dalam poin-poin berikut :

- 1) Guru hadir di halaqah wajib tepat waktu
- 2) Halaqah dimulai maksimal 25 menit sejak adzan dikumandangkan
- 3) Siswa memakai kaos kaki sebelum guru datang
- 4) Guru mengucapkan salam di awal halaqah
- 5) Santri menghampiri guru untuk salim
- 6) Santri salim harus lebih rendah dari guru (tangan guru tidak boleh ditarik melainkan kepada santri menunduk)
- 7) Guru meminta santri berdoa sebelum memulai halaqah
- 8) Guru menanyakan kabar santri
- 9) Guru memastikan sekitar halaqah sudah rapih dan bersih dari sampah
- 10) Guru Memastikan santri halaqahnya menggunakan pakain sesuai ketentuan
- 11) Di akhir halaqah guru memberikan nasehat/motivasi dan meminta santri mengucapkan hamdalah dan doa kafaratul majelis
- 12) Guru halaqah tidak pulang sebelum semua santri salim dan meja halaqah di kembalikan ke tempat asal
- 13) Guru halaqah memastikan agar tidak ada mutabaah yang tertinggal di lokasi halaqahnya
- 14) Seluruh mutabaah dibawa oleh satu santri penanggung jawab.

Dari paparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa SMA IT Darul Qur'an Mulia telah menyusun program pembelajaran dengan sangat rapi dan teliti, Namun ada hal yang perlu menjadi perhatian agar langkah-langkah yang dilakukan bisa memberikan gambaran yang komprehensif mengenai apa yang dapat dilakukan dengan baik sehingga hal ini menjadi kelebihan dan di mana hal tersebut mungkin memiliki batasan atau kekurangan.

Sehingga memungkinkan Lembaga untuk melakukan perbaikan atau penyesuaian yang lebih baik di masa yang akan datang. Untuk lebih jelasnya berikut paparannya:

1) Sosialisasi dan Pembekalan Guru

Kelebihan dari sosialisasi dan pembekalan yang diadakan di awal tahun ajaran membantu memastikan bahwa para guru memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam mengajar Al Quran. Ini sangat penting untuk menciptakan keselarasan antara tujuan pesantren dan pelaksanaan di lapangan. Kekurangannya adalah sosialisasi awal saja mungkin tidak cukup. Diperlukan sosialisasi berkelanjutan dan pelatihan tambahan sepanjang tahun untuk memastikan guru tetap termotivasi dan mampu mengatasi tantangan yang muncul.

2) Proses Pengelompokan Santri

Kelebihan dari pengelompokan santri ke dalam halaqah tahsin dan kemudian tahfidz berdasarkan kemampuan mereka adalah langkah yang baik untuk memastikan setiap santri mendapatkan perhatian yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Ini memungkinkan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Kekurangannya yaitu, meski ada tes penerimaan siswa baru, hasil tes tersebut tidak dijadikan indikator pengelompokan. Ini bisa menyebabkan ketidaksesuaian antara kemampuan santri dengan kelompok yang mereka masuki. Maka diperlukan evaluasi yang lebih mendalam dan penyesuaian yang berkelanjutan untuk mengoptimalkan pengelompokan siswa.

3) Struktur dan Durasi Halaqah

Kelebihan dari halaqah yang terstruktur dengan durasi yang jelas (3 kali sehari selama 60 menit) memberikan kerangka yang baik untuk pembelajaran. Pembagian waktu antara ziyadah (hafalan baru), dan murojaah (mengulang hafalan), juga membantu mengoptimalkan waktu pembelajaran. Adapun kekurangannya, durasi yang sama untuk semua santri mungkin tidak selalu efektif. Beberapa santri mungkin memerlukan waktu lebih lama atau lebih pendek untuk mencapai target. Fleksibilitas dalam durasi halaqah berdasarkan kebutuhan individu santri bisa menjadi pertimbangan untuk meningkatkan efektivitas.

4) Metode Menghafal

Kelebihan metode menghafal yang beragam seperti memahami makna, membaca berulang-ulang, dan mendengar

secara berulang memungkinkan santri memilih metode yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka. Ini dapat meningkatkan efektivitas hafalan. Adapun kekurangannya, beberapa metode mungkin lebih efektif daripada yang lain untuk santri tertentu. Diperlukan evaluasi berkala untuk menilai metode mana yang paling efektif dan penyesuaian sesuai kebutuhan masing-masing santri. Dalam wawancara bersama staf tahfidz Ustad Ashfa Reza, mengatakan bahwa setiap santri memiliki gaya yang berbeda dalam menghafal, hal ini tentunya menjadi kepekaan guru terhadap santri dalam membantu mereka mencapai target hafalan.

5) Penggunaan Teknologi

Teknologi yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an ialah menggunakan aplikasi DQM *Mobile*. Aplikasi ini berguna untuk melihat capaian hafalan dan kehadiran santri. Setiap harinya guru Al-Qur'an diwajibkan menginput capaian hafalan santri di aplikasi tersebut. Ini adalah langkah yang baik untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Ini juga memudahkan orang tua untuk memonitor perkembangan anak mereka karena aplikasi ini juga bisa diakses oleh orang tua santri hingga yayasan. Di samping itu, teknologi juga dimanfaatkan untuk menunjang pengawasan disiplin, seperti penggunaan sistem absensi digital dan pelaporan kehadiran harian, Hal ini memudahkan tim manajemen dalam melakukan monitoring dan evaluasi secara objektif dan berkelanjutan. Transparansi data kehadiran dan laporan kegiatan pendidik menciptakan akuntabilitas yang tinggi serta mendorong pendidik untuk terus meningkatkan kualitas kedisiplinan diri. Namun, penggunaan aplikasi ini terkadang suka bermasalah atau eror, oleh karena itu, ketergantungan pada teknologi bisa menjadi masalah jika infrastruktur tidak mendukung atau jika ada gangguan teknis. Hal ini tentunya adanya sistem cadangan manual yang memadai.

c. Standar Operasional

Secara umum, Standar Operasional (SOP) adalah pedoman atau acuan untuk melaksanakan tugas pekerjaan sesuai dengan fungsi dan alat penilaian kinerja instansi pemerintah maupun perusahaan berdasarkan indikator-indikator teknis, administratif, dan prosedural sesuai tata kerja, prosedur kerja, dan sistem kerja pada unit kerja yang bersangkutan.

Menurut Insan Situmorang, Standar Operasional (SOP) adalah serangkaian instruksi tertulis yang dibakukan mengenai

berbagai proses penyelenggaraan administrasi pemerintahan yang berisi cara melaksanakan tugas-tugas pekerjaan, kapan harus dilakukan, di mana dan oleh siapa dilakukan.¹¹ Moekijat dalam bukunya *Manajemen Umum* mengatakan SOP adalah urutan langkah-langkah atau tindakan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.¹²

Standar Operasional (SOP) untuk tenaga pendidik SMA IT Darul Qur'an Mulia sudah diatur dalam surat tertulis yang sudah dirumuskan oleh manajemen. Hal ini disampaikan langsung oleh waka Ta'limul Qur'an pada sesi wawancara:¹³

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen, hasil penelitian ini ditemukan bahwa kedisiplinan pendidik di SMA IT Darul Qur'an Mulia memiliki indikator utama seperti yang disampaikan staf kedisiplinan Ustadz Faris, yaitu konsistensi sholat berjamaah di masjid, ketepatan waktu mengajar, konsistensi dalam metode dan pakaian, ketegasan dalam membina, serta keistiqamahan dalam menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an. Sholat berjamaah menjadi tolok ukur utama yang dipantau setiap hari, bahkan data Februari–April 2025 menunjukkan masih ada guru yang tingkat kehadiran sholat berjamaahnya di bawah 80%. Urgensi kedisiplinan ini sangat tinggi karena berpengaruh langsung terhadap kualitas bacaan, hafalan, dan adab santri, mengingat keberhasilan pendidikan Al-Qur'an bergantung pada integritas dan keteladanan guru. Perencanaan kedisiplinan pendidik dilakukan melalui rapat internal sebelum tahun ajaran dimulai, melibatkan Qur'anic Learning Center, kepala sekolah, waka ta'limul Qur'an, staf kedisiplinan, staf tahfidz, dan DKM masjid. Hasil perencanaan mencakup penyusunan jadwal harian, pembagian halaqah, SOP, dan aturan internal.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa perencanaan disiplin pendidik disekolah tersebut sudah baik. Namun, pada tahap pelaksanaannya yang kurang berjalan dengan semestinya. Namun, walaupun sudah dianggap baik, masih ada terdapat kekurangan seperti penggunaan aplikasi DQM *mobile* terkadang masih terjadi kendala. Teknologi ini juga digunakan untuk

¹¹ Insan Situmorang, *Pengantar Administrasi Pemerintahan*, Jakarta: Grasindo, 2005, hal. 52.

¹² Moekijat, *Manajemen Umum*, Bandung: Mandar Maju, 2008, hal. 104.

¹³ Hasil wawancara, Informan Waka Ta'limul Qur'an SMA IT Darul Qur'an Mulia, Juni, 2025

pengawasan kedisiplinan, meskipun masih terdapat kendala teknis yang menuntut adanya sistem cadangan manual

2. Menganalisis Proses Pelaksanaan Disiplin Pendidik

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap inti dari keseluruhan proses kegiatan belajar mengajar, di mana rancangan yang telah disusun dalam perencanaan diimplementasikan secara nyata di dalam kelas. Tahap ini menjadi momen penting dalam mengaktualisasikan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, baik yang bersifat kognitif, afektif, maupun psikomotorik¹⁴ menurut Rusman, dalam proses pelaksanaan guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memfasilitasi, membimbing, dan mengevaluasi interaksi siswa agar proses pembelajaran berjalan secara aktif dan menyenangkan guru dituntut untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi ajar, seperti diskusi, demonstrasi, eksperimen, *problem based learning*, atau pendekatan saintifik¹⁵ Penggunaan media pembelajaran yang tepat juga sangat berperan dalam meningkatkan pemahaman dan kualitas belajar.

Proses pelaksanaan disiplin pendidik di SMA IT Darul Quran Mulia merupakan langkah penting dalam memahami bagaimana lembaga pendidikan Islam ini membangun karakter tenaga pendidik agar sejalan dengan visi dan misi sekolah, yakni mencetak generasi Qurani yang berakhlak mulia dan berprestasi. Menurut ungkapan melalui kepala sekolah dalam wawancara, Pelaksanaan disiplin pendidik di SMA IT Darul Quran Mulia tidak hanya mencakup kedisiplinan dalam aspek waktu dan kehadiran, tetapi juga menyentuh ranah yang lebih mendalam, seperti komitmen terhadap nilai-nilai keislaman dan aturan yang telah ditetapkan oleh yayasan, keteladanan dalam akhlak, serta integritas dalam mendidik dan membimbing siswa.¹⁶ Menurut Otong Surasman, Guru Al-Qur'an yang profesional tercermin dari pengabdianya dalam melaksanakan tugas-tugas yang ditandai

¹⁴ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005, hal. 74.

¹⁵ Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016, hal. 321.

¹⁶ Hasil wawancara, Informan Kepala Sekolah SMA IT Darul Qur'an Mulia, Juni, 2025

dengan keahlian baik dalam materi maupun metode mengajarkan Al-Qur'an.¹⁷

Disiplin ini biasanya dimulai dari proses rekrutmen, di mana pihak sekolah menyeleksi guru berdasarkan kriteria keilmuan, komitmen agama, dan integritas pribadi. Setelah bergabung, pendidik akan menjalani proses pembinaan dan pengawasan berkala melalui program-program internal seperti penguatan ruhiyah, halaqah tarbiyah dan tarqiyah, evaluasi rutin, serta pelatihan pengembangan kompetensi. Seperti yang disampaikan staf kedisiplinan dalam wawancara, pelaksanaan disiplin ini juga didukung oleh struktur manajemen sekolah yang jelas, di mana terdapat kepala sekolah, wakil kepala Quran, staf tahfidz, serta bidang kedisiplinan yang secara kolaboratif mengawasi, membimbing, dan menegakkan aturan kepada seluruh pendidik.¹⁸

Pendekatan yang digunakan bukan sebatas hukuman, tetapi lebih kepada pembinaan yang berkelanjutan, agar setiap pendidik mampu memperbaiki diri dan terus tumbuh sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Penerapan disiplin juga ditekankan dalam bentuk keteladanan, pendidik diharapkan menjadi role model bagi siswa dalam hal kejujuran, kerapian, kedisiplinan waktu, dan konsistensi menjalankan ibadah serta adab sehari-hari. Oleh karena itu, proses pelaksanaan disiplin pendidik di SMA IT Darul Quran Mulia tidak hanya bersifat administratif dan struktural, tetapi juga bersifat spiritual dan kultural, di mana nilai-nilai Al-Quran menjadi fondasi utama dalam membangun sistem pendidikan yang berkarakter dan bermartabat.

Selain pendekatan struktural dan spiritual yang telah dijelaskan sebelumnya, pelaksanaan disiplin pendidik di SMA IT Darul Quran Mulia juga dilandasi oleh budaya sekolah yang kuat dan konsisten. Budaya ini terbentuk melalui pembiasaan nilai-nilai Islam yang dijalankan secara kolektif dan berkelanjutan. Misalnya, pendidik diwajibkan mengikuti kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus pagi, dzikir bersama, dan malam bina iman dan taqwa (mabit) rutin yang tidak hanya ditujukan kepada santri, tetapi juga untuk seluruh guru termasuk guru Al-Qur'an. Kegiatan ini menciptakan suasana spiritual yang mendukung terciptanya

¹⁷ Otong Surasman, "Pengrauh Kompetensi Profesional Guru Al-Qur'an dan Lingkungan Belajar Terhadap Kualitas Ibadah Peserta Didik di SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi", dalam *Jurnal Madani Institute*, Vol. 10, No. 1, 2021, hal. 59

¹⁸ Hasil wawancara, Informan Staf Kedisiplinan SMA IT Darul Qur'an Mulia, Juni, 2025

kedisiplinan dari dalam diri, bukan karena tekanan dari luar. Selain itu, setiap pendidik diberikan tanggung jawab moral untuk menjadi penggerak budaya disiplin di dalam dan luar kelas, termasuk dalam pembiasaan adab harian seperti memberi salam, menjaga kebersihan, dan berpakaian sesuai syariat.

Proses pelaksanaan disiplin pendidik di SMA IT Darul Qur'an Mulia dilakukan secara sistematis dan berlandaskan pada nilai-nilai islami yang menjadi ruh utama dalam setiap aspek pendidikan. Disiplin pendidik dimulai dari penanaman komitmen sejak awal masa kerja melalui pembinaan intensif, penandatanganan pakta integritas, serta orientasi nilai-nilai lembaga yang menekankan pada kedisiplinan waktu, akhlak, dan profesionalitas. Setiap pendidik diwajibkan hadir tepat waktu, menjaga etika berpakaian sesuai syariat, serta mengikuti agenda rutin seperti halaqah dan sholat berjamaah kemesjid. Pengawasan terhadap kedisiplinan dilakukan oleh tim kedisiplinan yaitu Ustad Faris. Jika terdapat pelanggaran, maka dilakukan pembinaan secara bertahap, seperti teguran lisan, tertulis, hingga pembinaan langsung oleh kepala sekolah. Evaluasi kedisiplinan pendidik juga dilakukan secara berkala melalui penilaian kinerja dan laporan dari kepala unit masing-masing. Dengan pendekatan ini, SMA IT Darul Qur'an Mulia berusaha menciptakan lingkungan kerja yang tertib.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Ustadz Fahrurrozi, bahwa program yang dicanangkan demi menunjang kompetensi guru untuk proses pembelajaran adalah dengan mengadakan program pembinaan guru secara intensif, seperti program tarqiyah (peningkatan kompetensi guru dalam bidang Al-Qur'an), mengadakan dan mengirimkan guru-guru dalam daurah-daurah eksternal, membuat buku modul pembelajaran Al-Qur'an sebagai acuan setiap guru dalam menjalankan aktifitas kegiatan belajar mengajar, membuat kurikulum pembelajaran Al-Qur'an, mengadakan Uji Kompetensi Guru secara berkala setiap semester, menyelenggarakan program matrikulasi bagi calon guru baru untuk standarisasi guru, melakukan evaluasi secara berkala baik evaluasi terkait sistem dan materi/target pembelajaran maupun evaluasi kinerja guru (supervisi), mengadakan pelatihan yang menunjang perbaikan kompetensi guru seperti: pelatihan manajemen halaqah dan metodologi pengajaran Al-Qur'an dalam halaqah, serta pelatihan tahsin.¹⁹

¹⁹ Hasil wawancara, Informan waka Ta'limul Qur'an SMA IT Darul Qur'an Mulia, Juni, 2025

Program pembinaan dan pengembangan guru ini menunjukkan komitmen sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru hingga membentuk jiwa kedisiplinan dalam mentaati aturan. Hal ini sangat penting untuk menjaga kualitas pembelajaran. Fokus pada pembinaan guru perlu diimbangi dengan penilaian dampak langsung dari pelatihan tersebut terhadap kinerja guru dan hasil belajar siswa. Evaluasi yang lebih terstruktur dan berbasis data bisa membantu mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran Al-Quran di Pesantren Terpadu Darul Quran Mulia sudah terstruktur dengan baik dan memiliki banyak kelebihan. Namun, beberapa area perlu diperbaiki dan disesuaikan untuk memastikan strategi yang diterapkan bisa menghasilkan hasil yang optimal. Fleksibilitas, evaluasi berkelanjutan, dan dukungan yang memadai kepada semua pihak yang terlibat akan sangat membantu dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Namun, tidak semua program yang berjalan dengan lancar, masih banyak terdapat kekurangan yang harus dibenahi.

a. Program yang mendukung kedisiplinan pendidik, diantaranya,

1) Halaqah Tarqiyah

Halaqah tarqiyah merupakan halaqah atau program pembelajaran yang diwajibkan kepada seluruh guru Al-Qur'an. Halaqah ini dilaksanakan dua kali sepekan dengan waktu yang menyesuaikan, sedangkan khusus mahasiswa dilaksanakan empat kali sepekan dengan waktu senin-kamis. Kegiatan halaqah ini nantinya setiap guru di bentuk kelompok, setiap pertemuan guru wajib menyetorkan atau murajaah hafalan. Tujuan halaqah tarqiyah guru ini untuk menunjang kemampuan serta menjaga hafalan guru agar tetap maksimal. Kemudian akhir dari halaqah ini ialah adanya Ujian Kompetensi Guru (UKG) yang diadakan setiap smester.

2) Halaqah Tarbiyah

Halaqah tarbiyah merupakan halaqah pembinaan yang diwajibkan untuk seluruh guru baik itu guru sekolah, asrama, dan juga guru Al-Qur'an. Kegiatan ini berisikan kajian-kajian keislaman, motivasi, hingga sebagai ajang silaturahmi untuk guru. Tujuan dari kegiatan ini ialah untuk meningkatkan wawasan guru dan juga meningkatkan kualitas iman, dimana guru bisa menyampaikan keluh kesah atau kesan ketika mengajar, hal ini berguna untuk tetap menjaga profesionalitas guru. Sistem halaqah tarbiyah ini sama halnya dengan

halaqah tarqiyah, yaitu nantinya dibentuk kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 10-13 guru yang dipimpin oleh seorang guru senior atau biasa disebut Murobbi.

3) Malam Bina Iman da Taqwa (MABIT)

Program mabit ini kurang lebih hampir sama dengan halaqah tarbiyah. Program mabit adalah program wajib untuk seluruh guru, dan pimpinan yayasan di Pesantren Darul Qur'an Mulia. Program ini biasanya diadakan setiap bulan sekali setiap malam ahad. Seluruh guru nantinya akan dikumpulkan dimesjid tanpa dibentuk kelompok seperti halaqah tarbiyah. Program ini berisikan tentang materi kajian yang langsung disampaikan oleh pembina yayasan Darul Qur'an Mulia yaitu ustad Hasib. Setelah kajian selesai dilanjutkan dengan acara tadarus jama'ah 30 juz, setelah itu istirahat dan besoknya dilanjutkan dengan sholat tahajud, sholat shubuh berjamaah, almatsurat, kemudian ditutup dengan sarapan bersama seluruh guru. Tujuan adanya program ini adalah untuk menambah wawasan keagamaan dan juga sebagai silaturahmi untuk para guru.

4) Ujian Kompetensi Guru (UKG)

Ujian Kompetensi Guru (UKG) merupakan ujian yang dilaksanakan oleh setiap guru baik guru sekoalh, asrama, dan Al-Qur'an. Ujian ini sama halnya dengan santri yaitu diadakan setiap satu kali smester. Untuk guru Al-Qur'an sendiri, ujian nya dilaksanakan dengan mengujikan hafalan Al-Qur'an dengan sistem sambung ayat atau MHQ. Target yang ditentukan oleh yayasan ialah 2.5 juz per smester. Jadi, nanti guru akan diuji sebanyak 2.5 juz, yang langsung diuji oleh ketua bidang *QLC* Ustad Sarmadan Rambe. Program UKG ini merupakan kesinambungan antara program mingguan nya yaitu halaqah tarqiyah, karena di halaqah tarqiyah juga sebagai persiapan untuk Ujian Kompetensi Guru. Tujuan UKG ini adalah untuk melihat profesionalitas guru Al-Qur'an untuk menjaga hafalannya. Apabila ada guru yang tidak lulus ujian ini, maka akan ditindak lanjuti oleh yayasan.

5) Supervisi Guru Al-Qur'an

Supervisi pendidikan memiliki urgensi yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam pembinaan dan pengembangan profesionalisme guru. Di tengah tuntutan global dan dinamika kurikulum yang terus berkembang, peran guru sebagai ujung tombak pendidikan

menuntut adanya pembinaan yang berkelanjutan. Di sinilah supervisi berfungsi sebagai proses pembimbingan yang sistematis untuk membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengamatan, analisis, dan umpan balik yang konstruktif. Supervisi bukan sekadar alat kontrol, tetapi merupakan strategi pengembangan kemampuan profesional yang menekankan pada pendekatan manusiawi, demokratis, dan partisipatif. Hal ini disampaikan oleh Sahertian.²⁰

Menurut Glickman, Urgensi supervisi juga terletak pada fungsinya dalam menciptakan budaya kerja kolaboratif di lingkungan sekolah. Melalui supervisi, kepala sekolah atau pengawas dapat mendorong guru untuk melakukan refleksi diri, memperbaiki praktik mengajar, serta mengadopsi pendekatan dan metode yang lebih efektif. Ini penting agar proses pembelajaran tidak stagnan dan mampu menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.²¹

Di SMA IT Darul Qur'an Mulia sendiri, dalam rangka meningkatkan kualitas pengajaran dan motivasi guru, departemen *Qur'an Learning Centre* (QLC) mengadakan penilaian guru setiap 3 bulan sekali dinilai dari kehadirannya di halaqah, keaktifannya dalam kegiatan tarqiyah guru, dan juga gaya dalam mengajar. Selain itu, kegiatan supervisi dilakukan terpisah.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen, hasil penelitian ini ditemukan bahwa tidak semua program yang sudah disebutkan diatas berjalan dengan seperti yang diharapkan. Masih banyak terdapat program yang belum maksimal, seperti program halaqah tarqiyah guru. Berdasarkan observasi penulis, program ini masih banyak kekurangan seperti guru yang suka telat datang ke halaqah atau bahkan tidak hadir. Kemudian pada program Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT). Program ini juga masih banyak kekurangan, diantaranya banyak guru yang tidak mengikuti acara tersebut. Seluruh guru diwajibkan untuk menginap dimesjid, namun kenyataannya masih banyak guru yang pulang ketika kajian malam selesai. Kemudian program UKG guru, program ini sudah berjalan lancar namun masih terdapat kekurangan seperti tidak selaras nya penilaian

²⁰ Sahertian, Piet A. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 19-20

²¹ Glickman, Carl D., et al, *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach*. Boston: Pearson, 2014, hal. 6-8.

antara penguji satu dengan penguji yang lain, dan masih adanya guru yang tidak lulus ujian tersebut.

Dari temuan penelitian diatas, hal ini tentunya menjadi bahan evaluasi untuk kedepannya agar program penunjang pelaksanaan disiplin guru memiliki hasil sesuai yang diharapkan SMA IT Darul Qur'an Mulia.

3. Faktor Kedisiplinan Pendidik Terhadap Kualitas Belajar Al Qur'an Santri

Kedisiplinan pendidik merupakan fondasi penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Disiplin guru tidak hanya tercermin dalam kehadiran dan ketepatan waktu, tetapi juga dalam konsistensi penyampaian materi, keteladanan sikap, serta komitmen dalam menjalankan tugas profesional. Pendidik yang disiplin akan lebih mampu mengelola waktu, merancang pembelajaran secara sistematis, dan membangun hubungan yang positif dengan peserta didik. Hal ini berdampak langsung pada suasana belajar yang lebih teratur, fokus, dan kondusif bagi tercapainya tujuan pendidikan.

Menurut Uno, kedisiplinan pendidik menjadi kunci dalam membentuk karakter peserta didik serta membangun iklim sekolah yang produktif dan bermakna.²² Selain itu, guru yang menunjukkan kedisiplinan tinggi juga menjadi teladan moral yang kuat, terutama dalam konteks pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan seperti di sekolah Islam terpadu, di mana perilaku guru menjadi panutan utama bagi santri.

Sahertian menyebutkan bahwa kedisiplinan pendidik juga berkontribusi terhadap terbentuknya budaya kerja yang positif di lingkungan sekolah. Guru yang berdisiplin tidak hanya menunjukkan ketaatan pada aturan, tetapi juga memiliki dedikasi dan integritas tinggi dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai pembimbing peserta didik.²³

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, kedisiplinan guru dapat dilihat dari kehadiran tepat waktu, konsisten dalam membimbing tahsin dan tahfidz, serta sabar dalam membina adab santri menjadi penentu utama keberhasilan pembelajaran. Kedisiplinan juga menciptakan stabilitas emosional dan rasa aman dalam diri santri, yang berpengaruh terhadap peningkatan motivasi

²² Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 45.

²³ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 22.

belajar dan prestasi akademik mereka. Dengan demikian, kedisiplinan pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penegakan aturan kerja, tetapi merupakan aspek penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat, berkualitas, dan bermakna.

Faktor kedisiplinan pendidik di SMA IT Darul Qur'an Mulia memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas belajar Al-Qur'an santri. Disiplin pendidik mencakup berbagai aspek seperti ketepatan waktu dalam mengajar, konsistensi kehadiran, sholat berjamaah dimesjid, kesiapan materi, serta kesungguhan dalam membimbing santri dalam proses tahsin dan tahfidz. Salah satu faktor utama yang memengaruhi kedisiplinan tersebut adalah kesadaran spiritual pendidik terhadap tanggung jawab amanah sebagai guru Al-Qur'an. Di lingkungan pendidikan Islam seperti SMA IT Darul Qur'an Mulia, seperti yang disampaikan kepala sekolah ustad Abdul Rozak, pendidik tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan akhlak dan pembimbing ruhani bagi santri. Oleh karena itu pendidik tidak hanya hanya datang lalu menyimak bacaan santri, namun lebih luas dari itu pendidik harus menjadi contoh keseharian untuk santri dalam berperilaku islami. Di SMA IT Darul Qur'an Mulia, masih banyak terdapat guru Al-Qur'an yang belum disiplin menjalankan tugas. Hal tersebut disebabkan beberapa faktor yang akan dipaparkan dibawah

a. Faktor yang Menyebabkan Pendidik atau Guru Qur'an tidak Disiplin

Menurut wawancara bersama kepala sekolah dan waka ta'limul Qur'an, ada beberapa faktor yang menyebabkan pendidik atau guru Qur'an tidak disiplin datang ke halaqah, antara lain:²⁴

1) Tidak Sholat berjamaah

Di SMA IT Darul Qur'an Mulia, pelaksanaan sholat berjamaah merupakan bagian integral dari budaya sekolah yang menekankan pembinaan spiritual secara konsisten. Hal ini sudah berulamng kali disampaikan oleh pembina Yayasan Ustad Hasib ketika kajian beliau.

Di SMA IT Darul Qur'an Mulia, seperti yang disampaikan Ustad Faris selaku staf kedisiplinan, sholat berjamaah merupakan salah satu indikator penilaian guru.

²⁴ Hasil wawancara, Informan Kepala Sekolah SMA IT Darul Qur'an Mulia, Juni, 2025

Pembelajaran Al-Qur'an di SMA berjalan ketika selesai sholat berjamaah, maka apabila ada guru Al-Qur'an yang tidak sholat berjamaah, besar kemungkinan ia akan terlambat juga untuk masuk ke halaqah.

Kebiasaan terlambat ke masjid atau tidak ikut berjamaah tanpa alasan yang kuat ini ini mencerminkan kurangnya manajemen waktu dan prioritas, sehingga berdampak pada menurunnya kedisiplinan secara keseluruhan. Padahal, sholat berjamaah seharusnya menjadi sarana untuk melatih ketepatan waktu, tanggung jawab, dan semangat kebersamaan yang bisa diimplementasikan dalam aspek lain termasuk kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, perlu adanya sinergi antara pelaksanaan ibadah dan manajemen waktu sekolah, agar nilai-nilai spiritual dari sholat berjamaah benar-benar tercermin dalam etos kerja dan kedisiplinan guru.

Melalui wawancara bersama kepala sekolah, ada beberapa faktor yang menyebabkan kedisiplinan dalam sholat berjamaah, seperti main *game* hingga tengah malam, ketiduran, dan alasan tidak nentu lainnya. Namun, main *game* merupakan faktor yang terkuat. Kebiasaan bermain *game* hingga larut malam menjadi salah satu faktor yang secara signifikan memengaruhi kedisiplinan guru, khususnya dalam pelaksanaan sholat Subuh berjamaah di SMA IT Darul Qur'an Mulia. Aktivitas bermain *game* yang berlangsung hingga tengah malam menyebabkan guru mengalami kelelahan fisik dan gangguan pola tidur, sehingga sulit untuk bangun tepat waktu di pagi hari. Akibatnya, banyak yang terlambat atau bahkan absen dari sholat Subuh berjamaah, hingga berefek kepada pembelajaran Al-Qur'an yang di laksanakan setelah sholat shubuh. Padahal, kegiatan ini merupakan bagian penting dari pembentukan karakter dan keteladanan spiritual di lingkungan sekolah. Guru yang tidak hadir atau datang terlambat untuk sholat Subuh tidak hanya kehilangan kesempatan untuk memperkuat spiritualitas pribadi, tetapi juga gagal memberikan contoh kedisiplinan kepada para santri yang menjadikan mereka sebagai panutan.

Kebiasaan ini menunjukkan lemahnya manajemen waktu dan rendahnya kesadaran terhadap tanggung jawab moral sebagai pendidik dalam konteks sekolah Islam terpadu. Jika dibiarkan, pola ini dapat mengikis budaya disiplin dan komitmen kolektif terhadap nilai-nilai keislaman yang menjadi ruh utama pendidikan di SMA IT Darul Qur'an

Mulia. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengendalikan kebiasaan pribadi yang mengganggu ritme ibadah, demi menjaga integritas dan keteladanan mereka sebagai pembimbing spiritual bagi para santri.

2) Kurangnya komitmen

Kurangnya komitmen dalam diri pendidik menjadi salah satu penyebab utama rendahnya kedisiplinan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Komitmen merupakan bentuk kesungguhan hati dan integritas moral dalam melaksanakan profesi sebagai pendidik. Ketika guru tidak memiliki komitmen yang kuat terhadap tugasnya, maka berbagai perilaku tidak disiplin pun mulai muncul, seperti datang terlambat, tidak mempersiapkan materi dengan baik, kurang serius dalam membimbing siswa, hingga abai terhadap evaluasi pembelajaran.

Rendahnya komitmen ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya motivasi, lemahnya pemahaman terhadap peran strategis guru dalam pendidikan, minimnya penghargaan dari lingkungan kerja, serta beban kerja yang tidak sebanding dengan dukungan yang diterima. Guru yang bekerja hanya sebatas menggugurkan kewajiban tanpa rasa tanggung jawab dan penghayatan terhadap nilai-nilai pendidikan akan sulit menunjukkan sikap disiplin.

Dalam jangka panjang, kondisi ini tidak hanya berdampak pada penurunan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga memengaruhi karakter dan semangat belajar peserta didik, terutama dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an yang menuntut keteladanan dan konsistensi dari guru. Oleh karena itu, membangun komitmen yang kuat dalam diri pendidik menjadi kunci utama dalam menumbuhkan kedisiplinan yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi mutu pendidikan.

3) Insentif

Rendahnya insentif atau penghargaan finansial yang diterima oleh guru dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan menurunnya kedisiplinan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Guru yang merasa bahwa jerih payah dan dedikasinya tidak sebanding dengan kompensasi yang diberikan cenderung mengalami penurunan motivasi kerja, yang berdampak pada sikap tidak disiplin seperti sering terlambat, kurang semangat dalam mengajar, dan tidak maksimal dalam membimbing siswa.

Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat melemahkan integritas profesi guru serta mengganggu proses pembelajaran secara keseluruhan. Menurut Mulyasa, insentif yang tidak memadai dapat membuat guru merasa tidak dihargai, sehingga menurunkan komitmen mereka terhadap tugas-tugas profesional, termasuk dalam menjaga kedisiplinan kerja sehari-hari²⁵. Hal ini sangat disayangkan, karena guru memegang peran kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan, terutama dalam lingkungan berbasis nilai-nilai keislaman seperti di sekolah Islam terpadu. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk memberikan perhatian yang proporsional terhadap aspek kesejahteraan guru agar mereka dapat menjalankan tugas dengan penuh dedikasi, tanggung jawab, dan kedisiplinan yang tinggi.

Menurut kepala sekolah melalui percakapan dengan waka ta'limul Qur'an, satu faktor yang turut memengaruhi kedisiplinan guru adalah rendahnya insentif atau penghargaan finansial yang diterima secara rutin. Beberapa guru merasa bahwa beban kerja yang tinggi, termasuk tanggung jawab mengajar, membimbing tahsin dan tahfidz, tidak diimbangi dengan kompensasi yang layak. Perasaan tidak dihargai secara ekonomi ini secara perlahan menurunkan semangat dan loyalitas kerja yaitu kurangnya komitmen dalam mengajar seperti yang sudah dipaparkan point nomor dua diatas. Hal ini akan berdampak pada perilaku tidak disiplin, seperti datang terlambat, kurang aktif dalam pembinaan santri, dan tidak maksimal dalam mempersiapkan materi pembelajaran. Ketika guru merasa usahanya tidak sebanding dengan apa yang diterima, muncul kecenderungan untuk bekerja secara asal-asalan atau sekadar menggugurkan kewajiban. Dalam konteks sekolah Islam terpadu, hal ini sangat disayangkan karena dapat mencederai nilai-nilai keikhlasan dan keteladanan yang seharusnya ditampilkan oleh seorang pendidik.

Oleh karena itu, manajemen sekolah atau yayasan perlu memberikan perhatian serius terhadap kesejahteraan guru, termasuk dalam hal insentif, agar mereka dapat menjalankan perannya dengan penuh tanggung jawab, komitmen, dan kedisiplinan yang konsisten.

²⁵ E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal. 47.

Di SMA IT Darul Qur'an Mulia, ada dua status guru seperti pegawai tetap dan pegawai tidak tetap. Untuk guru Al-Qur'an, mayoritas diambil dari mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin (STIU). Hal ini merupakan bentuk perberdayaan mahasiswa, mahasiswa yang ditunjuk sebagai guru Al-Quran terbagi menjadi dua level yaitu mahasiswa level 1 dan level 2. Masing-masing level memiliki insentif yang berbeda, tergantung kepada kualitas mahasiswa itu sendiri. Melalui wawancara dengan salah satu guru Al-Qur'an, insentif merupakan salah satu faktor mempengaruhi kedisiplinan guru.²⁶

Oleh karena itu, manajemen sekolah perlu mengkaji ulang terhadap aspek kesejahteraan guru, khususnya dalam hal pemberian insentif yang layak dan berkeadilan. Insentif bukan hanya sebagai bentuk penghargaan atas kinerja, tetapi juga sebagai motivasi eksternal yang mampu mendorong guru untuk bekerja dengan lebih disiplin, bertanggung jawab, dan profesional. Dengan terpenuhinya kebutuhan dasar dan penghargaan yang sepadan, guru akan lebih termotivasi untuk hadir tepat waktu, mengajar dengan maksimal, serta berperan aktif dalam membimbing dan membina santri.

Lingkungan kerja yang mendukung kesejahteraan juga akan menciptakan suasana yang lebih positif dan produktif di sekolah. Pada akhirnya, keseimbangan antara tanggung jawab moral dan penghargaan materiil menjadi kunci dalam membangun kedisiplinan dan mutu pendidikan yang berkelanjutan di SMA IT Darul Qur'an Mulia. Namun, sebagai guru yang memiliki integritas, bekerja secara profesional ialah hal yang wajib dijalankan oleh seluruh guru.

4) Kebijakan Struktur

Kebijakan struktur dalam suatu lembaga pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk dan menjaga kedisiplinan, baik di kalangan pendidik maupun peserta didik. Struktur organisasi yang kuat dan responsif mampu merancang sistem kedisiplinan yang tidak hanya bersifat represif, tetapi juga preventif dan edukatif. Kedisiplinan tidak cukup hanya ditegakkan melalui aturan tertulis, melainkan harus disertai dengan mekanisme pengawasan, evaluasi berkala, serta pemberian sanksi dan penghargaan yang

²⁶ Hasil wawancara, Informan Guru Al-Qur'an SMA IT Darul Qur'an Mulia, Juni, 2025

proporsional. Menurut Hasibuan, kebijakan disiplin yang efektif harus didukung oleh kepemimpinan yang tegas dan adil, karena pemimpin struktural berfungsi sebagai penentu arah, pengontrol pelaksanaan, serta pembina perilaku tenaga pendidik dalam organisasi pendidikan.²⁷

Di SMA IT Darul Qur'an Mulia, kebijakan struktural menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kedisiplinan pendidik. Kondisi ini bisa dilihat dari lemahnya kebijakan struktural dalam hal pengingat atau penegasan aturan secara berkala. Seperti yang disampaikan Ustad Ashfa Reza melalui sesi wawancara beliau menyampaikan bahwa Ketika struktur organisasi, seperti kepala sekolah atau penanggung jawab kedisiplinan, tidak secara rutin mengingatkan atau menegaskan kembali aturan dan tanggung jawab kepada para pendidik, maka kesadaran terhadap kedisiplinan cenderung menurun.²⁸ Hal ini terjadi karena tidak adanya sistem monitoring atau evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan, sehingga para pendidik bisa merasa tidak diawasi atau tidak dituntut secara konsisten untuk menjaga disiplin. Akibatnya, pelanggaran kecil bisa menjadi kebiasaan karena dianggap tidak berdampak.

Selain itu, kebijakan yang hanya tertuang dalam dokumen tanpa tindak lanjut nyata seperti *briefing*, pengarahan, atau evaluasi rutin, akan kehilangan efektivitasnya. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat melahirkan budaya kerja yang permisif, di mana kedisiplinan bukan lagi menjadi prioritas bersama. Maka dari itu, penting bagi struktur sekolah untuk tidak hanya membuat kebijakan, tetapi juga memastikan implementasinya dengan cara memberikan pengingat, evaluasi, dan pembinaan secara teratur kepada seluruh pendidik. Kepala sekolah menyampaikan sudah selalu mengingatkan untuk hal sholat berjamaah, namun kembali kepada kesadaran masing-masing guru untuk bijak dalam menanggapi hal tersebut.

Kemudian, ketidak hadirannya pengingat berkala dari struktur juga mencerminkan kurangnya kontrol manajerial dalam menciptakan iklim kerja yang disiplin dan profesional. Pendidik sebagai bagian penting dalam sistem pendidikan

²⁷ Melayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

²⁸ Hasil wawancara, Informan, Staf Tahfidz SMA IT Darul Qur'an Mulia, Juni, 2025

membutuhkan dorongan, arahan, serta penegasan secara terus-menerus agar tetap berjalan sesuai standar yang ditetapkan. Tanpa adanya pembinaan yang konsisten, pendidik cenderung lebih fokus pada rutinitas teknis dan bisa kehilangan semangat untuk menjaga kualitas kerja, termasuk dalam aspek kedisiplinan waktu, pelaporan, dan tanggung jawab sosial di lingkungan sekolah.

b. Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Belajar Al-Quran Santri

Melalui wawancara dengan staf kedisiplinan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas belajar Al-Qur'an santri, antara lain:²⁹

1) Guru tidak hadir di halaqah

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas belajar Al-Qur'an santri di SMA IT Darul Qur'an Mulia adalah ketidaktepatan waktu dan ketidakhadiran guru dalam kegiatan halaqah. Guru memiliki peran sentral dalam membimbing santri membaca, menghafal, dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid. Ketika guru datang terlambat atau bahkan tidak hadir tanpa pemberitahuan yang jelas, hal ini secara langsung mengganggu jalannya proses pembelajaran. Hal ini berdampak kepada waktu belajar terbuang, dan semangat mereka pun cenderung menurun. Ketika guru tidak hadir, santri kehilangan arahan langsung yang seharusnya mereka dapatkan, sehingga proses belajar menjadi kurang maksimal.

Selain itu, ketidakhadiran guru juga dapat menurunkan semangat dan kedisiplinan santri karena kurangnya kontrol dan interaksi yang membangun. Menurut pengalaman penulis selama menjadi guru Al-Qur'an di SMA IT Darul Qur'an Mulia, ketika guru tidak hadir ke halaqah, maka halaqah tersebut akan berantakan, karena santri akan mencari kesempatan untuk mengobrol dengan santri lain, tidur, ataupun keluar masuk kamar mandi. Disamping itu, dengan ketidakhadirannya guru, maka pengganti guru tersebut tidak ada karena guru Qur'an di SMA IT Darul Qur'an Mulia sudah cukup, hal ini akan membuat santri terlantar.

Keterlambatan dan absensi guru juga dapat menciptakan keteladanan yang kurang baik, yang secara tidak langsung mempengaruhi sikap disiplin santri terhadap waktu

²⁹ Hasil wawancara, Informan Staf Kedisiplinan SMA IT Darul Qur'an Mulia, Juni, 2025

dan tanggung jawab. Dalam jangka panjang, kondisi ini bisa berdampak pada penurunan capaian target hafalan yang tidak optimal dikarenakan tidak adanya tempat bagi santri untuk menyertakan hafalan. Oleh karena itu, kehadiran guru secara tepat waktu dan konsisten menjadi hal yang sangat penting untuk menciptakan suasana halaqah yang kondusif, efektif, dan mendukung tercapainya kualitas pembelajaran Al-Qur'an yang maksimal.

Lebih jauh lagi, ketidakhadiran guru dapat menciptakan ketimpangan dalam pencapaian antar santri. Santri yang memiliki kemampuan lebih mungkin tetap bisa secara mandiri, namun santri yang masih membutuhkan bimbingan intensif akan tertinggal dan mengalami kesulitan dalam memperbaiki bacaan maupun menambah hafalan. Selain itu, absennya guru juga dapat menciptakan kesan kurangnya keseriusan dalam program halaqah, baik dari sisi santri maupun guru itu sendiri. Hal ini bisa melemahkan budaya belajar Al-Qur'an yang seharusnya dibangun dengan penuh kedisiplinan, semangat, dan keteladanan. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu memastikan jadwal dan kehadiran guru terlaksana dengan baik, serta menyiapkan sistem pengganti atau pendamping bila guru berhalangan hadir, agar proses belajar santri tetap berjalan secara optimal dan berkesinambungan.

2) Guru yang cuek atau tidak tegas

Salah satu faktor yang memengaruhi kualitas belajar siswa adalah sikap guru yang cuek dan tidak tegas dalam proses pembelajaran. Menurut Sadirman, Guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam kegiatan belajar-mengajar. Ketika guru bersikap acuh atau kurang peduli terhadap perkembangan siswa, siswa cenderung kehilangan semangat dan arah dalam belajar. Sikap tidak tegas juga menyebabkan lemahnya kedisiplinan di kelas, sehingga suasana belajar menjadi kurang kondusif. Ketidaktegasan guru dalam menegakkan aturan atau memberikan arahan yang jelas dapat mengakibatkan siswa bersikap seenaknya, kurang fokus, dan tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas dan proses belajar. Akibatnya, pencapaian hasil belajar pun menjadi tidak optimal. Guru yang tidak menunjukkan ketegasan dan kepedulian akan sulit membangun hubungan yang kuat dengan siswa, padahal relasi

positif antara guru dan siswa sangat berpengaruh terhadap motivasi dan prestasi akademik siswa secara keseluruhan³⁰

Di SMA IT Darul Qur'an Mulia, guru yang cuek dan tidak tegas juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas belajar Al-Qur'an itu sendiri. Cuek dalam hal ini bisa diartikan seperti guru yang tidak peduli ketika ada santri yang tidur ketiga di halaqah, santri yang ngobrol, santri yang melepas atau tidak membawa peci, santri yang ngobrol, atau santri yang tidak setoran berhari-hari. Hal ini tentunya dapat merusak esensi sebuah kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Menurut staf kedisiplinan Ustad Faris, beliau selalu menyampaikan kepada guru untuk bersikap peduli dengan santri ketiga di halaqah, seperti menggunakan peci atau ketiduran. Namun, tidak semua guru yang memiliki jiwa tegas kepada santri. Menurut penjelasan Ust Faris juga, struktur sudah memberi kebebasan kepada guru untuk memberi hukuman kepada santri apabila melanggar, hukuman bisa seperti di berdirikan bagi yang belum setoran ataupun yang suka tidur, membalikkan meja halaqah, dan hukuman ringan lainnya tanpa ada kekerasan fisik. Efek dari guru yang tidak tegas ini akan menimbulkan santri yang santai dan abai terhadap pembelajaran.

Guru seharusnya menjadi figur pembimbing yang aktif, tegas, dan perhatian terhadap perkembangan santri, baik dari sisi hafalan, maupun kedisiplinan. Ketika guru bersikap cuek, tidak memberikan teguran dengan serius, atau membiarkan santri melakukan kesalahan tanpa pembinaan yang jelas, maka proses belajar menjadi kurang bermakna. Santri cenderung merasa tidak diawasi, kurang termotivasi, dan bisa saja menyepelekan pentingnya pembelajaran Al-Qur'an.

Kurangnya ketegasan juga menyebabkan suasana halaqah menjadi kurang tertib, sehingga waktu yang seharusnya dimanfaatkan untuk belajar malah terbuang sia-sia. Dalam jangka panjang, hal ini akan berdampak pada rendahnya capaian hafalan, serta hilangnya semangat dan kedisiplinan santri dalam mengikuti halaqah. Oleh karena itu, sikap aktif, perhatian, dan ketegasan dari seorang guru sangat dibutuhkan agar halaqah berjalan dengan efektif, dan kualitas belajar Al-Qur'an santri dapat meningkat secara signifikan.

³⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hal. 125

Selain itu, sikap cuek dan tidak tegas dari guru juga dapat menimbulkan rasa ketidakadilan di antara santri. Misalnya, ketika ada santri yang tidak disiplin tetapi dibiarkan tanpa teguran, maka santri lain yang sudah berusaha taat akan merasa usaha mereka tidak dihargai. Hal ini dapat memicu ketidakpuasan dan menurunkan semangat belajar secara kolektif. Selain itu, guru yang kurang peduli juga akan kehilangan wibawa di mata santri, sehingga arahan atau motivasi yang diberikan tidak lagi memiliki kekuatan pengaruh.

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an yang menuntut kesungguhan, adab, dan kedekatan ruhiyah antara guru dan murid, sikap acuh dan tidak tegas adalah hambatan besar dalam membangun hubungan edukatif yang berkualitas. Maka dari itu, diperlukan pelatihan dan evaluasi rutin terhadap peran dan sikap guru halaqah, agar mereka senantiasa mampu menjalankan tugasnya dengan tanggung jawab, keteladanan, dan kepedulian yang tinggi.

3) Guru yang suka bermain telepon genggam (*Handphone*)

Telepon genggam merupakan salah satu aspek penunjang didalam kehidupan seseorang terlebih untuk kegiatan sehari-hari. Telepon genggam menjadi sarana penghubung antar manusia yang kesulitan untuk bertemu. Di era modern saat ini, hampir seluruh pekerjaan tidak terlepas dari yang namanya telepon genggam, termasuk tenaga pendidik atau guru. Guru bisa menggunakan alat ini sebagai media pembelajaran. Namun apabila tidak digunakan dengan bijak, maka telepon genggam akan bisa membuat guru acuh terhadap prioritas utamanya yaitu mengajar.

Dalam pembelajaran, telepon genggam merupakan Salah satu faktor yang memengaruhi kualitas belajar siswa, karena kebiasaan guru yang terlalu sering bermain telepon genggam saat proses pembelajaran berlangsung. Sikap ini mencerminkan kurangnya fokus dan kesungguhan dalam mengajar, yang pada akhirnya berdampak pada minimnya interaksi dan perhatian terhadap siswa. Ketika guru lebih sibuk dengan telepon genggam daripada memperhatikan kebutuhan belajar peserta didik, maka suasana kelas menjadi pasif, siswa merasa diabaikan, dan semangat belajar mereka pun menurun. Kebiasaan ini juga memberikan contoh buruk bagi siswa, karena bisa dianggap sebagai perilaku yang dapat ditiru. Padahal, proses belajar-mengajar yang efektif

memerlukan keterlibatan aktif guru dalam membimbing, memotivasi, dan mengarahkan siswa secara langsung. Oleh karena itu, penggunaan telepon genggam oleh guru sebaiknya dibatasi selama pembelajaran, agar kualitas interaksi dan efektivitas pengajaran dapat terjaga dengan baik.³¹

Menurut pendapat yang disampaikan oleh staf kedisiplinan Ustad Faris, telepon genggam ini hanya di perbolehkan digunakan dalam dua hal, pertama untuk melaporkan tentang keadaan santri dan kedua untuk menginput capaian hafalan ketika halaqah maghrib. Selain itu penggunaan telepon genggam sangat tidak dianjurkan, karena menurut pengamatan penulis salah satu faktor yang memengaruhi kualitas belajar Al-Qur'an santri di SMA IT Darul Qur'an Mulia adalah kebiasaan guru yang sering bermain telepon genggam saat kegiatan halaqah berlangsung. Ketika guru tidak sepenuhnya fokus dalam membimbing santri dan lebih banyak memperhatikan gawainya, maka proses pembelajaran menjadi tidak efektif. Santri merasa kurang diperhatikan, interaksi menjadi minim, dan koreksi bacaan maupun hafalan tidak berjalan optimal.

Selain mengganggu konsentrasi guru sendiri, penggunaan telepon genggam selama halaqah juga memberi contoh yang kurang baik bagi santri, yang seharusnya diajarkan untuk menjaga adab dan kesungguhan dalam mempelajari Al-Qur'an. Jika dibiarkan terus-menerus, hal ini dapat menurunkan semangat dan kedisiplinan santri, serta berdampak pada rendahnya kualitas bacaan dan hafalan mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk menunjukkan sikap profesional dan menjadi teladan dalam menjaga fokus selama kegiatan pembelajaran demi terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif.

4) Guru mengobrol dengan guru yang lain

Guru mengobrol dengan guru yang lain juga salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas belajar Al-Quran santri di SMA IT Darul Qur'an Mulia, Hal ini diungkapkan oleh staf kedisiplinan. Beliau mengatakan dengan waktu halaqah yang hanya 60 menit jika digunakan untuk mengobrol akan membuat halaqah tidak efektif, karena 60 menit merupakan waktu yang sangat singkat.

³¹ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (ed. revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 113.

Perilaku ini menunjukkan kurangnya kesungguhan dalam mendampingi proses pembelajaran, sehingga konsentrasi santri terganggu dan suasana halaqah menjadi tidak kondusif. Ketika guru tidak fokus memperhatikan kondisi halaqah, maka santri juga akan mencari celah untuk tidur, melamun, dan juga mengobrol dengan satri yang lain, hal ini terjadi karena mereka menganggap tidak diperhatikan. Efeknya, hal ini berdampak langsung pada rendahnya kualitas pembelajaran, karena santri akan bermalasan juga untuk menyetorkan hafalan. Selain itu, sikap seperti ini memberikan contoh yang kurang baik dan dapat menurunkan rasa hormat santri terhadap kegiatan halaqah. Santri yang merasa tidak diawasi cenderung kehilangan semangat, tidak serius dalam menyetor hafalan, dan menganggap kegiatan halaqah sebagai rutinitas yang tidak bermakna. Dampak panjangnya akan memuat capaian target hafalan stagnan atau bahkan menurun.

Keseriusan guru dalam mengajar merupakan salah satu kunci utama keberhasilan proses pembelajaran. Guru yang mengajar dengan sungguh-sungguh akan menunjukkan kesiapan dalam menyampaikan materi, keterlibatan aktif selama proses belajar, serta kepedulian terhadap perkembangan peserta didik. Keseriusan ini tercermin dari cara guru, mengelola kelas, memberi umpan balik, serta menjaga keteladanan dalam sikap dan perilaku. Guru yang serius juga mampu menciptakan suasana belajar yang positif, menumbuhkan motivasi belajar siswa, serta menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab. Sebaliknya, guru yang tidak menunjukkan kesungguhan cenderung menciptakan pembelajaran yang monoton, kurang terarah, dan tidak berdampak signifikan pada capaian belajar siswa.

Lebih dari itu, keseriusan guru juga menyangkut tanggung jawab moral dan spiritual, khususnya dalam konteks pendidikan berbasis nilai seperti pembelajaran Al-Qur'an. Guru bukan hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dalam akhlak, kedisiplinan, dan integritas. Keseriusan seorang guru akan tampak dari konsistensinya dalam memantau perkembangan siswa, memberikan evaluasi yang membangun, dan terus meningkatkan kualitas mengajarnya. Dalam jangka panjang, guru yang mengajar dengan sepenuh hati akan lebih dihormati dan dicintai oleh siswa, karena mereka merasa dihargai dan dibimbing dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu,

keseriusan guru bukan hanya berdampak pada kualitas akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesuksesan jangka panjang siswa

5) Kurangnya kompetensi guru

Salah satu faktor penting yang memengaruhi kualitas belajar siswa adalah kurangnya kompetensi guru dalam mengajar. Kompetensi guru tidak hanya terbatas pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga mencakup kemampuan dalam merancang pembelajaran, menerapkan metode yang tepat, serta membina hubungan yang baik dengan peserta didik. Guru yang tidak memiliki kompetensi memadai seringkali kesulitan dalam menyampaikan materi dengan jelas dan menarik, sehingga siswa menjadi kurang memahami pelajaran dan kehilangan motivasi untuk belajar. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi aktif siswa dan pencapaian hasil belajar yang tidak maksimal. Selain itu, guru yang kurang kompeten juga cenderung gagal dalam mengelola kelas, yang menyebabkan proses belajar tidak berjalan secara efektif. Oleh karena itu, menurut pendapat Uno, kompetensi guru harus senantiasa ditingkatkan agar mampu memenuhi tuntutan pembelajaran abad 21 dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh³²

Di SMA IT Darul Qur'an Mulia, kompetensi guru juga dapat mempengaruhi kualitas belajar Al-Qur'an, kompetensi disini merujuk kepada penguasaan tahsin dan hafalan yang dimiliki guru tersebut. Guru yang belum memiliki penguasaan yang baik terhadap kaidah tajwid, makharijul huruf, serta metode mengajar yang efektif, cenderung kesulitan dalam menyampaikan materi secara jelas dan benar. Akibatnya, santri tidak mendapatkan pembinaan yang maksimal, baik dalam aspek bacaan maupun hafalan. Selain itu, kurangnya kompetensi juga terlihat dari ketidakmampuan guru dalam memberikan koreksi yang tepat, motivasi yang membangun, serta pengelolaan halaqah yang kondusif. Hal ini berdampak langsung pada menurunnya semangat belajar santri, banyaknya kesalahan bacaan yang tidak tertangani, dan rendahnya kualitas hafalan. Padahal, peran guru dalam pembelajaran Al-Qur'an sangat krusial, bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pembina ruhiyah.

³² Hamzah, B Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal. 15–16.

Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan rutin, sertifikasi, dan evaluasi berkelanjutan sangat diperlukan untuk menunjang kualitas pembelajaran Al-Qur'an yang optimal

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak faktor kedisiplinan pendidik yang dapat mempengaruhi kualitas belajar Al-Qur'an santri. Hal ini menunjukkan Kedisiplinan pendidik selaku guru Al-Qur'an di SMA IT Darul Qur'an Mulia masih belum sepenuhnya baik. temuan ini berdasarkan hasil penelitian penulis dan juga melalui wawancara bersama informan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan guru tidak disiplin seperti yang sudah dipaparkan diatas.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa pengelolaan tenaga pendidik di sekolah tersebut masih kurang efektif. Faktor-faktor seperti kurangnya disiplin guru, kurangnya komitmen, kebijakan struktur, guru yang tidak hadir, guru yang cuek dan tidak tegas, guru yang masih mengobrol ketika pembelajaran, dan guru yang masih bermain *handphone*. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan sistem tenaga pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang lebih berkualitas dan untuk meningkatkan kompetensi dan kesadaran guru.

4. Evaluasi dan Tindak Lanjut Disiplin Pendidik

Secara umum evaluasi merupakan proses sistematis untuk mengukur dan menilai sejauh mana tujuan yang telah direncanakan tercapai. Evaluasi tidak hanya terbatas pada pencapaian hasil akhir, tetapi juga mencakup proses, metode, serta dampak dari suatu kegiatan atau program. Dalam konteks pendidikan, evaluasi digunakan untuk mengetahui efektivitas suatu program pembelajaran, kinerja guru, maupun pencapaian peserta didik. Evaluasi membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih baik, serta menjadi dasar dalam perencanaan dan perbaikan kegiatan ke depan. Evaluasi terdiri dari berbagai jenis, seperti evaluasi formatif yang dilakukan selama proses berlangsung, dan evaluasi sumatif yang dilakukan pada akhir kegiatan. Dengan evaluasi yang tepat, sebuah lembaga atau organisasi dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, sehingga upaya perbaikan dapat lebih terarah dan efisien.³³

³³ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009, hal. 5.

Selain sebagai alat untuk menilai pencapaian tujuan, evaluasi juga berfungsi sebagai umpan balik (*feedback*) yang sangat penting bagi para pelaksana kegiatan, baik di bidang pendidikan, pemerintahan, maupun organisasi lainnya. Dalam praktiknya, evaluasi harus didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu yang relevan, obyektif, dan dapat diukur, sehingga hasil evaluasi tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maupun praktis. Evaluasi juga berperan dalam meningkatkan akuntabilitas dan transparansi suatu program, karena memberikan gambaran nyata tentang keberhasilan maupun kegagalan yang terjadi. Dalam dunia pendidikan, evaluasi tidak hanya dilakukan terhadap siswa, tetapi juga mencakup kurikulum, metode pengajaran, dan sistem manajemen sekolah. Melalui evaluasi yang berkesinambungan, proses pendidikan dapat terus dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan zaman serta peserta didik.³⁴

Dalam lingkup pendidikan, Evaluasi disiplin guru atau tenaga pendidik merupakan sesuatu yang harus dilakukan demi terciptanya pendidikan yang baik. Evaluasi kinerja guru bisa mencakup kehadiran, konsistensi dalam menjalankan tugas mengajar, penyusunan perangkat pembelajaran, serta sikap dan etika profesional di dalam maupun di luar pembelajaran. Evaluasi ini penting dilakukan untuk memastikan bahwa guru tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga menunjukkan komitmen terhadap mutu pendidikan. Proses evaluasi biasanya dilakukan melalui observasi langsung oleh kepala sekolah atau pengawas, laporan absensi, serta penilaian kinerja berdasarkan indikator-indikator tertentu. Evaluasi disiplin tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai bentuk pembinaan agar guru senantiasa meningkatkan profesionalismenya. Dengan demikian, evaluasi disiplin guru menjadi bagian integral dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.³⁵

Purwanto menjelaskan bahwa tujuan evaluasi dalam pendidikan adalah untuk membantu meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Evaluasi dan pengukuran dapat membantu pihak sekolah atau guru dalam mengetahui sejauh mana program atau metode yang diterapkan efektif dalam meningkatkan tingkat disiplin siswa. Sedangkan menurut Hadi tujuan evaluasi

³⁴ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal. 1–3.

³⁵ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2019, hal. 124.

dalam pendidikan adalah untuk mengevaluasi keberhasilan program dan metode yang telah diterapkan dalam meningkatkan tingkat disiplin siswa. Evaluasi dan pengukuran juga dapat membantu pihak sekolah atau guru dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat disiplin siswa.

Merujuk kepada penelitian, evaluasi dan tindak lanjut disiplin pendidik di SMA IT Darul Qur'an Mulia dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan sebagai bagian dari upaya menjaga kualitas pembelajaran Al-Qur'an. Evaluasi dilakukan oleh tim kedisiplinan dan waka bidang Ta'limul Qur'an melalui monitoring kehadiran, kepatuhan terhadap jadwal mengajar, serta observasi langsung terhadap sikap dan keteladanan guru dalam aktivitas harian. Hasil evaluasi ini kemudian dibahas dalam rapat evaluasi rutin untuk mengidentifikasi permasalahan dan menentukan langkah perbaikan. Jika ditemukan pelanggaran atau penurunan kedisiplinan, maka tindak lanjut dilakukan dalam bentuk pembinaan personal, teguran tertulis, atau bahkan pemanggilan oleh kepala sekolah untuk klarifikasi dan pembinaan lebih lanjut. Selain itu, evaluasi juga mencakup apresiasi bagi pendidik yang menunjukkan kedisiplinan tinggi,

Hasil penelitian ini menemukan bahwa evaluasi dan tindak lanjut disiplin pendidik di SMA IT Darul Qur'an Mulia sudah dirumuskan oleh struktur. Berdasarkan hasil wawancara, Ada beberapa langkah dalam meningkatkan dan evaluasi kedisiplinan pendidik demi tercapainya pembelajaran Al-Qur'an yang berkualitas, hal ini disampaikan kepala sekolah Ust Ahmad Abdur Rozak, ini merupakan usaha yayasan atau sekolah untuk mengevaluasi anggota nya, antara lain:³⁶

a. Teguran secara lisan

Evaluasi disiplin guru di SMA IT Darul Quran Mulia salah satunya dilakukan melalui pemberian teguran lisan sebagai bentuk tindakan awal terhadap pelanggaran kedisiplinan yang bersifat ringan. Teguran ini biasanya diberikan oleh kepala sekolah atau wakil kepala ta'limul Qur'an . tujuan teguran ini bersifat pembinaan, bukan penghukuman. Misalnya, ketika seorang guru terlambat hadir mengajar tanpa alasan yang jelas atau tidak menyelesaikan tugas administrasi tepat waktu, alpa, maka pihak sekolah akan memanggil yang bersangkutan untuk diberikan teguran secara personal. Namun, pemanggilan ini

³⁶ Hasil wawancara, Informan Kepala Sekolah SMA IT Darul Qur'an Mulia, Juni 2025.

biasanya dilakukan ketika pelanggaran tersebut dilakukan secara berulang-ulang Tujuan dari teguran lisan ini adalah untuk mengingatkan guru agar menyadari kesalahannya dan memperbaiki perilakunya tanpa harus membuat suasana kerja menjadi tegang. Teguran lisan juga menjadi langkah preventif agar pelanggaran yang sama tidak terulang, sekaligus menunjukkan bahwa sekolah memiliki sistem evaluasi yang peduli terhadap kedisiplinan namun tetap mengedepankan pendekatan persuasif. Melalui cara ini, SMA IT Darul Quran Mulia berupaya menciptakan budaya disiplin yang dibangun atas dasar kesadaran, tanggung jawab, dan komunikasi yang baik antara guru dan pimpinan.

Selain menjadi bentuk pengawasan awal, teguran lisan di SMA IT Darul Quran Mulia juga berfungsi sebagai indikator bahwa sekolah memiliki sistem pembinaan yang responsif dan bertahap. Proses ini biasanya dilakukan secara pribadi agar tidak menjatuhkan martabat guru di hadapan rekan kerja atau siswa, sekaligus memberikan ruang introspeksi yang lebih efektif. Jika setelah diberikan teguran lisan guru tetap mengulangi pelanggaran, maka barulah sekolah akan menaikkan evaluasi ke tahap selanjutnya seperti teguran tertulis atau pemanggilan resmi. Dalam pelaksanaannya, teguran lisan tidak hanya berisi kritik, tetapi juga disertai dengan arahan dan solusi agar guru dapat memperbaiki kedisiplinannya. Pendekatan ini mencerminkan semangat pendidikan Islam yang mengedepankan nasihat, keteladanan, dan pembinaan akhlak. Dengan demikian, evaluasi kedisiplinan melalui teguran lisan di SMA IT Darul Quran Mulia tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mendidik, membangun kesadaran moral, serta mempererat hubungan profesional antara guru dan manajemen sekolah.

b. Rapat evaluasi

Rapat evaluasi di SMA IT dilakukan oleh bidang ta'limul Qur'an. Rapat itu mencakup analisa proses pembelajaran dari ketercapaian hafalan santri serta evaluasi kinerja guru dihalqaqah. Rapat ini biasa dihadiri oleh seluruh guru Al-Qur'an, staf, dan juga kepala sekolah. Biasanya rapat diawali dengan arahan dari wakil kepala ta'limul Qur'an Ustad Fahrurrozi tentang kinerja guru, bisa terkait kehadiran, perizinan, capaian hafalan santri, dan juga gambaran secara umum atau khusus tentang santri ketika dihalqaqah. Selain itu, jika ada temuan-temuan yang disampaikan dan yang perlu dikonfirmasi oleh guru terkait siswanya, Apakah ada permasalahan sehingga siswa tidak

mencapai target hafalan, atau guru mendapati beberapa siswanya jarang hadir, dan lain sebagainya. Setelah itu pembicaraan dilanjut oleh staf kedisiplinan Ustad Faris. Biasanya beliau akan menyampaikan terkait kedisiplinan, seperti guru yang suka telat, guru yang tidak tegas, cuek, guru yang suka main *Handphone* ketika jam halaqah, dan sejenisnya. Kemudian dilanjut dengan staf tahfidz yaitu Ust Ashfa Reza, evaluasi yang dilakukan beliau biasanya mengangkat tentang perlunya guru selalu memperhatikan bacaan santri, hingga memastikan santri untuk mengikuti Murajaah Kenaikan Juz (MKJ), dan Ujian Kenaikan Juz (UKJ) sesuai prosedur yang telah ditetapkan. Kemudian rapat diakhiri dengan penyampaian dari kepala sekolah yaitu Ustad Rozak. Biasanya beliau selalu menyampaikan kedisiplinan dan komitmen guru dalam mengajar dan juga sholat berjamaah. Disamping itu beliau selalu menyampaikan motivasi kepada seluruh guru agar terus menjaga semangat.

c. Pembinaan/seminar guru

Evaluasi disiplin guru di SMA IT Darul Quran Mulia dilakukan tidak hanya melalui rapat evaluasi saja, tetapi juga melalui pendekatan pembinaan berkelanjutan seperti seminar dan pelatihan guru. Salah satu langkah konkret yang diterapkan adalah dengan mengadakan seminar guru secara berkala yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran profesional, memperkuat komitmen, serta membangun budaya disiplin dalam lingkungan sekolah.

Melalui seminar ini, guru-guru Al-Qur'an dibekali dengan pemahaman mendalam tentang urgensi keteladanan dalam menjaga waktu, konsistensi dalam membimbing siswa menghafal dan membaca Al-Qur'an, serta komitmen terhadap tugas sebagai pendidik ruhani. Pembinaan ini juga menjadi sarana refleksi bagi para guru untuk mengevaluasi sejauh mana mereka menjalankan tugas dengan disiplin, baik dari sisi kehadiran, kesiapan materi, maupun kualitas interaksi dengan siswa. Selain itu, forum seperti ini memungkinkan pihak sekolah memberikan arahan dan umpan balik secara langsung, sekaligus menyusun strategi perbaikan berbasis pengalaman dan kebutuhan riil guru di lapangan. Dengan adanya pembinaan rutin, evaluasi disiplin tidak lagi bersifat menekan, tetapi justru membina dan memperkuat karakter guru Al-Qur'an agar senantiasa profesional, ikhlas, dan konsisten dalam mengemban amanah pendidikan di lingkungan SMA IT Darul Quran Mulia.

Pembinaan semacam ini tidak hanya menjadi sarana evaluasi tidak langsung terhadap kedisiplinan guru, tetapi juga menjadi strategi preventif agar pelanggaran disiplin dapat diminimalkan. Dengan menghadirkan narasumber kompeten dan suasana diskusi yang terbuka, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan kedisiplinan guru dalam menjalankan tugas-tugasnya di SMA IT Darul Quran Mulia.

d. *Punishment* dan *Reward*

Evaluasi disiplin guru Al-Qur'an di SMA IT Darul Quran Mulia juga dilakukan melalui penerapan sistem *punishment* dan *reward* sebagai bentuk kontrol sekaligus motivasi terhadap kinerja dan kedisiplinan para pendidik. Sistem ini dirancang untuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab guru dalam menjalankan tugas-tugasnya, khususnya dalam hal ketepatan waktu, konsistensi dalam membimbing hafalan, serta kehadiran dalam kegiatan pembelajaran dan program keagamaan. Bagi guru yang menunjukkan kedisiplinan tinggi, seperti selalu hadir tepat waktu, aktif dalam kegiatan halaqah, shalat berjamaah, patuh terhadap aturan internal yayasan, maka pihak sekolah melalui yayasan akan memberikan penghargaan dalam bentuk pujian terbuka, sertifikat, atau insentif tambahan. Sebaliknya, bagi guru yang melanggar aturan atau menunjukkan tingkat kedisiplinan rendah, sekolah memberikan teguran lisan, surat peringatan, atau pembinaan khusus. Sistem pembagian *reward* kepada guru yang berhak biasa diadakan setiap tiga bulan sekali, bukan hanya guru Al-Qur'an, *reward* juga akan diberikan kepada guru sekolah dan juga asrama dengan kinerja terbaik.

Sistem ini bukan semata-mata untuk menghukum, tetapi lebih pada pembentukan sikap tanggung jawab dan peningkatan profesionalisme guru. Dengan mekanisme *reward and punishment* yang adil dan terukur, evaluasi disiplin guru Al-Qur'an di SMA IT Darul Quran Mulia diharapkan dapat berjalan lebih efektif dalam menciptakan budaya kerja yang positif.

e. Surat Komitmen

Evaluasi kedisiplinan pendidik di SMA IT Darul Qur'an Mulia salah satunya dilakukan melalui penandatanganan surat komitmen oleh seluruh guru. Surat komitmen ini berisi pernyataan tertulis mengenai kesanggupan guru untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab secara disiplin, seperti hadir tepat waktu, melaksanakan pembelajaran sesuai jadwal, mengikuti kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, serta mematuhi tata tertib yang berlaku di lingkungan sekolah.

Pemberlakuan surat komitmen ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran diri serta tanggung jawab moral dan profesional guru terhadap perannya sebagai pendidik. Dalam pelaksanaannya, surat ini menjadi acuan dalam proses evaluasi kinerja guru, baik dalam hal kehadiran, etos kerja, maupun integritas dalam membina siswa. Jika ditemukan pelanggaran terhadap poin-poin dalam surat komitmen, maka pihak sekolah memiliki dasar yang kuat untuk memberikan teguran atau pembinaan lanjutan secara objektif. Sebaliknya, bagi guru yang konsisten menjaga komitmennya, akan mendapat apresiasi sebagai bentuk motivasi.

Surat komitmen ini juga ditegaskan langsung oleh kepala sekolah saat rapat evaluasi rutin bersama seluruh guru Al-Qur'an dan staf. Surat komitmen ini nantinya akan dimulai untuk tahun ajaran baru yaitu 2025/2026. Dalam arahannya, kepala sekolah menyampaikan bahwa komitmen tertulis ini bukan sekadar formalitas, melainkan bentuk keseriusan sekolah dalam membangun budaya disiplin dan tanggung jawab yang kuat di lingkungan pendidikan.

Beliau menekankan bahwa setiap guru harus menyadari bahwa profesi pendidik adalah amanah besar yang menuntut konsistensi dalam akhlak dan kinerja. Oleh karena itu, surat komitmen menjadi wujud konkret yang akan selalu dikawal dan dievaluasi secara berkala.

Dengan pendekatan ini, SMA IT Darul Qur'an Mulia berharap setiap guru mampu menjaga integritas dan keteladanan dalam mendidik santri, sejalan dengan visi lembaga sebagai sekolah yang mengedepankan nilai-nilai Qur'ani.

Keempat pendekatan ini menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan tidak hanya untuk mengoreksi, tetapi juga untuk membina, memotivasi, dan membentuk budaya kerja yang disiplin dan profesional guru di lingkungan sekolah SMA IT Darul Qur'an Mulia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian yang dikemukakan pada sub-bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengelolaan disiplin pendidik dalam meningkatkan kualitas belajar Al-Qur'an santri di SMA IT Darul Qur'an Mulia sudah di susun oleh bagian struktur sekolah mulai dari tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan, faktor yang mempengaruhi, hingga evaluasi dan tindak lanjut terhadap kedisiplinan pendidik. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa disiplin pendidik berpengaruh signifikan terhadap kualitas belajar Al-Qur'an santri di SMA IT Darul Qur'an Mulia.

Studi ini juga menegaskan pentingnya integrasi nilai spiritual (shalat berjamaah) dalam manajemen disiplin sebagai pembentuk lingkungan belajar yang kondusif. Rekomendasi utama mencakup revitalisasi SOP, pelatihan manajemen waktu, dan sistem sanksi progres

Adapun temuan penelitian ini dapat disimpulkan beberapa point sebagai berikut:

1. Perencanaan pengelolaan disiplin pendidik di SMA IT Darul Qur'an Mulia telah dilakukan dengan baik melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, menganalisis faktor kedisiplinan, dan evaluasi yang melibatkan seluruh komponen sekolah seperti kepala sekolah, waka ta'limul Qur'an, staf kedisiplinan, dan Qur'anic Learning Center, dan staf tahfidz. Perencanaan disiplin dirancang pada awal tahun ajaran melalui rapat kerja dan penyusunan visi misi lembaga sebagai dasar pelaksanaan program kedisiplinan. Proses ini dimulai sejak tahap perencanaan yang dilaksanakan pada awal tahun ajaran, melalui rapat kerja yang menyusun arah kebijakan disiplin dan merumuskan visi-misi lembaga sebagai dasar dan tolok ukur pelaksanaan program kedisiplinan pendidik di SMA IT Darul Qur'an Mulia.
2. Pelaksanaan disiplin pendidik di SMA IT Darul Qur'an Mulia dilakukan secara sistematis, terencana, dan berbasis nilai-nilai spiritual serta budaya islami. Disiplin tidak hanya menjadi alat kontrol, tetapi menjadi pondasi pembentukan karakter guru yang berpengaruh langsung terhadap mutu pembelajaran dan keberhasilan peserta didik dalam memahami, menghafal, dan mengamalkan Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan yang dikelola dengan pendekatan ruhiyah, struktural, dan kultural mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas dan bernilai ibadah. Dalam tahap pelaksanaan, kedisiplinan tidak hanya difokuskan pada kehadiran dan kepatuhan terhadap peraturan, tetapi juga melalui pendekatan spiritual dan kultural. program-program unggulan seperti halaqah tarqiyah, halaqah tarbiyah, MABIT, dan Ujian Kompetensi Guru (UKG) menjadi instrumen utama dalam menjaga kualitas disiplin dan profesionalitas guru Al-Qur'an. Sistem supervisi yang dilakukan oleh Qur'anic Learning Centre (QLC) setiap tiga bulan sekali turut mendukung pembinaan berkelanjutan dengan penilaian terhadap kehadiran, partisipasi, dan gaya mengajar.
3. Faktor kedisiplinan pendidik dapat mempengaruhi kualitas belajar Al-Qur'an santri di SMA IT Darul Qur'an Mulia. kedisiplinan pendidik memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan

suasana pembelajaran yang efektif, kondusif, dan bermakna. Guru yang disiplin tidak hanya tepat waktu dan hadir secara konsisten, tetapi juga menjadi teladan akhlak dan pembimbing spiritual bagi santri. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan guru tidak disiplin di SMA IT Darul Qur'an Mulia, di antaranya adalah kebiasaan tidak melaksanakan sholat berjamaah yang seringkali disebabkan oleh begadang bermain game, lemahnya komitmen terhadap tugas sebagai pendidik, rendahnya insentif atau kesejahteraan guru, serta kurangnya pengawasan dan pengingat dari struktur. Semua faktor ini berkontribusi pada menurunnya kedisiplinan guru dalam menjalankan tanggung jawabnya di halaqah. Di sisi lain, kualitas belajar Al-Qur'an santri juga sangat dipengaruhi oleh sikap dan kehadiran guru. Beberapa faktor yang menyebabkan penurunan kualitas pembelajaran antara lain, guru yang tidak hadir atau terlambat, guru yang cuek dan tidak tegas dalam mengelola halaqah, kebiasaan bermain handphone saat halaqah, guru yang asik mengobrol dengan sesama guru, serta rendahnya kompetensi guru dalam tahsin dan tahfidz. Semua faktor tersebut berdampak pada lemahnya motivasi santri, ketidakteraturan halaqah, serta berdampak kepada rendahnya capaian hafalan Al-Qur'an.

4. Evaluasi disiplin pendidik dilaksanakan secara terjadwal dan menyeluruh, tidak hanya terbatas pada absensi guru, tetapi juga mencakup sikap, etika, dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah. Evaluasi dilakukan melalui berbagai cara, seperti rapat evaluasi rutin, pembinaan guru dalam bentuk pelatihan, supervisi langsung di lapangan, serta teguran secara langsung dari bagian struktur. Selain itu, diterapkan sistem *reward and punishment* untuk memberikan apresiasi terhadap guru yang kinerjanya baik. sekaligus efek jera terhadap pelanggaran. Penandatanganan surat komitmen oleh para guru juga menjadi alat kontrol yang dapat memberi aturan jelas kepada seluruh tenaga pendidik. Evaluasi ini bertujuan untuk menjamin keberlanjutan pelaksanaan disiplin serta meningkatkan profesionalisme pendidik dalam proses pembelajaran Al-Qur'an.

B. Implikasi

Hasil penelitian pengelolaan pembelajaran transformatif memiliki dua implikasi, yaitu:

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa kedisiplinan pendidik tidak hanya memengaruhi kelancaran teknis proses belajar-mengajar, tetapi juga berdampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran Al-Qur'an secara menyeluruh. Dalam konteks sekolah Islam

terpadu, pendidik memiliki peran ganda sebagai pengajar dan pembina moral-spiritual. Ketika kedisiplinan pendidik melemah, maka ruh keteladanan dan pengawasan terhadap adab santri ikut melemah, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya motivasi, keteraturan, dan capaian hafalan santri.

2. Kondisi ini mengimplikasikan perlunya pendekatan manajerial yang tidak hanya fokus pada aspek administratif, tetapi juga spiritual dan moral. Faktor-faktor seperti kebiasaan bermain game larut malam, rendahnya komitmen, kurangnya insentif, serta lemahnya kontrol struktural harus ditangani dengan strategi pembinaan karakter guru dan penguatan sistem yang berpihak pada nilai-nilai islami. Dengan kata lain, keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an di sekolah tidak hanya bergantung pada metode, tetapi sangat ditentukan oleh integritas dan kedisiplinan guru sebagai role model.

C. Saran

Berdasarkan hasil temuan, pembahasan dan kesimpulan yang telah penulis uraikan di atas, ada beberapa saran yang penulis berikan sebagai rekomendasi yang dapat diperhatikan sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah atau yayasan memperkuat sistem pengawasan dan evaluasi kedisiplinan dengan membuat jadwal rutin evaluasi kinerja guru, khususnya dalam hal kehadiran, ketepatan waktu, dan pelaksanaan shalat berjamaah, Menjalin komunikasi lebih intensif dengan para guru, guna memahami kendala pribadi atau profesional yang mereka hadapi terkait kedisiplinan, dan memberikan solusi berbasis empati, serta Meninjau kembali sistem insentif dan penghargaan, agar lebih proporsional dan mampu meningkatkan semangat kerja guru Al-Qur'an.
2. Waka Bidang Ta'limul Qur'an diharapkan selalu meningkatkan pembinaan dan pendampingan bagi guru Qur'an, khususnya dalam aspek adab mengajar, manajemen halaqah, serta kedisiplinan spiritual (seperti menjaga shalat berjamaah. Kemudian Melakukan evaluasi berkala terhadap metode dan kualitas mengajar guru, termasuk memberikan feedback secara langsung serta melakukan musyawarah halaqah untuk saling tukar pengalaman, serta Mendorong guru agar memiliki target hafalan dan perbaikan bacaan pribadi, agar guru memiliki kompetensi yang memadai dan bisa menjadi contoh yang baik bagi santri. Terakhir Membuat sistem pengganti saat guru berhalangan hadir, agar halaqah tetap berjalan dan tidak kosong, sehingga kualitas pembelajaran santri tetap terjaga.

3. Untuk Staf Kedisiplinan diharapkan Mengintensifkan kontrol kehadiran guru di masjid dan halaqah, serta menyusun sistem pelaporan atau rekap evaluasi harian yang bisa diakses secara transparan oleh manajemen. Disamping itu juga aktif memberikan teguran yang edukatif dan solutif kepada guru yang melanggar, dengan pendekatan persuasif dan mengedepankan pembinaan, bukan sekadar hukuman.
4. Untuk staf tahfidz diharapkan selalu membina kedekatan personal dengan guru dan santri, agar bisa memantau secara langsung perkembangan hafalan dan semangat belajar mereka. Kemudian membuat laporan rutin terkait capaian hafalan dan kualitas bimbingan guru, yang bisa menjadi data bagi evaluasi dan pelatihan guru. Terakhir mengusulkan program pelatihan tahfidz intensif untuk guru, agar kompetensi mereka meningkat dan dapat memberikan bimbingan yang maksimal kepada santri.
5. Untuk guru Al-Qur'an perlu meningkatkan kesadaran diri bahwa mereka adalah teladan utama bagi santri, baik dalam ibadah, perilaku, maupun kedisiplinan. Disamping itu diharapkan meningkatkan kompetensi tahsin dan tahfidz melalui pelatihan rutin, musyawarah halaqah, dan evaluasi antar sesama guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asyqar, Muhammad Sulaiman. *Kitab Tafsir Zubdatut Min Fathil Qadir*
tafsirweb.com
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993, hal. 30.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hal. 291.
- Ar-Rozi, Abdullah Muhammad bin Umar bin Hasan bin Husain at Taymi, *Tafsir ar-Rozi, Juz 5*, MauqiuT Tafassir dalam Software Maktabah Samilah, 2005, hal. 40.
- At-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali. *Tafsir at-Thabari*. Juz 5. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, hal. 147-149.
- Alfian, Erwinsyah "Manajemen Pembelajaran dalam Kaitannya dengan Peningkatan Kualitas Pendidik", dalam *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 1, hal. 69-84
- Ali, Lukman, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 1994, hal. 623.

- Alu Syaikh, ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq. *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*. Jilid 2. Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2004.
- Amalda, Nastiti dan Prasojo, Lantip Diat, “Pengaruh Motivasi Kerja Pendidik, Disiplin Kerja Pendidik, dan Kedisiplinan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa”, dalam *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, 2018, hal. 12-21.
- Ali, Lukman, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 1994, hal. 623.
- Amalda, Nastiti dan Prasojo, Lantip Diat, “Pengaruh Motivasi Kerja Pendidik, Disiplin Kerja Pendidik, dan Kedisiplinan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa”. dalam *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, 2018, hal. 12-21.
- Amriany, Probowati dan G. Atmaji. “Iklim Organisasi yang Kondusif Meningkatkan Kedisiplinan Kerja. dalam ” *Jurnal Psikologi Fak. Psikologi Universitas Surabaya*, 2014, 19-21
- Andriani, Fera. “Teori Belajar Behavioristik dan Pandangan Islam Tentang Behavioristik”. dalam *Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, Vol. 6, No. 2, 2015, hal. 165–180.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018, hal. 156.
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990, hal.60.
- Aziz, Abdul dan Syeb Kurdi. *Model Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Islam di SD dan MI*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006, hal. 1
- Azizah, Nur dan Rulitawati, “Manajemen Pembelajaran Agama Islam (Study Di SMP Negeri 1 Unggulan Palembang).” dalam *First International Seminar on Islamic Studies IAIN*. Bengkulu, 2019, hal. 218.
- Bafadhal, *Perencanaan Berdasarkan Sistim*, Jakarta: PT. Bumi Askara, 2004, hal. 11
- Bandura, Albert, “Social Cognitive Theory of Self Regulation”, dalam *Jurnal Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 1991, hal. 248-287.
- . *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, 1986, hal. 47–57.
- Barnawi & Mohammad Arifin, *Kinerja Pendidik Profesional*, Yogyakarta: Ar-ruzz, Media, 2012, hal. 119

- Beddu, Hertina “Pengelolaan Kelompok dalam Pembinaan Usaha tani masyarakat di Desa Cikowang Kecamatan Mangarombang Kabupaten Takalar”, dalam *Jurnal Of Law*, Vol. 18, No. 1, 2020, hal. 75-96.
- Buchari, Agustini, “Peran Pendidik Dalam Pengelolaan pembelajaran”, dalam *Jurnal Ilmiah Iqra’*. Vol. 12 No. 2, 2018, hal. 106-124.
- Bukhori, *Pendidikan Disiplin dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2015, hal. 45
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Singapore: Sage Publication, 2014. hal. 269-271.
- Dahar, Ratna Willis. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Gelotra Aksara Pratama, 2006, hal. 72.
- Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*, Semarang: IKIP Semarang Press, 2001, hal. 23
- Departemen Agama RI, *Al-qur’an dan tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*, Jakarta: departemen Agama RI, hal. 217
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta Balai Pustaka, 2022.
- , *Kurikulum dan standard Kompetensi SMA Mata Pelajaran Agama Islam*, 2004, hal. 238
- Depdiknas, *Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Jakarta: Mendiknas, 2003.
- , *Undang-undang RI No.14 Tahun 2005 tentang Pendidik dan Dosen. Lembaran Negara*. Jakarta: Mendiknas, 2005.
- Dewantara, Ki Hadjar, *Pendidikan: Bagian Pertama*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1961, hal. 382
- Djamaluddin, Ahdar, *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, Parepare: CV Kaaffah Learning Center, 2019, hal. 6.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zaid, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet ke-1, Jakarta: Rineka Cipta, 1996, hal. 196.
- Erwinsyah, Alfian. “Manajemen Pembelajaran dalam Kaitannya dengan Peningkatan Kualitas Pendidik,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Tadbir*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2017, hal. 69-84.
- Farikhah, Siti, *Manajemen Lembaga Pendidikan*, Temanggung: Aswaja Pressindo, 2015, hal. 20.
- Fatah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, hal. 2

- Fatmawati, Eva, "Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an", *Jurnal ISEMA: Islamic Educational Management*, Vol. 4, No. 1, 2019. hal. 25-38.
- Faturrahman, Abdurrahman bin Abdul Khaliq, Abu Usaid. *11 Kaidah Emas Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Pustaka Arofah, 2018.
- Fitrah, Muhammad, dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, dan Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak, 2017, hal. 156.
- Glickman, Carl D., et al. *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach*. Boston: Pearson, 2014, hal. 6–8.
- H.A.R. Tilar, *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Strategis Kebijakan Pendidikan Nasional dalam Rangka Peningkatan Mutu Pendidikan Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997, hal. 57.
- Hafidudin, Didin dan Tanjung, Hendri, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani, 2003, hal. 101.
- Hafidulloh, Sofiah Nur Iradawaty, dan Mochamad Mochklas. *Manajemen Meningkatkan Disiplin Pendidik Dan Kinerja Pendidik..* Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021, hal 1.
- Hakim, Lukman ., et al. "Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an Dengan Metode Tajwid di TPQ Darul Ulum Hidayatullah Kota Probolinggo," dalam *Jurnal Community Engagement* , Vol. 1 No. 2 ,2022. 77-85.
- Halik, Abdul, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Islam*, Makassar: Global Research and Consulting Institute (Global-RCI), 2019, hal. 29.
- . *Manajemen Pembelajaran Berbasis Islam*, Makassar: Global Research and Consulting Institute (Global-RCI), 2019, hal. 30.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hal. 45
- Handoko, Hani, *Manajemen personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi, 2012, hal. 63
- . *Manajemen personalia dan Sumber Daya Manusia...* hal. 69
- . *Manajemen personalia dan Sumber Daya Manusia...* hal. 208-209
- . *Manajemen*, Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi, 2012, hal. 5.
- Harmi, Hendra, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Curup: LP2 STAIN, 2010, hal. 70.
- Harsono, Boedi, "Pengaruh Disiplin Pendidik terhadap Kinerja Pendidikan." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 7, No. 2, 2019, hal. 45-58.
- Hasibuan, M. S. P, *Dasar-dasar Manajemen*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2005

- . *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009, hal. 1.
- . *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013
- Hurlock., *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 2000, hal. 393.
- Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin*, Nusa Media, 2021, hal. 4.
- Imron Ali, *Manajemen Peserta Didik Berbasis sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hal. 172-173.
- Ismail, Moh Ayub, “*Jurusan Manajemen Pengertian, Jenis dan Prospek Kerja*” Universitas Stekom, 2023, diakses pada 17 April 2025
- Jawas, bin Yazid Abdul Qadir Jawas, *Syarah Arba’in An-Nawawi Memuat 42 Hadits Nabi ﷺ tentang Fondasi Ajaran Islam dan Faedah-Faedahnya*, Jakarta: Pustaka Imam Asy Syafi’i, 2011, hal. 34
- John M. Echols dan Hasan Shadily, (t.d) *Kamus Inggris-Indonesia*, Cat. IV, 2015, hal. 373.
- John, Jarolimek dan Clifford D. Foster, *Teaching and Learning in the Elementary School*. New York: Macmillan Publishing Co, 1986
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2023). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- KBBI VI Daring, Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pengelolaan,pada>. Diakses Pada tanggal 11/02/2025
- Khaliq, Abdul dan Abdurrahman. *11 Kaidah Emas Menghafal Al-Qur’an*. Solo: Pustaka Arafah, 2018.
- Kukuh Masgumelar, N., & Setya Mustafa, P. “Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran”. *Ghaisa Islamic Education Journal*, Vol. 2, No. 1, 2021. 49-57.
- Langgulung, Hasan *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986, hal. 124.
- La Rajab dan Muhajir, *Strategi Pengembangan Madrasah, Menjadi Pendidikan Modern, Kajian Manajemen pendidikan Islam*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2023, hal. 18
- Lektur.ID, “*3 Arti Kata Disiplin di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*,” dalam *3_Arti Kata Disiplin di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (lektur.id). diakses 07 Oktober 2024.
- Lestari, M, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

- Makinudin, Ali, "Manajemen Peningkatan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Berbasis Pesantren" *Tesis*. Malang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020.
- Mangkunegara, Anwar, Prabu *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, Bandung: Rosda, 2002, hal. 129.
- Manulang, *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002, hal. 96.
- Martoyo, Susilo, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi 5, Cetakan Pertama. BPFE: Yogyakarta, 2007, hal. 128
- Mathis, R.L. dan J.H. Jackson. *Human Resource Management*, Mason: Thomson South-Western, 2008, hal. 314.
- Maulida, Annisa, "Implementasi Pendekatan Disiplin Positif oleh Pendidik Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 8, No. 1, 2020, hal. 65-80.
- Mischel, Walter, *The Marshmallow Test: Mastering Self Control*, New York: Little Brown and Company, 2014.
- Moenir, Pendekatan Manusiawi dan Organisasi Terhadap Pembinaan Kepegawaian, Jakarta: CV, H, Mas Agung, 1992, hal. 94
- Moekijat. *Manajemen Umum*. Bandung: Mandar Maju, 2008, hal. 104.
- Mondy, Wayne. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Erlangga, 2008.
- Muai, "Disiplin Pendidik dalam Pembelajaran". dalam *jurnal Manajer Pendidikan*, 2015, 814-821
- Muflihah, Muh. Hizbul. "Manajemen Disiplin Kerja: Perspektif Tenaga Kerja Pendidik dan Kependidikan" dalam *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 19, No. 1, 2016, hal. 66-75.
- Muhdi, Ahmad Adip, *Manajemen Pendidikan Terpadu Pondok Pesantren dan Perguruan Tinggi*, Malang: Literasi Nusantara, 2018, hal. 35.
- Muhsin, Ali, "Peran Pendidik Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ Miftahul Ulum Nglele Sumobito Jombang." *Dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 2, 2017, 275-290.
- Mulyasa, E, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 39.
- , *menjadi pendidik profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 38.
- , *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Pendidik*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung, 2009, hal. 117
- , *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013, Hal. 47.

- . *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 27.
- . *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 37.
- . *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 158
- Mulyono, *Manajemenn Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2008, hal. 16.
- Munthe, Barmawi. *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta:Pustaka Insan Madani, 2009, hal. 1
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 137
- Nashar. *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Pres, 2004, hal. 49
- Nasution, Fauziyah, *Psikologi Umum: Buku Panduan untuk Fakultas Tarbiyah*, Medan: IAIN SU Press, 2011, hal. 17.
- Nasution, Syaiful, *Kurikulum dan Pengajaran*. Bandung: Bina Askara, 1989, hal. 102
- Newstrom & Davis, Keith, *Organizational Behavior*,New York: The McGraw Hill Companies, 2007, hal. 87.
- Nitisemito, Alex S. *Manajemen Personalia (Manajemen Sumber Daya Manusia)*. Cet ketiga, Edisi ketiga. Jakarta:Ghalia Indonesia, 1984, hal. 55
- . *Manajemen Personalia (Manajemen Sumber Daya Manusia)*, hal. 119.
- Nur, Ahmad K, "Kreativitas Pendidik Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an di SD Islami Darunnadwah Depok." *Tesis*. Jakarta: Pascasarjana Universitas PTIQ, 2023.
- Okpatrioka, "Penerapan Manajemen Disiplin Sekolah di SMA Negeri 1 Tebat Karai Kabupaten Kepahang", dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 17 No. 2, 2022, hal. 88-95.
- Prajudi Atmosudirdjo, *Administrasi dan Manajemen Umum*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982, hal. 45.
- Prijodarminto, Soegeng, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Abadi 1993, hal. 23-24
- Purwanto, Ngalm, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung:Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 20

- Pusat Pengembangan Manajemen Fakultas Ekonomi UNS, Fakultas Ekonomi UNS, *Hasil Survey SCSI*. Surakarta: PPM FE UNS, 2003
- Qomar, Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Baru Pengelolaan Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2007, hal. 121.
- Qonidin, “Kompetensi Pedagogik Pendidik Agama Islam dalam Pembelajaran Membaca ayat ayat al-quran di sekolah menengah atas SMA 3 kota Jambi”, dalam *Jurnal Inovasi Edukasi*, Vol. 1, No. 2, 2019, hal. 64-78.
- Rahmawati, “Disiplin Pendidikan dalam Mengelola Pembelajaran di Pondok Pesantren”, dalam *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 5, No. 1, 2020, hal. 50-58.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, hal. 362
----- *Ilmu Pendidikan Islam*..... hal. 152.
- Rasidi, Ravik, “*Sosiologi Pendidikan*.” Solo: Lembaga Pendidikan, 2007, hal 3.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional*.
- Rivai, Veithzal, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2004, hal. 440.
----- *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Rajawali Pers. Jakarta, 2005, hal. 200
- Rosdiani, Dini. *Perencanaan Pembelajaran Dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*, Bandung: Alfabeta, 2014, hal 2-3.
- Rosmawati, Nur Ahyani, dan Missriani, “Pengaruh Disiplin dan Profesionalisme Pendidik terhadap Kinerja Pendidik”, dalam *Journal of Education Research*, Vol. 1, No. 3, 2020, 200-205.
- Ruhaya, Besse, “Fungsi Manajemen Terhadap Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Risalah*, Vol. 7, No. 1, 2021, hal. 129.
- Rukajat Ajat. *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: CV Budi Utama. 2018, hal. 5
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016, hal. 321.
----- *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*.... hal. 4.
- Rusmono. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2012, hal. 6
- Sadiman, Arief *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grafindo, 1986, hal. 6-7.

- Saefudin, Asis, *Pembelajaran Efektif*, Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 8
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 61
- , *Konsep dan makna Pembelajaran*, hal. 43.
- Sahertian Piet, *Dimensi Administrasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional 1994, hal. 127
- , *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 19–20.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hal. 125.
- Sarnoto, Ahmad Zain. “Konsepsi Evaluasi Pembelajaran Perspektif Al-Qur’an.” *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya* Vol. 3, No. 2, 2014.
- , “Konsepsi Pendidik Yang Ideal Perspektif Al-Qur’an.” *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, Vol. 1, No. 2, 2012, hal. 1–7.
- , *Manajemen Pendidikan Islam : Integrasi Nilai Spiritual Dan Inovasi Institusional*. Padang: Takaza Innovatix Labs, 2025.
- , “Pemikiran Filosofis Manajemen Pendidikan Islam.” *Statement | Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan* Vol. 5, No. 2, 2015, 40–53.
- , “Pengantar Studi Pendidikan Berbasis Al Qur’an: Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Madani Institute | Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya* Vol. 5, No. 2, 2016, hal. 97–107.
- , *Pengelolaan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. Malang: Seribu Bintang, 2024.
- , “Qur’anic Learning (Menelusuri Teori Belajar Dalam Filsafat, Psikologi Dan Al-Qur’an).” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 12, No. 4, 2023, hal. 3043–58.
- , “Teori Belajar Kognitif Perspektif Al-Qur’an.” *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, Vol. 4, No. 2, 2015, 1–10.
- , *Teori Ilmu Manajemen Pendidikan Islam*. Padang: Takaza Innovatix Labs, 2025.
- Sarnoto, Ahmad Zain, dan Andri. “Pengaruh Profesionalisme Dan Kinerja Tenaga Pendidik Terhadap Hasil Belajar Al-Qur’an Hadits Peserta Didik Di MTS Negeri 1 Subang.” *Jurnal Statement*, Vol. 9, No. 2, 2019, 105–12.
- Sarnoto, Ahmad Zain, dan Irma Aprilianti. “Pengaruh Disiplin Dan Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Keberhasilan Menghafal Qur’an Di Pesantren Tahfizh Qur’an Fantastis Depok Jawa Barat.” *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, Vol. 9, No. 2, 2020, 6–14.

- Sarnoto, Ahmad Zain. *et al. Psikologi Belajar*. Padang:CV HEI PUBLISHING INDONESIA, 2024.
- Sarnoto, Ahmad Zain, Dien Nurmarina, and Malik Fadjar. "Pembinaan Guru Profesional Berbasis Al-Qur'an." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 11, No. 1, 2022, hal. 675–82.
- Sarnoto, Ahmad Zain, and Sri Tuti Rahmawati. *Pendidikan Karakter: Teori Dan Aplikasi Dalam Kurikulum*. Tangerang:Minhaj Pustaka, 2024.
- Saroni, Muhammad. *Manajemen Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006, hal. 140
- Saydam, Gouzali, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta:Binarupa, 2006, hal. 291.
- Schermerhorn, J.R. *Introduction to Management 10th Edition*. Hoboken:John Wiley & Sons Asia International Student Verson, 2010, hal. 402.
- Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007, hal. 253.
- Siagian, P Sondang, *Filsafat Administrasi*. Jakarta:Bumi Aksara, 2008, hal. 5
- Simamora, Henry, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: STIE YKPN. 2004, hal. 31-32
- Situmorang, Insan. *Pengantar Administrasi Pemerintahan*. Jakarta: Grasindo, 2005, hal. 52.
- Siyoto, Sandu, dan Muhammad Ali Sodik, *dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi Media Pubhling, 2015. hal. 67.
- Skinner, B.F *Science and Human Behavior*. New York: The Macmillan Company, 1953. hal. 91.
- Snell, Scoot, dan Bohlander, *Principles of Human Resource Management. South Western*, Cengage Learning, 2010, hal 13-15.
- Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, Jakarta:Balai Pustaka, 1998, hal. 42
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, hal. 20
- , *Sosiologi Suatu Pengantar...* hal. 67
- Su'ud, Muhammad bin Muhammad al-Imady Abu, *Tafsir Abi Su'ud fi al Kitab Irsad Al-Aqlu as-Salim Ila Mazaya Al-Qur'an Al-Karim*, Juz 2, Dar Al-Ihya" al-Turas al-Araby dalam Software Maktabah Samilah, 2005, hal. 139
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004. hal. 70.

- Subroto, Suryo B. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hal. 28.
- . *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hal. 19.
- Sudarma, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005, hal. 74.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cetakan ke 19, Bandung: CV Alfabeta, 2013, hal. 225
- Suhada, dan Welius Purbonuswanto, “Kedisiplinan Guru: Studi Kasus SMA Negeri 2 Purworejo.” dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2021, hal. 221-230.
- Suhardan, Dadang, *Manajemen Kinerja dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*, Bandung: Mandar Maju, 2011, hal. 10.
- Suparlan, P, *Pendidik Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hal. 37.
- Suparman, S, *Manajemen Pengajaran: Sebuah Pendekatan Sistematis*, Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Surasman, Otong, “Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an: Pengalaman Menghafal Al-Qur'an di STIU Ma'had Tahfidz Wadi Mubarak Megamendung Bogor”, dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2019, hal. 184-203.
- . “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Al-Qur'an dan Lingkungan Belajar Terhadap Kualitas Ibadah Peserta Didik di SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi”, dalam *Jurnal Madani Institute*, 2021, hal. 55-61.
- Suroso, *peranan kepala sekolah terhadap disiplin kerja pendidik*, Jakarta: Lembaga Penelitian IKIP, 1991, hal. 55.
- Suryapermana, Nana, “Manajemen Pembelajaran Dalam Dunia Pendidikan,” *Jurnal An-Nidhom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, 2016, hal. 78-80
- Susilawati, Elfi. “Kreativitas Guru dalam Penerapan Metode Pembelajaran Al-Qur’an Hadits di MTsN 7 Aceh Besar.” *Disertasi*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020.
- Sutisna, Deni, “Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kultur Sekolah”, dalam *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* Vol. 6, Vol. 1, 2019, hal. 61-71.

- Sutrisno, Edy *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 89-93
- Sutisna, Oteng, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 1983, hal. 37
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- Syafaruddin. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, cet, I, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Syafurahman dan Tri Ujiati, *Manajemen dalam Pembelajaran*, Jakarta: PT. Indeks, 2013, hal. 60.
- Syukur, Abdullah *Study Implementasi Latarbelakang Konsep Pendekatan Dan Relevansinya Dalam Pembangunan*, Jakarta: Persadi Ujung Pandang, 1987, hal. 40.
- Tabrani, *Upaya Meningkatkan Budaya Kinerja Pendidik Sekolah Dasar*, Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2001, hal. 54.
- Tantowi, Jawahir, *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Husna. 1983, hal. 74
- Terry, George R, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hal. 73
- Tohardi, Ahmad, *Pemahaman Praktis Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Mandar Maju: Bandung, 2002, hal. 56
- Tu'u Tulus, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Pretasi Siswa*, Jakarta PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2004, hal. 33
- Turangan, Jeine K, "Pengaruh Kompetensi, Disiplin Kerja dan Profesionalisme Terhadap Kinerja Pendidik di SMA Negeri 1 Manado." dalam *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi*, Vol. 5, No. 2, 2017, hal. 1403-1411.
- Uno, Hamzah B, *Orientasi dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006, hal. 5
- , *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 45.
- , *Teori Motivasi dan Pengukurannya dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 23.
- , *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal. 15-16.
- Usman, Husaini, *Manajemen teori, praktik, dan riset pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hal. 7.

- Wibowo, *Manajemen Perubahan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 13
- Wijaya, Candra, dan Suhardi, *Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru*. Medan: Umsu Press, 2023, hal. 27.
- Winardi. *Asas-Asas Manajemen*, Bandung: Penerbit Alumni, 1983, hal. 16.
- Wirawan, *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia: Teori Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat, 2009, hal. 138.
- Wulan, Sarah. "Hubungan Disiplin Dengan Kinerja Pendidik SMA Negeri di Tiga Kecamatan Kota Depok." dalam *Jurnal Ilmiah Widya*, Vol. 1, No. 2, 2013, hal. 106-112.
- Wulandari, Mega dan Soedjarwo, "Manajemen Pembelajaran Pada Lembaga Bimbingan dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik (Studi Pada LBB Klinik Belajar Edu Privat di Kota Baru Driyorejo Gresik)," dalam *E-Jurnal UNESA*, Vol. 6, No. 1, 2017, hal. 1
- Wursanto, *Dasar-Dasar Manajemen Personalialia*, Jakarta: Pustaka Dian 1988, hal. 146.
- Yunita, Feni, Nyayu Khodijah, dan Ermis Suryana, "Analisis Kebijakan Profesionalisme Pendidik dan Dosen," dalam *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 9 No. 1, 2022, hal. 73-81.
- Yusuf, A. Muri. *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: PT Fajar Pertamina Mandiri, 2017. hal. 372.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011, hal. 84.
- Zuhairini, dkk. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014. hal. 87.
- Zuhayli, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, Juz 5. Jakarta: Gema Insani, 2013, hal. 126.

LAMPIRAN I

INSTRUMEN WAWANCARA

Informan: Kepala Sekolah

1. Bagaimana sekolah memandang urgensi kedisiplinan pendidik?
Jawaban: *Yayasan darul Qur'an mulia sangat memandang Al-Qur'an sebagai pembelajaran unggulan nomor satu di Pesantren Darul Qur'an Mulia. Di Pesantren Darul Qur'an Mulia, ada dua program besar yaitu tahfidz Al-Qur'an dan juga akademik.*
2. Kedisiplinan pendidik seperti apa yang bapak harapkan pada guru Al-Qur'an SMA IT ?
Jawaban : *Pelaksanaan disiplin pendidik di SMA IT Darul Quran Mulia tidak hanya mencakup kedisiplinan dalam aspek waktu dan kehadiran, tetapi juga menyentuh ranah yang lebih mendalam, seperti komitmen terhadap nilai-nilai keislaman dan aturan yang telah ditetapkan oleh yayasan, keteladanan dalam akhlak, serta integritas dalam mendidik dan membimbing siswa*
3. Apa peran kepala sekolah dalam proses evaluasi atau pembinaan guru yang kurang disiplin?
Jawaban: *memberi motivasi, baik secara langsung ataupun ketika rapat evaluasi, kemudian adanya tindak lanjut seperti pemanggilan terhadap guru tersebut*
4. Menurut anda, apa faktor terbesar yang menyebabkan guru tidak disiplin dalam mengajar?
Jawaban: *sholat berjamaah yang diakibatkan masih adanya guru bermain game*

Informan: Waka Ta'limul Qur'an

1. Bagaimana perencanaan dan penyusunan disiplin pendidik ?
Jawaban: *penyusunan perencanaan melibatkan seluruh element mulai dari QLC (Qur'anic Learning Center) selaku jabatan tertinggi dibidang Qur'an, kemudian kepala sekolah, waka ta'limul Qur'an beserta staf kedisiplinan dan tahfidz, hingga dewan kemakmuran mesjid (DKM) Raudathul Jannah satu*
2. Program apa saja yang dijalankan oleh seluruh guru Al-Qur'an?

Jawaban: *Program yang dijalankan oleh guru Al-Qur'an ketika mengajar ialah program tahsin, ziyadah, murojaah, ujian kenaikan juz, kemudian program penunjang minat santri seperti mhq, dan program dari sekolah yaitu wisuda Al-Qur'an*

3. Apakah ada Standar Operasional (SOP) untuk tenaga pendidik SMA IT Darul Qur'an Mulia?

Jawaban : *iya ada, Standar Operasional (SOP) untuk tenaga pendidik SMA IT Darul Qur'an Mulia sudah diatur dalam surat tertulis yang sudah dirumuskan oleh manajemen, dan berlaku untuk seluruh pegawai*

4. Apakah ada program yang dapat menunjang kompetensi guru Al-Qur'an di SMA IT Darul Qur'an Mulia?

Jawaban: *Ada, program yang dicanangkan demi menunjang kompetensi guru antara lain dengan mengadakan program pembinaan guru secara intensif, seperti program tarqiyah (peningkatan kompetensi guru dalam bidang Al-Qur'an), mengadakan dan mengirimkan guru-guru dalam daurah-daurah eksternal, membuat buku modul pembelajaran Al-Qur'an sebagai acuan setiap guru dalam menjalankan aktifitas kegiatan belajar mengajar, membuat kurikulum pembelajaran Al-Qur'an, mengadakan Uji Kompetensi Guru secara berkala setiap semester,*

5. Bagaimana tindak lanjut jika ditemukan guru yang tidak disiplin atau kurang konsisten dalam mengajar?

Jawaban: *guru yang ditemukan tidak disiplin atau memiliki banyak catatan akan ditegur secara lisan, jika tidak berubah maka akan dipanggil kepala sekolah untuk ditindak lanjut*

Informan: Staf Kedisiplinan

1. Apa saja indikator yang digunakan untuk menilai kedisiplinan guru/pendidik?

Jawab: *Indikator yang digunakan dalam menilai kedisiplinan pendidik antara lain konsistensi sholat berjamaah ke mesjid, ketepatan waktu dalam mengajar, konsistensi dalam metode, pakaian, ketegasan dalam membina, serta keistiqamahan dalam menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an.*

2. Bagaimana bentuk pengawasan yang dilakukan terhadap disiplin guru setiap harinya? Apakah ada SOP yang mengatur selama pembelajaran?

Jawaban: *bentuk pengawasan yang dilakukan bisa seperti keliling ketika jam pembelajaran ataupun merujuk kepada aturan teknis (SOP) yang sudah disusun.*

3. Menurut anda apa salah satu faktor yang mempengaruhi kedisiplinan pendidik?

Jawaban: *sholat berjamaah dan kurangnya komitmen*

4. Menurut anda apa saja faktor yang mempengaruhi kualitas belajar Al-Qur'an santri di SMA IT Darul Qur'an Mulia?

Jawaban: *guru tidak hadir di halaqah, guru yang cuek dan tidak tegas, guru yang suka bermain handphone dan ngobrol ketika mengajar,*

5. Apakah staf kedisiplinan bekerja sama dengan staf tahfidz atau kepala sekolah dalam menegakkan aturan?

Jawaban : *iya, Pelaksanaan disiplin pendidik didukung oleh struktur manajemen sekolah yang jelas, seperti kepala sekolah, wakil kepala Quran, staf tahfidz, serta bidang kedisiplinan yang secara kolaboratif mengawasi, membimbing, dan menegakkan aturan kepada seluruh pendidik.*

Informan: Staf Tahfidz

1. Apa saja bentuk evaluasi pembelajaran tahsin?
2. Bagaimana penyusunan pembagian di halaqah?

Jawaban: *Pembagian halaqah dibentuk setelah selesainya program pembelajaran tahsin setiap diawal smester dan sudah direkap nya seluruh hafalan santri.*

3. Menurut anda apa salah satu faktor yang mempengaruhi kedisiplinan pendidik?

Jawaban: *kebijakan struktur*

4. Menurut anda, Apa salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas belajar Al-Qur'an santri?

Jawaban : *kurangnya kompetensi guru*

5. Bagaimana program tahsin di SMA berjalan dan bagaimana juga penentuan kelompok belajar santri?

6. Apa bentuk pembinaan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas guru?

Informan: Guru Al-Qur'an

1. Menurut anda, apa arti kedisiplinan dalam mengajar?
Jawaban: *taat terhadap aturan loyalitas dalam bekerja*
2. Apa kedisiplinan yang paling dijaga dalam kegiatan mengajar?
Jawaban: *hadir tepat waktu*
3. Bagaimana sekolah mendukung guru agar tetap disiplin? Dengan cara seperti apa? Contohnya seperti memberi motivasi, dll
Jawaban: *memberi motivasi dan semangat kepada seluruh guru*
4. Apakah insentif, penghargaan, tunjangan, mempengaruhi semangat anda dalam mengajar?
Jawaban: *iya, insentif merupakan salah satu faktor kedisiplinan guru*
5. Apa tantangan terbesar dalam menjaga kedisiplinan sebagai guru Al-Qur'an?
Jawaban : *istiqomah dalam menjalankan seluruh kewajiban*

LAMPIRAN II

SURAT PENUGASAN PEMBIMBING



Jl. Lebak Bulus Raya No.2
Lebak Bulus, Cilandak,
Jakarta Selatan 12440
<https://pascasarjana-ptiq.ac.id>

SURAT PENUGASAN PEMBIMBING Nomor: 1666/PTIQ.A5/Ps/Pg/IV/2025

Atas dasar usulan Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam. Maka Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta menugaskan kepada:

1. Nama : Dr. Abd Aziz, M.Pd.I.
NUPTK : 9339758659130213
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Pembimbing I,
2. Nama : Dr. H. Otong Surasman, M.A.
NUPTK : 3154746647130103
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing II,

untuk melaksanakan bimbingan tesis sebagai pembimbing mahasiswa(i) berikut ini:

- Nama : Ridho Risky Risqullah
Nomor Induk Mahasiswa : 2370134102
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an
Judul Tesis : Pengelolaan Disiplin Pendidik dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Al-Qur'an Santri di SMA IT Darul Qur'an Gunung Sindur, Bogor

Beberapa hal yang perlu disampaikan:

- a. Masa bimbingan tesis maksimal 1 (satu) tahun terhitung mulai tanggal penugasan;
- b. Masa bimbingan kurang dari 1 (satu) tahun apabila masa studi akan berakhir;
- c. Masa bimbingan diperpanjang secara otomatis selama masa studi belum berakhir;
- d. Masa studi program magister adalah 4 (empat) tahun.

Demikian, atas kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Jakarta, 12 April 2025
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta




Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
NUPTK/ 9659736637130032

LAMPIRAN III

SURAT IZIN PENELITIAN



Jl. Lebak Bulus Raya No.2
Lebak Bulus, Cilandak,
Jakarta Selatan 12440
<https://pascasarjana-ptiq.ac.id>

Nomor : 2118/PTIQ.A5/Ps/PI/V/2025
Lampiran : -
Hal : Permohonan Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Sekolah SMA IT Darul Qur'an Gunung Sindur, Bogor
di-
Tempat :

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta memberikan rekomendasi kepada Mahasiswa/Mahasiswi:

Nama : Ridho Risky Risquillah
NIM : 2370134102
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an

untuk melakukan perolehan dan pengumpulan data/informasi dalam rangka penyusunan tesis dengan judul: "Pengelolaan Disiplin Pendidik dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Al-Qur'an Santri di SMA IT Darul Qur'an Gunung Sindur, Bogor".

Sehubungan dengan itu, kami mohon Bapak/Ibu dapat membantu penelitian mahasiswa kami demi terlaksananya maksud tersebut di atas.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

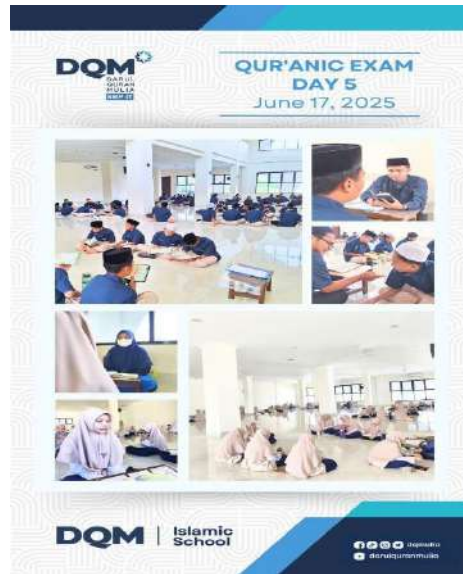
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 23 Mei 2025
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta




Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
NUPTK/9659736637130032

LAMPIRAN IV DOKUMENTASI DAN KEGIATAN



Ujian Al-Qur'an 2025



Khatam Qur'an dan kegiatan MHQ 2025



Kegiatan halaqah santri



Apresiasi Guru SMA IT



Fasilitas sekolah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Data Pribadi

1. Nama : Ridho Risky Risqullah
2. Tempat, tanggal lahir : Siak, 13 Juni 2000
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Alamat : Jl. Yossudarso KM 38 Kec. Minas, Kabupaten Siak, Riau
5. Email : ridho.rizqullahrizky13@gmail.com

II. Riwayat Pendidikan

1. TK YPIM Minas 2006-2007
2. SDN 03 Minas 2007-2013
3. SMP IT Al-Fatah Minas 2013-2016
4. MAN Insan Cendekia Siak 2016-2019
5. S1 Institut Tazkia Bogor 2019-2023
6. S2 Universitas PTIQ Jakarta 2023-2025

III. Riwayat Pekerjaan

1. Guru Al-Qur'an di Institut Tazkia Bogor (2022)
2. Guru Al-Qur'an di Pesantren Darul Qur'an Mulia Bogor (2023-sekarang)

IV. Riwayat Organisasi

1. Ketua Badan Independen Mahasiswa (BIM) Institut Tazkia (2021-2022)

PENGELOLAAN DISIPLIN PENDIDIK DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BELAJAR AL-QUR'AN SANTRI DI SMA IT DARUL QUR'AN MULIA GUNUNG SINDUR BOGOR

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

1	repository.ptiq.ac.id Internet Source	7%
2	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1%
3	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1%
4	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%
5	www.darulquran.sch.id Internet Source	<1%
6	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1%
7	repository-penerbitlitnus.co.id Internet Source	<1%
8	Faqihudin, Ahmad Muzajjad. "Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia) Publication	<1%